

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING SISWA DI MTS. MA'ARIF BANGIL**

SKRIPSI



QURROTUL AINI

NIM. 16410100

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING SISWA DI MTS. MA'ARIF BANGIL**

SKRIPSI



QURROTUL AINI

NIM. 16410100

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING SISWA DI MTS. MA'ARIF BANGIL**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Qurrotul Aini
NIM. 16410100


FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING SISWA DI MTS. MA'ARIF BANGIL

SKRIPSI

Oleh:
Qurrotul Aini
NIM. 16410100

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Drs. Yahya, M.A
NIP: 19660518 199103 1004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

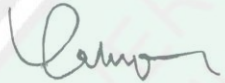
HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING*
SISWA DI MTS. MA'ARIF BANGIL

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 13 April 2020

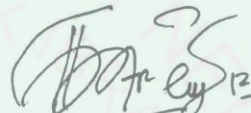
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1004

Penguji Utama



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Ketua Penguji



Fina Hidayati, MA
NIP.19861009 201503 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 8 Juni 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurrotul Aini
NIM : 16410100
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di MTs. Ma'arif Bangil** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab dosen pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 9 Maret 2020

Penulis,



Qurrotul Aini
NIM. 16410100

MOTTO

لَا يُدْرِكُ الْعِلْمُ إِلَّا بِالصَّبْرِ عَلَى الضَّرِّ

“Ilmu tidak akan didapat kecuali dengan bersabar atas kesulitan”.
(Imam Syafi’i -rahimahullahu-)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Terimakasih paling utama saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan barokah sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Juga pada halaman persembahan ini saya tulis untuk mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang terlibat dan turut membantu, menemani dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Tulisan ini dipersembahkan untuk keluarga saya yakni kepada Mamak, Abah, dan Saudara saya, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, serta do'a sehingga saya mampu melewati dan menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Siswa di MTs. Ma’arif Bangil”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Karya ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan saya selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Jamaluddin Ma’mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. Yahya, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan membagikan ilmunya kepada saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.
6. Seluruh responden penelitian yang sudah bersedia dalam meluangkan waktu dan pengalamannya untuk penelitian ini.
7. Seluruh keluarga, terutama dua orang tua, Bapak Udairi dan Ibu Siti Humainah yang senantiasa mendukung dan mendoakan serta meridhoi Lillahi Ta’ala.
8. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2016 yang sedang berjuang meraih cita-cita untuk masa depan yang lebih baik.

9. Sahabat-sahabat saya Esa Laili Sindiana, Faizatul Ummah, Nurul Amalia, Aprodita, Mariya Widi, Desy Cristalia, Nur Intan M, Indah Fauziah, Tri Tungga Dewi, Ulum Anggraeni yang selalu saya reportkan, semoga kita tetap menjadi sahabat. Kalian semua terbaik.
10. Teman-teman sebimbangan yang turut membantu dan membagi ilmunya setiap kali ada yang kurang dipahami.
11. Dan seluruh pihak-pihak yang sudah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Akhirnya saya memasrahkan diri ke hadirat Allah SWT dengan segala ketidaktahuan dan kelemahan peneliti, semoga menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya bagi seluruh bangsa Indonesia. Aamin.

Malang, 9 Maret 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACK	xvii
المستخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Remaja	9
B. Pola Komunikasi Orang Tua	15
1. Pengertian dan Definisi	15
2. Teori dan Perspektif Psikologi	16
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga ...	20
4. Pengukuran Variabel.....	24
a) Aspek Pola Komunikasi Orang Tua	24

5. Tipe Komunikasi Keluarga	27
C. Bullying	30
1. Pengertian dan Definisi	30
2. Teori dan Perspektif Psikologi	34
3. Faktor-Faktor <i>Bullying</i>	37
4. Karakteristik <i>Bullying</i>	42
4. Pengukuran Variabel	43
a) Aspek <i>Bullying</i>	24
D. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan <i>Bullying</i>	46
E. Kerangka Berfikir	50
F. Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Identifikasi Variabel	52
C. Definisi Operasional	54
1. Pola Komunikasi Orang Tua	54
2. <i>Bullying</i>	54
D. Populasi	55
E. Metode Pengumpulan Data	55
1. Wawancara	55
2. Observasi	56
3. Kuisisioner (Angket)	56
4. Dokumentasi	57
F. Instrumen Penelitian	57
G. Alat Ukur Penelitian	58
1. <i>Blueprint</i> Pola Komunikasi Orang Tua	59
2. <i>Blueprint Bullying</i>	60
H. Reliabilitas dan Validitas	61
1. Uji Reliabilitas	61
2. Uji Validitas	62

I. Analisis Data.....	65
1. Uji Asumsi Klasik	65
a. Uji Normalitas	65
a. Uji Linieritas	66
2. Analisis Deskriptif.....	66
a. Mean Hipotetik	66
b. Standar Deviasi Hipotetik.....	67
3. Uji Hipotesis	67
a. Korelasi Produk Moment	68
b. Taraf Signifikan	68
c. Uji t.....	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Latar Belakang Subjek.....	70
1. Profil MTs. Ma'arif Bangil.....	70
2. Visi MTs. Ma'arif Bangil	70
3. Misi MTs. Ma'arif Bangil.....	70
B. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	71
C. Paparan Hasil Penelitian	71
1. Uji Asumsi	71
2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	73
3. Uji Hipotesis	78
4. Analisis Tambahan	82
D. Pembahasan	84
1. Pola Komunikasi Orang Tua oleh Siswa MTs. Ma'arif Bangil.....	85
2. Tingkat <i>Bullying</i> Siswa MTs. Ma'arif Bangil	89
3. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa MTs. Ma'arif Bangil	90
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keterangan Nilai Jawaban	58
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Pola Komunikasi Orang Tua.....	59
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Bullying</i>	60
Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Pola Komunikasi Orang Tua dan <i>Bullying</i>	62
Tabel 3.5 Hasil Validitas Pola Komunikasi Orang Tua.....	63
Tabel 3.6 Hasil Validitas <i>Bullying</i>	63
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	72
Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas.....	73
Tabel 4.3 Deskripsi Skor Hipotetik.....	73
Tabel 4.4 Norma Kategorisasi Tipe Pola Komunikasi Orang Tua	75
Tabel 4.5 Kategorisasi Tipe Pola Komunikasi Orang Tua	75
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi.....	77
Tabel 4.7 Kategori <i>Bullying</i>	78
Tabel 4.8 Hasil Uji Hubungan Pola Konsensual dengan <i>Bullying</i>	79
Tabel 4.9 Hasil Uji Hubungan Pola Pluralistik dengan <i>Bullying</i>	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Hubungan Pola Protektif dengan <i>Bullying</i>	80
Tabel 4.11 Hasil Uji Hubungan Pola <i>Laissez-faire</i> dengan <i>Bullying</i>	81
Tabel 4.12 Hasil Uji Hubungan Setiap Aspek Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku <i>Bullying</i>	82
Tabel 4.13 Hasil Hubungan Tiap Aspek Pola Komunikasi Orang Tua	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Hubungan Variabel	53
Gambar 4.1 Diagram kategorisasi Pola Komunikasi Orang Tua.....	77
Gambar 4.2 Diagram kategorisasi <i>Bullying</i>	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan	106
Lampiran 2 Angket Skala Pola Komunikasi Orang Tua	107
Lampiran 3 Angket Skala <i>Bullying</i>	110
Lampiran 4 Reliabilitas Skala	112
Lampiran 5 Validitas Skala Pola Komunikasi Orang Tua	113
Lampiran 6 Validitas Skala <i>Bullying</i>	114
Lampiran 7 Uji Normalitas	115
Lampiran 8 Uji Linieritas.....	115
Lampiran 9 Uji Korelasi	117
Lampiran 10 Kategorisasi Pola Komunikasi Orang Tua	119
Lampiran 11 Skor Skala Pola Komunikasi Orang Tua	132
Lampiran 12 Skor Skala <i>Bullying</i>	152
Lampiran 13 Dokumentasi	172

ABSTRAK

Aini, Qurrotul. 2020. *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa di MTs. Ma'arif Bangil*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing : Drs. Yahya, M.A.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik *bullying* fisik, verbal, atau non fisik/verbal (psikis), hal tersebut dapat memberikan dampak yang buruk terhadap korban. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan sekolah, sebagaimana yang terjadi di MTs. Ma'arif Bangil. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor keluarga, dimana di dalam keluarga tidak terlepas dari komunikasi keluarga. Didukung pula dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan remaja disebabkan karena komunikasi anak dengan orang tua yang kurang. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* siswa serta untuk melihat hubungan masing-masing tipe pola komunikasi orang tua dengan perilaku *bullying*.

Tinggi rendahnya pola komunikasi orang tua diungkapkan dengan menggunakan teori pola komunikasi orang tua yang disusun berdasarkan dimensi pola komunikasi keluarga (*family communication pattern*) yang diungkapkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006: 55) yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Perilaku *Bullying* menggunakan teori dari Olweus yang mengartikan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif atau perilaku merusak yang disengaja dan berulang antara kedua individu yang memiliki perbedaan kekuatan (Olweus, 1993:10). Perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* non-verbal/non-fisik.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi siswa di MTs. Ma'arif Bangil yang berjumlah 288 siswa. Pengambilan data penelitian menggunakan dua skala yaitu skala pola komunikasi orang tua dan *bullying*. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* siswa di MTs. Ma'arif Bangil berada pada kategori tinggi ada 160 siswa (56%), kategori sedang 89 siswa (31%), dan kategori rendah 39 siswa (13%). Pola komunikasi orang tua yang memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* adalah pola komunikasi konsensual dan pola komunikasi *laissez-faire*.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Orang Tua, *Bullying*

ABSTRACT

Aini, Qurrotul. 2020. *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa di MTs. Ma'arif Bangil.* Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Supervisor: Drs. Yahya, M.A

Bullying is one of the aggressive actions aimed at hurting others, whether physical, verbal, or non-physical / psychological bullying, which can have a bad impact on the victim. This phenomenon also occurs in the school environment, as happened in MTs. Ma'arif Bangil. Bullying behavior can be influenced by many factors, one of which is a family factor, where the family is inseparable from family communication. Also supported by research that shows that deviations committed by adolescents are caused by lack of communication between children and parents. Therefore, this study was conducted to determine the level of bullying behavior of students and to see the relationship of each type of parental communication patterns with bullying behavior.

High and low parental communication patterns expressed by using the theory of parental communication patterns arranged based on the dimensions of family communication patterns (family communication pattern) expressed by Koerner and Fitzpatrick (2006: 55), namely conversation orientation and conformity orientation. Bullying behavior uses Olweus's theory which means that bullying is aggressive behavior or intentional and repetitive destructive behavior between two individuals who have different strengths (Olweus, 1993: 10). Bullying behavior is divided into three aspects, namely verbal bullying, physical bullying, and non-verbal / non-physical bullying.

This research uses a quantitative approach. The subjects of this study were the entire population of students in MTs. Ma'arif Bangil, totaling 288 students. Retrieval of research data using two scales, namely the scale of parental communication patterns and bullying. The analysis conducted in this research is descriptive analysis and product moment correlation analysis from Karl Pearson.

The results obtained indicate that the level of student bullying behavior in MTs. Ma'arif Bangil is in the high category there are 160 students (56%), the medium category is 89 students (31%), and the low category is 39 students (13%). Parental communication patterns that have a significant relationship with bullying behavior are consensual communication patterns and laissez-faire communication patterns.

Keywords: Parental Communication Patterns, Bullying.

المستخلص

عيني قرة. 2020. علاقة أنماط اتصال الوالدين نحو تهويل الطلبة بالمدرسة المتوسطة معارف بانجيل. المقال. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: دكتور. يحيى، الماجستير.

التهويل هو أحد الأعمال العدوانية التي تهدف إلى إيذاء الآخرين ، سواء الجسدي أو اللفظي أو غير الجسدي / النفسي ، والتي يمكن أن يكون لها تأثير سيء على الضحية. التمر هو أحد الأعمال العدوانية التي تهدف إلى إيذاء الآخرين ، سواء الجسدي أو اللفظي أو غير الجسدي / النفسي ، والتي يمكن أن يكون لها تأثير سيء على المتضرر. حدثت هذه الظاهرة أيضاً في البيئة المدرسية ، كما حدث في المدرسة المتوسطة معارف بانجيل. يمكن أن يتأثر التهويل بالعديد من العوامل، أحدها عامل عائلي، حيث لا يمكن فصل الأسرة عن التواصل العائلي. و يدعمه البحث الذي يدل على أن الانحرافات التي يرتكبها المراهقون تسببها قلة الاتصال بين الأطفال و الوالدين. لذلك، أجري هذا البحث لمعرفة مستوى تهويل الطلبة و لمعرفة العلاقة بين كل نوع من أنماط اتصال الوالدين بالتهويل.

يتم التعبير عن أنماط التواصل الأبوي العالية والمنخفضة باستخدام نظرية أنماط التواصل الأبوي مرتبة وفقاً لأبعاد أنماط التواصل العائلي (نمط التواصل العائلي) التي عبر عنها كورنر وفيتزباتريك (2006: 55) ، وهي اتجاه المحادثة وتوجه المطابقة. يستخدم التهويل نظرية ألبوس مما يعني أن التهويل هو سلوك عدواني أو سلوك مدمر متعمد ومتكرر بين شخصين لهما نقاط قوة مختلفة (ألبوس، 1993: 10). ينقسم التهويل إلى ثلاثة جوانب، وهي التهويل اللفظي، التهويل الجسدي، والتهويل غير اللفظي / غير المادي.

يستخدم هذا البحث مقارنة كمية. كانت مواضيع هذه الدراسة هي مجموع الطلاب في المدرسة المتوسطة معارف بانجيل، يبلغ مجموع طلابها 288 طالباً. يستخدم استرجاع البيانات البحثية مقياسين هما مقياس أنماط التواصل الوالدين والتهويل. التحليل الذي أجري في هذا البحث هو التحليل الوصفي وتحليل ارتباط لحظة المنتج من كارل بيرسون.

تشير النتائج التي تم الحصول عليها إلى أن مستوى سلوك الطالب في التهويل في المدرسة المتوسطة معارف بانجيل في الفئة العليا حيث يوجد 160 طالباً (56٪) ، والفئة المتوسطة هي 89 طالباً (31٪) ، والفئة المنخفضة هي 39 طالباً (13٪). أنماط الاتصال الوالدية التي لها علاقة كبيرة مع التهويل هي أنماط الاتصال بالتراضي وأنماط الاتصال ليسز فير.

الكلمات الرئيسية: أنماط اتصال الوالدين، التهويل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying* di Indonesia masih terus terjadi di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Dilansir di tempo.co bahwa KPAI mencatat kasus-kasus yang ada di lembaga pendidikan di tahun 2018 mencapai 161 kasus yang didalamnya terdapat kasus *bullying* dengan jumlah sebanyak 36 kasus atau 22,4% serta kasus remaja yang menjadi pelaku *bullying* mencapai 41 kasus atau 25,5% (malangtoday.net, ditulis tanggal 22 September 2018).

Dikemukakan oleh Santrock bahwa masa remaja (*adolescence*) merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2002: 23). Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Batasan usia masa remaja menurut Hurlock masa remaja awal berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun (Hurlock, 2004: 206), usia tersebut adalah masa di mana anak meninggalkan bangku sekolah dasar dan memasuki sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP/SMP). Ciri masa remaja awal yaitu merasa lebih dekat dengan teman sebaya, tampak dan merasa ingin bebas, lebih memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir dan khayal (Widyastuti, 2009: 11).

Monks mengatakan bahwa tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakmampuan dalam menguasai perubahan yang ada pada dirinya, baik secara fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak pada gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku (Baron & Byrne, 2012: 10). Ketegangan-ketegangan yang dialami kadang-kadang tidak dapat terselesaikan dengan baik, yang kemudian menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja didalam mengatasi konflik-konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah kepada bentuk frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yang dialami dapat menjadi bentuk kekerasan untuk menyakiti diri dan orang lain, yang sering disebut dengan tindakan agresi. Selain perilaku agresi yang marak muncul akibat perubahan-perubahan yang dialami di masa remaja adalah perilaku *bullying* (Desmita, 2012: 225).

Fenomena *bullying* juga terjadi di MTs. Ma'arif Bangil dimana hampir seluruh peserta didik merupakan remaja tingkat awal. Dalam beberapa tahun belakangan, fenomena *bullying* di MTs. Ma'arif Bangil masih terus saja terjadi. MTs ini adalah salah satu sekolah menengah pertama yang juga menerapkan sistem pembelajaran keislaman. pembelajaran yang seperti ini seharusnya dapat memberikan pendidikan karakter bagi siswa-siswi khususnya untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang. Karakter-karakter positif ini diharapkan dapat tercermin dalam diri masing-masing siswa, sehingga tidak memunculkan perilaku menyimpang, dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan perilaku *bully* antara teman sebaya.

Menurut informasi yang diberikan oleh guru BK di MTs.Ma'arif Bangil menyatakan:

“Banyak fenomena bullying yang terjadi disini. Fenomena tersebut adalah kasus terbesar yang sering masuk dalam laporan siswa yang berkunjung ke kantor BK. Diketahui adanya beberapa indikator yang mengarah pada perilaku bullying pada siswa, seperti pemalakan atau meminta sesuatu secara paksa seperti makanan, minuman, pensil, pulpen atau penghapus, meminta dibuatkan tugas sampai di saat ujian untuk diberikan contekan. Kasus lainnya yaitu berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis, selain itu juga kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama yang bukan nama siswa yang sebenarnya dan semuanya dilakukan secara berulang-ulang” (Wawancara, 27 September 2019, ruang BK MTS.Ma'arif Bangil).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa harapan sekolah terkait pendidikan karakter berbanding terbalik dengan fenomena di lapangan. Fenomena *bullying* ini seakan-akan menjadi hal yang sudah lumrah dilakukan maupun dibicarakan oleh beberapa siswa. Oleh karena itu, fenomena *bullying* yang terjadi di MTs. Ma'arif ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena semakin lama kasus yang terjadi akan semakin bertambah sehingga diperlukan pencegahan dan penanganan untuk menangani kasus yang terjadi. Selain itu, jika kasus *bullying* ini tidak segera ditangani akan berdampak buruk pada orang-orang yang akan menjadi atau telah menjadi korban yakni dapat mengganggu kondisi psikis korban atau korban tersebut akan memiliki potensi kecenderungan untuk menjadi pelaku nantinya.

Bullying biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan

terintimidasi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan bahwa *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang (Djuwita, 2006:2). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang.

Perilaku *bullying* juga tidak dapat dipisahkan dari motif ataupun tujuan dari perilaku. Banyak faktor yang menjadikan seseorang berperilaku *bullying*, yakni faktor keluarga, kemudian faktor internal dan faktor eksternal (Pandie, 2016:51-52). Beberapa hal yang berhubungan dengan perilaku *bullying* disekolah sangat berhubungan dengan cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain dan hal ini juga dapat terbentuk karena pengalaman-pengalaman siswa dalam melakukan interaksi selama ini. Bentuk interaksi atau komunikasi yang pertama dilakukan adalah pada lingkungan keluarga, yakni khususnya komunikasi kepada orang tua. Lingkungan keluarga ini adalah sebagai kontrol utama dari seorang anak.

Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa terdapat adanya hubungan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi dan membentuk kepribadian dari seorang anak, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dian&Retnowati (dalam Malihah) yakni perilaku agresif dan tindakan kasar dari seorang remaja dapat disebabkan oleh kurangnya ruang komunikasi dalam keluarga (Malihah, 2018:147). Luk et al. Tahun 2010(dalam Malihah) juga menjelaskan

bahwa perilaku menyimpang pada remaja dapat dipengaruhi karena faktor komunikasi orang tua dengan remaja tersebut kurang optimal (Malihah, 2018:147). Maka sebab itu, komunikasi dalam keluarga juga berdampak signifikan terhadap perkembangan anak khususnya dalam hal cara orang tua mengawasi perilaku-perilaku anak yang menyimpang.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga ini memiliki empat pola, yang dijelaskan oleh Koerner dan Fitzpatrick yakni berdasarkan dua poin utama yang menjadi instrumen pengamatan *conversation* dan *conformity*. Dengan mengamati bagaimana keluarga mengambil keputusan (*decision making*), serta bagaimana keluarga mengatasi konflik (*conflict avoidance*). Melalui kedua instrumen tersebut, peneliti dapat mengamati bagaimana orang tua menerapkan *conversation* dan *conformity* kepada anak mereka dan dapat diketahui tipe-tipe keluarga berdasarkan pola komunikasi yang berlaku (Koerner&Fitzpatrick, 2006:55)..

Keempat tipe keluarga tersebut adalah keluarga konsensual, keluarga pluralistik, keluarga protektif dan keluarga *laissez-faire*. Berdasarkan hal tersebut, pola-pola komunikasi yang ada dalam keluarga dapat juga menggambarkan proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, sehingga adanya keterbukaan dalam keluarga.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu pelaku *bullying* yang ada di sekolah tersebut mengenai hubungan dia dengan keluarganya, MA mengungkapkan:

“gimana ya, Saya jarang ngobrol sama orang tua, seperlunya saja. Orang tua saya kerja, berangkat pagi, pulang sore atau malam kalau lembur, sampai rumah langsung tidur. Mereka juga sama sekali gak peduli kapan saya pulang ke rumah, apa yang saya makan, kemana saya pergi, perasaan saya gimana, tapi kalau saya ada masalah, orang tua saya terutama bapak, pasti langsung marah-marah, kadang malah mukul, di bilang saya jadi anak kok bisanya ngerepotin. sejak itu wes, kalau misal saya ada masalah ya gak pernah cerita lagi, percuma mbak, dimarahi tok tanpa dikasih nasihat atau solusi”(MA, Wawancara, 11 Oktober 2019, kantor BK MTS. Ma’arif Bangil).

Pada penjelasan siswa berinisial MA tersebut yang tidak mampu terbuka dengan kedua orang tuanya, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thornberry tahun 1994 (dalam Benitez & Justicia) bahwa pada remaja berusia 12-17 tahun di Canada menunjukkan 38% remaja yang berasal dari keluarga yang tidak melakukan kekerasan di dalam rumah jarang melakukan perilaku kekerasan. Persentase ini meningkat sebesar 60% ketika Thornberry menemukan remaja yang melakukan perilaku kekerasan berasal dari keluarga yang sering melakukan kekerasan dalam rumah dan menerapkan komunikasi yang tertutup (Benitez & Justicia, 2006: 162).

Berdasarkan fakta-fakta yang sudah ditemukan di atas menunjukkan terlihat adanya peran komunikasi orang tua dan anak ini menjadi hal yang penting dalam proses perkembangan dari anak khususnya remaja yang sedang dalam proses peralihan. Pentingnya komunikasi dalam keluarga, yaitu antara orang tua dan anak juga dijelaskan oleh Diana & Retnowati bahwa perilaku *bullying*, salah satu faktornya adalah akibat ketidakharmonisan komunikasi serta konflik antara orang tua dengan remaja (Diana&Retnowati, 2009: 145).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa signifikan hubungan dari pola komunikasi orang tua dengan perilaku *bullying*, pola komunikasi seperti apa yang mampu mendorong anak untuk berperilaku *bullying* dan pola komunikasi seperti apa yang mampu meminimalisir anak melakukan tindakan *bullying* tersebut. Maka penulis mengangkat judul penelitian kali ini adalah “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di MTs. Ma’arif Bangil”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi yang sering digunakan orang tua pada siswa di MTs. Ma’arif Bangil?
2. Bagaimana tingkat perilaku *Bullying* siswa di MTs. Ma’arif Bangil?
3. Apakah ada hubungan tiap-tiap pola komunikasi orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa di MTs. Ma’arif Bangil?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua yang sering digunakan pada siswa di MTs. Ma’arif Bangil.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* di MTs. Ma’arif Bangil.
3. Untuk mengetahui hubungan tiap-tiap pola komunikasi orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa di MTs. Ma’arif Bangil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para orang tua, guru dan para siswa mengenai pentingnya menerapkan pola komunikasi orang tua yang tepat untuk menghindari kecenderungan berperilaku *bullying*.

2. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memperkaya wawasan dan teori-teori dari literatur yang sudah ada. Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu psikologi, serta dapat diteliti lebih jauh dengan variabel tambahan oleh peneliti-peneliti dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Pengertian Remaja menurut Piaget (dalam Subekti) mengemukakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hak (Subekti, 2016: 39).

Santrock menjelaskan masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan mulai meningkat. Pada keadaan yang belum stabil ini remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Upaya dalam meningkatkan pengambilan keputusan, remaja diberi strategi dengan mengembangkan lebih banyak peluang untuk terlibat di dalam permainan peran dan pemecahan masalah kelompok yang berkaitan dengan keadaan semacam di sekolah (2002: 13).

Adapun ciri khas dari remaja menurut Hurlock yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetapi penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat (Hurlock, 1993:90).

2. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya(Hurlock, 1993:90).

3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun(Hurlock, 1993:90).

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit di atasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka(Hurlock, 1993:91).

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja(Hurlock, 1993:92).

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal(Hurlock, 1993:92).

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri(Hurlock, 1993:93)..

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka (Hurlock, 1993:93).

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 2004: 206). Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Santrock, 2002: 23).. Fokus penelitian ini adalah siswa MTs. Ma'arif Bangil berusia 13-16 Tahun, usia tersebut menunjukkan masa remaja awal.

Selanjutnya Gunarsa & Gunarsa (2001: 77) menjelaskan ciri-ciri remaja awal sebagai berikut :

1. Tidak stabil keadaannya, lebih emosional
2. Mempunyai banyak permasalahan
3. Masa yang kritis
4. Mulai tertarik pada lawan jenis

5. Munculnya rasa kurang percaya diri
6. Suka mengembangkan hal dan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal

Ciri masa remaja awal yaitu merasa lebih dekat dengan teman sebaya, tampak dan merasa ingin bebas, lebih memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir dan khayal (abstrak) (widyastuti, 2009: 10).

Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja. Relasi dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangandiri remaja, relasi yang baik antara orang tua dan remaja yang telah dibina sejak lahir akan menimbulkan adanya keterikatan atau ikatan relasi satu sama lain (Desmita, 2010:145).Hetherington dan Parke (dalam Desmita) mengemukakan bahwa keterikatan adalah hubungan, mengembangkan interaksi antara orang tua dan anak (Desmita, 2010:145).Relasi atau hubungan orang tua dengan anak remaja pada keluarga normal terlihat adanya afeksi yang hangat antara orang tua terhadap anak remaja dan remaja terhadap orangtua.Selain ikatan afeksi, relasi remaja dengan orang tua juga dikarakteristikkan dengan komunikasi yang baik dan identifikasi yang kuat (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004: 57).

Menurut Reidler dan Swenson, kualitas hubungan yang negatif antara orangtua dan anak akan menimbulkan berbagai permasalahan pada remaja (Reidler dan Swenson, 1998: 9). Hasil penelitian Karofsky menunjukkan bahwa remaja yang kurang mendapatkan komunikasi yang hangat, cinta, dan perhatian dari orangtua memiliki tekanan emosi, harga diri rendah, masalah di sekolah, dan perilaku seksual menyimpang (Karofsky, 2000: 38). Sedangkan perilaku anak dengan pola komunikasi orang tua yang baik akan berdampak baik terhadap perilaku seorang

anak, sejalan dengan ungkapan Santrock yang menjelaskan bahwa relasi antara remaja dan orang tua dapat memberikan fungsi perkembangan yang positif (Santrock, 2002: 445).

Perkembangan yang positif dalam diri remaja salah satunya adalah terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang, khususnya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dalam penelitian ini difokuskan pada remaja SMP yaitu usia remaja awal. dalam hal ini menurut tugas perkembangannya ia masuk dalam tahapan badai dan topan yaitu banyak tekanan dari luar dirinya terhadap identitas dan status dirinya (Santrock, 2012: 437). Maka dari itu, remaja memiliki karakteristik cenderung memisahkan diri dari keluarga dan memiliki gejolak dalam dirinya, maka solusi yang dapat meminimalisir perilaku *bullying* yakni dengan memperbaiki pola komunikasi orang tua. Maka, orang tua dapat memahami pola komunikasi seperti apa yang selama ini digunakan agar penyimpangan perilaku remaja dalam hal ini *bullying* tidak terjadi, seperti halnya penelitian oleh Knorth (dalam Dina) menjelaskan bahwa rendahnya perhatian, pemantauan, dan komunikasi orang tua dengan remaja memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perilaku menyimpang remaja (Dina, 2009: 143).

B. Pola Komunikasi Orang Tua

1. Pengertian dan Definisi

Pola dalam kamus Bahasa Inggris *Oxford* yaitu *'pattern'* berarti cara biasa di mana sesuatu terjadi atau dilakukan. Menurut KBBI 'pola' adalah sistem; cara kerja. Dalam ensiklopedia, pola didefinisikan dengan " kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu ". Menurut Ensiklopedia Inggris komunikasi dari bahasa latin "*communicare*", artinya berbagi, adalah tindakan menyampaikan makna dari satu ke yang lain melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan yang dipahami bersama. Menurut KBBI, komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; perhubungan.

Lunandi juga menyampaikan bahwa komunikasi adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan dan pernyataan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang disampaikan (Lunandi, 1992:37). Menurut Wood (2013, dalam Hamdani) komunikasi adalah sebuah proses sistematis dari penafsiran makna dari orang yang berinteraksi dengan melalui simbol (Hamdani, 2016:10)

Di dalam lingkungan keluarga pun peran komunikasi juga merupakan salah satu hal yang paling penting, terutama antara orang tua dan anak, dimana komunikasi adalah suatu alat ataupun media penjemputan dalam hubungan antar

sesama anggota keluarga. Pola komunikasi orang tua merupakan tipe atau bentuk yang digunakan oleh orang tua untuk melakukan interaksi kepada anaknya, seperti halnya bertukar pendapat, pemahaman, atau informasi dari suatu hal. (Koerner & Fitzpatrick: 2006).

Buruknya suatu kualitas komunikasi antara orang tua dan anak akan berdampak negatif bagi suatu keutuhan dan keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri. Seperti contohnya adalah bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat buruknya komunikasi di dalam keluarga (Zuhri, 2009: 80). Djamarah menjelaskan bahwa dalam sebuah keluarga harus terbentuk keharmonisan dalam komunikasi antar elemen keluarga, seperti suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, bahkan antar anak yang bertujuan untuk menciptakan pengajaran yang baik dalam lingkungan keluarga (Djamarah, 2004:38).

Dari penjelasan diatas, maka pola komunikasi orang tua merupakan tipe atau bentuk yang digunakan oleh orang tua untuk melakukan interaksi kepada anaknya, seperti halnya saling umpan balik dalam bertukar pendapat, pemahaman, peraturan atau informasi dari suatu hal.

2. Teori dan Perspektif Psikologi

Komunikasi orang tua termasuk dalam teori analisis transaksional yang merupakan karya besar Eric Berne (1964) yang ditulisnya dalam buku *Games People Play*. Berne adalah seorang ahli ilmu jiwa terkenal dari kelompok

Humanistik. Latar belakang dari teori ini menurut Verhaar pada umumnya didasarkan pada teori Sigmund Freud mengenai kepribadian manusia yang terdiri dari id, ego, dan super ego, akan tetapi Berne menganggap bahwa teori ini perlu disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan yang berlaku pada interaksi antarindividu (Verhaar, 1993: 61)

Dalam sumber yang sama, Verhaar kemudian menyatakan: “Berne menyebut metodenya metode “analisis transaksional” (*transactional analysis*) karena memang menyangkut transaksi-transaksi (psikis) antara para anggota kelompok” (Stevan & Benjamin, 2002: 6). Dalam diri setiap manusia, seperti dikutip Collins (1983), memiliki tiga status ego. Sikap dasar ego yang mengacu pada sikap orangtua (*Parent = P, extero psychic*); sikap orang dewasa (*Adult = A, neopsychic*); dan ego anak (*Child = C, arheopsychic*) (Kirst, 2015:9).

Ketika para pelaku komunikasi yang masing-masing memiliki ego state tersendiri ini berinteraksi, maka terbentuklah sebuah hubungan interpersonal yang dalam hal ini diistilahkan dengan nama transaksi (Berne, 2009: 10). Ketika Berne menghadapi klien, ia menemukan bahwa kliennya kadang-kadang berfikir, berperasaan dan berperilaku seperti anak-anak, tapi di lain kesempatan terlihat seperti orang tua atau orang dewasa. Berdasarkan pengalamannya dengan klien itu, berne berkesimpulan bahwa manusia memiliki berbagai bentuk kondisi ego, atau disebutnya dengan ego states yaitu unsur-unsur kepribadian yang terstruktur dan itu merupakan satu kesatuan yang

utuh. Adapun struktur kepribadian menurut Berne (1964).itu terdiri dari 3 status ego yaitu ;

1) Status ego orang tua. (*ego state parent*)

Yaitu bagian dari kepribadian yg menunjukkan sifat-sifat orang tua, berisi perintah (harus & semestinya). Jika individu merasa dan bertindak laku sebagaimana orang tuanya dahulu, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut dalam status ego orang tua. Status ego orang tua merupakan suatu kumpulan perasaan, sikap, pola-pola tingkah laku yang mirip dengan bagaimana orang tua individu merasa dan bertindak laku terhadap dirinya.

2) Status ego dewasa (*ego state adult*)

Yaitu bagian dari kepribadian yg objektif, stabil, tidak emosional, rasional, logis, tidak menghakimi, berkerja dengan fakta dan kenyataan-kenyataan, selalu berusaha untuk menggunakan informasi yang tersedia untuk menghasilkan pemecahan yang terbaik dalam pemecahan berbagai masalah. Dalam status orang dewasa selalu akan berisi hal-hal yang produktif, objektif, tegas, dan efektif dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Jika individu bertindak laku sesuai dengan yang telah disebutkan tadi, maka individu tersebut dikatakan dalam status ego.

3) Status ego anak (*ego state child*)

Yaitu bagian dari kepribadian yang menunjukkan ketidakstabilan, reaktif, humor, kreatif, serta inisiatif,masih dalam perkembangan, berubah-ubah, ingin tahu dan sebagainya. Status ego anak berisi perasaan, tingkah laku dan bagaimana

berpikir ketika masih kanak-kanak dan berkembang bersama dengan pengalaman semasa kanak-kanak

Menurut Eric Berne semua transaksi dapat digolongkan ke dalam transaksi yang komplementer, bersilang dan tersembunyi, yakni:

1. Transaksi yang saling melengkapi (*Complementary Transactions*)

Transaksi dikatakan saling melengkapi jika topik pembicaraan atau perilaku yang diperlihatkan oleh suatu ego state menerima respon yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh ego state itu. Menurut Berne, ini adalah transaksi yang sehat dan menggambarkan interaksi yang normal.

2. Transaksi silang (*Crossed Transactions*)

Transaksi ini terjadi bila berita/perilaku yang diperlihatkan oleh suatu ego state mendapatkan reaksi yang tidak diharapkan oleh ego state tersebut. Sehingga jalur komunikasi menjadi tertutup, orang akan salingmenghindar, menarik diri atau mengubah topik pembicaraan

3. Transaksi tersembunyi (*Ulterior Transactions*)

Transaksi ini menghambat kelancaran hubungan komunikasi. Seseorang mengatakan sesuatu yang dirinya merefleksikan dirinya “ego state dewasa”, namun penerima menanggapi dengan “ego state orangtua”. Karena transaksi ini menyangkut pikiran yang mendalam seseorang, maka transaksi ini sulit untuk diidentifikasi.

Dalam teori transaksional, transaksi terjadi dari pertukaran stimulus respon antar individu. Transaksi itu terlihat ketika orang berkomunikasi, baik dengan kata, nada, suara atau isyarat. Begitupun dalam teori ini, komunikasi antara orang tua dan anak

sudah terjalin sejak dini karena orang tua merupakan ruang lingkup terdekat anak. Idealnya orang tua dapat menggunakan ego yang tepat saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya yang berajak dewasa sehingga komunikasi yang diterima anak adalah komunikasi yang sehat (Hukom, 1990:30). Dalam analisis transaksional disini komunikasi yang sehat adalah ketika pemberi pesan mampu menampilkan stimulus yang tepat dan mendapatkan respon yang tepat pula, ini disebut transaksi melengkapi. Komunikasi yang melengkapi ini sangat diperlukan oleh anak untuk menghadapi perubahan-perubahan pada dirinya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Dalam Keluarga

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan (Djamarah, 2004: 11) . Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan seorang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangan. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan,

pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan (Djamarah, 2004:63). Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjangkau bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang (Gunarsa, 2001:208).

Contoh, jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan tak tahu apa-apa, harus diatur, yaitu lebih banyak mengatur, melarang atau memerintah. Tetapi, jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia cerdas, kreatif dan berpikiran sehat, maka ia akan mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran dari pada perintah, pertimbangan dari pada larangan, kebebasan terpimpin dari pada banyak mengatur. Akhirnya citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi (Gunarsa, 2001:208).

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan bersedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya (Djamarah, 2004: 64-65).

c. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik berkaitan dengan ciri khas yang ada pada lingkungan tersebut (Djamarah, 2004:65). Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Dalam etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama (Djamarah, 2004:65).

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus di taati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma (Abidin, 2006:12).

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat mempengaruhi pola komunikasi, maka keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya (Djamarah, 2004:67)..Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan

menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut (Andrianto, 2009: 40). Kepemimpinan adalah proses dalam mempengaruhi kelompok dalam mencapai tujuan bersama dengan cara berkomunikasi secara positif (Djamarah, 2004:67).

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi (Andrianto, 2009: 40).

Penggunaan bahasa biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan atau menggambarkan suatu objek tertentu, namun tidak semua bahasa dapat dipahami secara sama antara komunikator dan komunikan, sehingga perbedaan pemahaman bahasa ini dapat menghambat efektivitas komunikasi (Djamarah, 2004: 71-72).

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia, itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka

mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Dalam berkomunikasi, orang tua tidak bisa menggiring cara berpikir anak kedalam cara berpikir orang tua, karena secara pola pikir keduanya berbeda. (Djamarah, 2004:72). Dalam berbicara, orang tualah yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dalam menyelami jiwa nya. Bila tidak maka komunikasi tidak berlangsung dengan lancar. Jadi, orang tua jangan terlalu egois untuk memaksa anak menuruti cara berpikir orang tua. (Djamarah, 2009: 62).

4. Pengukuran Variabel

a) Aspek Pola Komunikasi Orang Tua

Teori *The Family Communication Pattern Theory* (FCPT) adalah teori umum yang menjelaskan tipe komunikasi keluarga, yang kemudian dikembangkan oleh Fitzpatrick dan David Ritchie di era 1994 menjadi *Revised Family Communication Pattern Theory* (RFCPT), dengan mengenalkan konsep *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan) dan *Conformity Orientation* (Orientasi Konformitas). Terdapat dua pola komunikasi sebagai berikut:

a. *Conversation Orientation*(Orientasi Percakapan)

Menurut Koerner dan Fitzpatrick Orientasi diskusi merupakan pola anggota keluarga dapat terlibat dalam interaksi atau topik pembicaraan yang luas(2006:52). Dalam dimensi ini, anggota keluarga bebas dan terbuka untuk saling berinteraksi tanpa adanya batasan waktu atau topik yang dibicarakan. Mereka saling berbagi tentang pendapat, ide,

pengalaman, perasaan satu sama lain. Segala keputusan merupakan keputusan bersama, bukan hasil dominasi satu pihak saja. Untuk jenis pola komunikasi ini, baik orang tua maupun anak saling terbuka dan saling memengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam diskusi keluarga. terdapat keluarga yang tinggi dan rendah dalam orientasi percakapan ini. Keluarga yang tinggi dalam dimensi orientasi percakapan, yakni:

1. Keluarga menghabiskan waktu bersama dan berkomunikasi intensif
2. Anak-anak didorong untuk menguraikan berbagai informasi, pesan, atau pendapat dan mendiskusikan dengan keluarga
3. Seluruh anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan terkait keluarga

Sedangkan keluarga yang rendah dalam dimensi orientasi percakapannya, yakni berdiskusi hanya pada beberapa topik, sedikit bertukar pendapat, ide, pengalaman, perasaan pribadi satu sama lain, tidak setiap orang dalam keluarga mendapat kesempatan untuk berargumen dalam pembuatan keputusan keluarga. Dalam konteks penelitian kali ini, orang tua yang cenderung menggunakan aspek orientasi akan lebih sering berkomunikasi dengan anaknya, sedangkan sebaliknya, jika keluarga yang rendah dalam orientasi percakapannya, maka tidak memerlukan pertukaran pendapat dalam keluarga jika ingin mengambil sebuah keputusan (Koerner dan Fitzpatrick, 2006: 55).

b. *Conformity Orientation* (Orientasi Kepatuhan)

Conformity Orientation merujuk pada kondisi anggota keluarga memiliki kesepahaman dan kesepakatan terhadap pendapat salah satu anggota keluarga (biasanya orang tua), tanpa ada proses diskusi terlebih dahulu (Koerner dan Fitzpatrick, 2006: 55). Keluarga dengan pola ini fokus pada keharmonisan, minimnya konflik, serta saling ketergantungan antara anggota keluarga.

Komunikasi ini menggambarkan kepatuhan anak terhadap orang tua. Anak umumnya mengikuti apa yang diyakini oleh orang tua mereka (Fitzpatrick dan Kroener, 2002 yang dikutip dalam Puslitbang APTIKA-IKP, 2016: 14). Terdapat keluarga yang tinggi dan rendah dalam orientasi konformitas ini. Keluarga yang tinggi dalam dimensi orientasi percakapan, yakni:

1. Memprioritaskan jadwal keluarga daripada jadwal pribadi
2. Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan anak
3. Adanya keyakinan dan sikap yang seragam sehingga tercipta keharmonisan, menjauhi konflik

Sedangkan keluarga yang rendah dalam dimensi orientasi percakapannya, yakni heterogen sikap dan kepercayaan, individual dan kemandirian anggota, mencerminkan kesetaraan dan seluruh anggota keluarga ikut terlibat dalam keputusan, hubungan di luar keluarga sama pentingnya

dengan di dalam keluarga. Keluarga yang memiliki orientasi konformitas yang tinggi memiliki persamaan pemahaman terhadap nilai-nilai yang diterapkan terhadap keluarga, sehingga anak akan memprioritaskan aktivitas di dalam keluarga dibanding yang lainnya, sedangkan bila orientasi konformitas rendah tiap anggota keluarga mandiri, menghargai ruang pribadi dan aktivitas di luar dan dalam keluarga sama pentingnya (Koerner dan Fitzpatrick, 2006: 55-56).

5. Tipe Komunikasi Pada Keluarga

Tipe keluarga menurut teori komunikasi W. Littlejohn dan yang dikelompokkan Koerner dan Fitzpatrick (2006) berdasarkan hasil perhitungan tinggi rendah orientasi percakapan dan orientasi konformitas (Krisnatuti dan Putri, 2012:103). Empat tipe di bawah ini yang akan menjadi fokus pada penelitian, antara lain:

a. Tipe Konsensual

Tipe jika keluarga tersebut tinggi di *conversation* dan *Conformity* (tinggi dalam percakapan dan kepatuhan terhadap keluarga). Komunikasi yang terjadi bersifat terbuka dalam eksplorasi ide, perasaan, dan pengalaman setiap anggota keluarga tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Dalam nilai masyarakat Indonesia, dikenal dengan musyawarah mufakat (Anna, 2012:11).

Tipe ini merupakan keluarga yang sering berkomunikasi satu sama lain, menghargai keterbukaan dan komunikasi, sehingga orang tua dengan pola seperti ini sangat mendengarkan pendapat yang diungkapkan oleh anak-anaknya sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan terbaik karena

telah mengkomunikasikan sebelumnya, namun tetap orang tua sebagai pengambil keputusan (Morissan, 2010:162). Anak-anak dalam tipe ini mampu belajar menghargai percakapan yang ada dalam keluarga dan mengambil keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tuanya (Koerner dan Fitzpatrick, 2006: 56).

b. Tipe Pluralistik

Tipe keluarga tersebut tinggi di *conversation* tetapi rendah di *conformity* (tinggi dalam melakukan percakapan tetapi rendah dalam kepatuhan). Dalam tipe ini, komunikasi keluarga masih bersifat terbuka dalam membahas ide-ide, menghormati minat anggota lain, dan saling mendukung. Fokus komunikasi keluarga ini adalah pendapat yang mandiri dan kemampuan komunikasi anak.. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga tipe ini sangat terbuka. Orang tua cenderung tidak mengendalikan anak-anak. Fokus komunikasi keluarga ini adalah pendapat yang mandiri dan kemampuan komunikasi anak (Anna, 2012:11).

Pada tipe ini, bagi orang tua tidak diperlukan untuk mengontrol anak, karena bagi mereka setiap anak memiliki keputusan masing-masing yang dianggap sesuai dengan kebaikan anak tersebut (Morissan, 2010:163). Sikap orang tua pada tipe ini adalah mengarah pada diskusi keluarga, anak juga berhak menentukan keputusannya masing-masing secara mandiri. (Koerner & Fitzpatrick, 2006: 57-58).

c. Tipe Protektif

Tipe jika keluarga tersebut rendah di *conversation* tetapi tinggi di *conformity* (rendah dalam percakapan dan tinggi dalam kepatuhan). Pada tipe ini keluarga memegang teguh kepatuhan dan nilai-nilai keluarga, keyakinan terhadap kebebasan perubahan ide dan perkembangan kemampuan komunikasi sedikit diterapkan, setiap keputusan yang diambil orang tua tidak dikomunikasikan terhadap anaknya (Morissan, 2010: 163). Anak-anak memiliki pendapat tetapi mudah dibujuk karena tidak belajar membela dan mempertahankan pendapat sendiri. Akhirnya, anak-anak patuh terhadap apa kata orang tua mereka. Keluarga tipe ini memegang teguh kepatuhan dan nilai-nilai keluarga. Orang tua keluarga tipe ini cenderung sebagai pengambil keputusan, bukan anak-anak (Anna, 2012:12).

Pada tipe ini, keluarga memegang teguh kepatuhan dan nilai-nilai keluarga, keyakinan terhadap kebebasan perubahan ide dan perkembangan kemampuan komunikasi sedikit diterapkan. Anak-anak memiliki pendapat tetapi mudah dibujuk karena tidak belajar membela dan mempertahankan pendapat sendiri. Akhirnya, anak-anak patuh terhadap apa kata orang tua mereka (Koerner & Fitzpatrick, 2006: 58).

d. Tipe *Laissez-faire*

Tipe ini jika keluarga tersebut rendah di *conversation* dan *conformity* (tingkat percakapan dan kepatuhan sama rendah). Anak tidak diarahkan untuk mandiri dan terbuka dalam menyampaikan ide, bahkan cenderung tidak

membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua (Anna, 2012: 13). Orang tua cenderung menyakini bahwa anggota keluarga bisa mengambil keputusannya secara mandiri. Anak tidak diarahkan untuk mandiri dan terbuka dalam menyampaikan ide, bahkan cenderung tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua (Anna, 2012 dalam Puslitbang APTIKA-IKP, 2016:15-16).

Anggota keluarga jarang melibatkan diri dalam percakapan atau diskusi keluarga, bahkan tidak peduli dengan aktivitas keluarga satu sama lain. Orang tua dalam tipe ini percaya bahwa seluruh anggota keluarga diwajibkan untuk membuat keputusan sendiri, secara emosional mereka bercerai, sehingga anak merasa kurang dalam dukungan orang tua karena percakapan keluarga tidak penting dan anak otomatis akan membuat keputusannya sendiri. (Koerner & Fitzpatrick, 2006: 58-59)

C. Bullying

1. Pengertian dan Definisi

Bullying dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki persamaan arti dengan intimidasi. Intimidasi yang dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang (Sejiwa, 2008: 23). Kata "*Bully*" pertama kali digunakan pada tahun 1530-an yang berarti "kekasih", dari bahasa belanda yakni *boel* "kekasih, saudara laki-laki", yang kemungkinan kecil juga dari bahasa jerman tengah yakni *boule* "saudara" dibandingkan dengan orang Jerman *buhle* "kekasih".

Makna memburuk melalui abad ke-17 melalui "orang baik-baik saja" menjadi "peleceh atas yang lemah". Ini mungkin sebagai perasaan penghubung antara "kekasih" dan "bajingan" seperti dalam "pelindungan prostitusi", yang merupakan salah satu bentuk "*bully*" (meskipun tidak secara khusus dibuktikan sampai 1706). Kata kerja "*to bully*" pertama kali dibuktikan pada tahun 1710 (*Online Etymology Dictionary*) *Bullying* adalah perilaku seseorang yang menyakiti atau menakuti seseorang yang lebih kecil atau kurang kuat, seringkali memaksa orang itu untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan (*Cambridge Dictionary*).

Di masa lalu, dalam budaya Amerika, istilah ini telah digunakan secara berbeda, sebagai tanda seru / nasihat, khususnya yang terkenal terkait dengan Theodore Roosevelt dan berlanjut hingga saat ini. Istilah "*bully pulpit*" diciptakan oleh Presiden Amerika Serikat Theodore Roosevelt, yang menyebut kantornya sebagai "*bully pulpit*", yang ia maksudkan sebagai platform hebat untuk mengadvokasi agenda. Roosevelt menggunakan kata *bully* sebagai kata sifat yang berarti "luar biasa" atau "luar biasa", penggunaan yang lebih umum pada waktu itu, dan juga sebagai pujian yang samar-samar atau mencela (Nelson&James: 2009).

Olweus (dalam Helen C. & Dawn J) menyatakan *bullying* sebagai perilaku yang bersifat agresif dimana pelaku kejahatan menggunakan dirinya sendiri atau benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman orang lain. Ia juga mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi dari waktu ke

waktu dan meliputi fisik, verbal, ataupun non fisik / verbal (psikis) (Helen C. & Dawn J, 2009: 14).

Bullying adalah penggunaan kekuatan, paksaan, atau ancaman, untuk menyalahgunakan, secara agresif mendominasi atau mengintimidasi. Perilaku itu sering diulang dan kebiasaan. Salah satu prasyarat penting adalah persepsi (oleh pelaku *bullying* atau oleh orang lain) tentang ketidakseimbangan kekuatan fisik atau sosial. *Bullying* adalah subkategori perilaku agresif yang ditandai oleh tiga kriteria minimum berikut: (1) niat bermusuhan, (2) ketidakseimbangan kekuasaan, dan (3) pengulangan selama periode waktu. *Bullying* adalah aktivitas perilaku berulang yang agresif yang dimaksudkan untuk melukai individu lain, secara fisik, mental, atau emosional (Juvonen&Graham, 2014:4).

Bullying berkisar dari satu-ke-satu, *bullying* individual hingga *bullying* kelompok, di mana pelaku *bullying* mungkin memiliki satu atau lebih teman yang bersedia membantu pelaku *bullying* utama dalam kegiatan *bullying* mereka (Bennet, 2006). *bullying* di sekolah dan tempat kerja juga disebut sebagai "pelecehan teman sebaya". Robert W. Fuller telah menganalisis *bullying* dalam konteks peringkat. Peneliti Swedia-Swedia Dan Olweus mengatakan *bullying* terjadi ketika seseorang "diekspos, berulang kali dan seiring waktu, melakukan tindakan negatif dari satu atau lebih orang lain", dan bahwa tindakan negatif itu terjadi "ketika seseorang dengan sengaja melakukan tindakan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain, melalui kontak fisik, melalui kata-kata atau dengan cara lain". Penindasan individual biasanya ditandai oleh seseorang yang

berperilaku tertentu untuk mendapatkan kekuasaan atas orang lain (Valerie, 1989)

Ken Rigby (dalam Sejiwa) menyatakan bahwa “*bullying is the systematic abuse of power in interpersonal relationship*”. *Bullying* adalah suatu bentuk penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan secara sistematis dalam hubungan antar perorangan. Yang dimaksud dengan “kekuatan” atau “kekuasaan” adalah orang-orang yang memungkinkan untuk melakukan tindakan *bullying* karena adanya suatu wewenang atau dapat juga disebut dengan orang yang berkuasa (Sejiwa, 2008: 22).

Andrew Mellor, pakar masalah *Bullying* dari *The Scottish Council*, menambahkan bahwa *Bullying* terjadi kalah seseorang secara signifikan terluka oleh tindakan orang lain dan takut hal itu akan terjadi lagi dan ia merasa tidak punya kekuatan untuk mencegah serta khawatir hal itu akan terjadi. Kondisi ini juga terjadi karena ada ketidakseimbangan kekuatan. Selain fisik, masalah kakutan atau kuasa juga berperan. (Levianti, 2008: 3). *World Health Organization*(dalam Helen C. & Dawn J) mendefinisikan *bullying* sebagai penggunaan kekuatan atau daya dari fisik seseorang yang secara sengaja yang merupakan suatu ancaman terhadap diri sendiri, orang lain atau terhadap sebuah kelompok atau sebuah komunitas sehingga perlakuan itu berakibat pada cedera, kematian, cacat fisik, atau kerugian (Helen C. & Dawn J, 2009: 14).

Dari beberapa definisi di atas, definisi *bullying* adalah perilaku agresif atau perilaku merusak yang disengaja dan berulang antara kedua individu yang

memiliki perbedaan kekuatan, perilaku tersebut meliuti *bullying* fisik, verbal, non fisik/ verbal.

2. Teori dan Perspektif Psikologi

Budaya *bullying* dapat berkembang dalam konteks apa pun di mana manusia berinteraksi satu sama lain. Ini mungkin termasuk sekolah, keluarga, tempat kerja, rumah, dan lingkungan. Perilaku yang digunakan untuk menegaskan dominasi tersebut dapat mencakup serangan fisik atau pemaksaan, pelecehan verbal, atau ancaman, dan tindakan tersebut dapat diarahkan berulang kali ke arah target tertentu. Rasionalisasi perilaku semacam itu terkadang termasuk perbedaan kelas sosial, ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, penampilan, perilaku, bahasa tubuh, kepribadian, reputasi, garis keturunan, kekuatan, ukuran, atau kemampuan. Jika intimidasi dilakukan oleh suatu kelompok, itu disebut gerombolan (Noah, 1999: 10).

Perilaku *bullying* termasuk dalam ranah behavioristik, yakni teori pembelajaran sosial. Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1995). Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Senada dengan pandangan behaviorisme, Bandura menyatakan bahwa manusia menciptakan atau membentuk suatu perilaku melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Bandura, salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap proses belajar sosial seseorang adalah keluarga melalui komunikasi interpersonal. Oleh karena

itu, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak, akan memegang peranan penting dalam proses belajar sosial serta membentuk perilaku dan kepribadiannya (Djiwandono, 1989: 50).

Begitupun dengan fenomena *bullying* yang terjadi kepada para siswa-siswi, bagi guru yang setuju dengan teori behaviorisme mengasumsikan bahwa tingkah laku siswa baik maupun buruk pada hakikatnya merupakan suatu respons terhadap lingkungan yang lalu dan sekarang, dan semua tingkah laku yang dipelajari (Djiwandono, 1989: 51). Menurut teori pembelajaran sosial, manusia belajar melalui observasi. Belajar dilakukan melalui dua bentuk, yakni (1) imitasi – reproduksi langsung terhadap perilaku yang diamati, (2) identifikasi bentuk dari imitasi, yaitu mengkopi model. Teori pembelajaran sosial ini sekaligus melihat bagaimana imitasi dan identifikasi dapat menjelaskan bagaimana orang belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain disekitarnya (Baran dan Davis, 2000: 184-185).

Penguat dalam teori pembelajaran sosial dipahami sebagai hal yang memiliki kualitas motivasi. Teori penguatan, salah satu rumusan awal teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa pembelajaran terjadi manakala sebuah perilaku dikuatkan dengan sebuah penghargaan. Yaitu, orang belajar perilaku melalui stimulus yang diterimanya dan respon yang diberikan tergantung pada penguatan terhadap stimulus tersebut (Werner & Tankard, 2008: 330).

Teori pembelajaran sosial juga berhubungan dengan *reward* dan *punishment*, bahwa karakter buruk bila dihargai akan dicontoh, sedangkan

karakter buruk bila mendapat hukuman akan menahan individu untuk tidak melakukan hal yang buruk tersebut. Jadi perilaku diatur secara eksternal oleh kondisi stimulus yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi penguatan (*reinforcement*) (Werner & Tankard, 2008: 331). Sejalan dengan fenomena *bullying* dimana pelaku *bullying* akan dengan sengaja maupun tanpa sengaja terus melanjutkan aksinya karena merasa perbuatannya menguntungkan, contohnya ketika pelaku *bullying* merasa popularitas dan perhatian dari setiap orang padanya naik berkat tindakannya tersebut.

Melalui observasi seseorang dapat memperoleh respon yang tidak terhitung banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan. Terdapat beberapa macam *modeling* menurut Bandura:

1. *Modeling* tingkah laku baru : Melalui *modeling* orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasikan menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting lagi ditransformasikan menjadi simbol verbal atau non verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti (Alwisol, 2004: 92).
2. *Modeling* mengubah tingkah laku lama : terdapat dua dampak *modeling* terhadap tingkah laku lama. Pertama, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah pengamat untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima

secara sosial, tergantung apakah tingkah laku model itu mendapatkan ganjaran atau hukuman (Alwisol, 2004: 92).

3. *Modeling* Simbolik: Dewasa ini sebagian besar tingkah laku berbentuk simbolik. Film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku yang tidak terhitung yang mungkin mempengaruhi pengamatnya. Sajian itu berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. (Alwisol, 2004: 293)

4. *Modeling* Kondisioning: *Modeling* dapat digabung dengan kondisioning klasik. *Modelling* semacam ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional (Alwisol, 2004: 93).

3. Faktor-Faktor *Bullying*

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks. Ariesto menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* yaitu keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak (Ariesto, 2009: 16). Berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut ialah:

a. Keluarga.

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, terutama hubungan anak dengan orang tuanya, situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan, ataupun lingkungan rumah yang kurang adanya empati antar satu anggota keluarga dengan yang lain. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan

kemudian menirunya terhadap teman-temannya (Ariesto, 2009:18). Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”, dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying* (Ariesto, 2009:18).

Anak yang dididik dalam pola asuh yang *indulgent* (memanjakan), *highly privilege* (mengistimewakan) dan *over protective* (terlalu melindungi). Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan sang anak maka dapat menjadikan anak tersebut tidak bisa belajar mengendalikan impuls, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. (Mudjijanti,2011:5).Sejumlah karakteristik keluarga dikaitkan dengan perilaku *bullying* seperti pengawasan orang tua yang buruk, lingkungan keluarga yang negatif, konflik orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, komunikasi orang tua yang rendah, kurangnya dukungan emosional orang tua, dan perlakuan buruk orang tua (Swearer&Hymel, 2015: 4).

Anak yang kurang diperhatikan, kurang kasih sayang dan kehangatan dalam keluarga akan mencari perhatian di lingkungan lain seperti di sekolah. Mencari perhatian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan sikap positif atau negatif. Jika anak tidak bisa mencari perhatian dengan prestasi atau sikap yang baik maka anak mencari perhatian dengan melakukan hal buruk, seperti *bullying*(Swearer&Hymel, 2015: 4). Orang tua yang *emotionally or physically*

uninvolved, bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik dan sebagainya. Hal ini dapat berdampak secara psikologis, yakni munculnya perasaan inferior, *rejected* dan sebagainya. Sebaliknya, orang tua yang terlalu rigid dan authoritarian, tidak memberikan kesempatan berekspresi pada anaknya, dan lebih banyak mengkritik, membuat anak merasa dirinya “*not good enough person*”, lambat laun tekanan emosi itu bisa keluar dalam bentuk agresivitas yang diarahkan pada orang lain (Mudjijanti,2011:5).

b. Sekolah

Jika pihak sekolah mengabaikan perilaku *bullying* ini, akibatnya anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Ariesto, 2009:19).

Tingkat perilaku *bullying* yang lebih tinggi dikaitkan dengan tanggapan guru yang tidak tepat, hubungan guru-murid yang buruk, kurangnya dukungan guru, dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Siswa-siswa di sekolah cenderung tidak melaporkan perilaku *bullying* karena iklim sekolah yang negatif. Begitu pula dengan peraturan-peraturan sekolah yang tidak ketat sehingga perilaku *bullying* semakin menjadi di sekolah (Swearer&Hymel, 2015: 5).

c. Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Ariesto, 2009:19).

Perilaku *bullying* lebih mungkin terjadi di kelas yang ditandai dengan norma teman sebaya yang mendukung intimidasi. Afiliasi dengan rekan-rekan yang agresif juga dikaitkan dengan intimidasi yang lebih besar. Pengakuan dari teman sebaya sangat penting bagi remaja. Remaja yang populer adalah remaja yang mudah bergaul dan beradaptasi. Terkadang terdapat syarat-syarat dimana anak mendapat pengakuan dari teman sebayanya, jika anak tersebut tidak melakukan hal yang sama dengan mereka maka anak tersebut akan dikeluarkan dari pertemanan. Jika teman-temannya melakukan tindakan *bullying* maka anak tersebut harus melakukannya juga sehingga tidak dikeluarkan dari kelompok pertemanan (Swearer&Hymel, 2015: 5).

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya. Anak dapat meniru kebiasaan-

kebiasaan buruk di lingkungannya (Ariesto, 2009:19). Lingkungan yang negatif yang sering mengeluarkan kata-kata kasar berupa cacian, sindiran, perkelahian, akan mengembangkan sikap agresifitas anak menjadi meningkat. (Swearer&Hymel, 2015).

Adanya budaya kekerasan, seseorang melakukan *bullying* karena dirinya berada dalam suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan *bullying*. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang *bullying* hal yang biasa/wajar(Mudjijanti,2011:6). Sindrom *Stockholm* merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak aggressor terbangun hubungan yang positif. Seperti budaya dalam orientasi siswa baru, karena meniru perilaku seniornya (Mudjijanti,2011:6).

e. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%) (Saripah, 2006). Tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan. Jika seseorang terlalu sering menonton tayangan *bullying* maka akan mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengimitasi perilaku *bullying* yang ada di televise (Mudjijanti,2011:6).

4. Karakteristik *Bullying*

Menurut Rigby (dalam Astuti) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

- a. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008:40).
- b. Tindakan dilakukan secara tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Astuti, 2008:40).
- c. Perilaku ini dilakukan secara terus menerus dan juga berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain (Astuti, 2008:40).

5. Pengukuran Variabel

a) Aspek-aspek *Bullying*

1. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang paling umum. Ini adalah segala bentuk intimidasi yang dilakukan dengan berbicara atau penggunaan suara lainnya dan tidak melibatkan kontak fisik apa pun (Olweus, 1993:31). *Bullying* verbal adalah *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Misalnya: memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebarkan gosip, memfitnah, mempermalukan di depan umum, dan menolak (Sejiwa, 2008:10). Dalam *bullying* verbal, senjata utama yang digunakan pelaku intimidasi adalah suara.

Bullying verbal mencakup hal-hal seperti: panggilan nama yang merendahkan (mencela), menyebarkan rumor atau berbohong tentang seseorang, menggoda, meneriaki atau berbicara dengan seseorang dengan nada suara yang kasar atau tidak sopan, terutama tanpa alasan yang bisa dibenarkan, dan lain sebagainya (Olweus, 1993:32).

Dalam banyak kasus, *bullying* verbal sering terjadi pada kedua jenis kelamin, tetapi anak perempuan lebih cenderung melakukannya. Anak perempuan, secara umum, lebih halus dengan penghinaan daripada anak laki-laki. Anak perempuan menggunakan *bullying* verbal, serta teknik pengucilan sosial, untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain dan menunjukkan keunggulan dan kekuatan mereka. Namun, ada juga banyak anak laki-laki

dengan kehalusan yang cukup untuk menggunakan teknik verbal untuk mendominasi, dan yang dipraktikkan menggunakan kata-kata ketika mereka ingin menghindari masalah yang bisa datang dengan melakukan *bullying* fisik orang lain (<http://www.bullyingstatistics.org/>).

2. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah perilaku yang melukai tubuh seseorang atau merusak harta benda mereka. Memukul, mendorong, menendang, merusak barang, mencuri barang, menyuruh teman untuk menyerang seseorang adalah tipe-tipe *bullying* fisik (Olweus, 1993:32). *Bullying* fisik merupakan perilaku yang kasat mata siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku *bullying* dan korbannya (Sejiwa, 2008:10). *Bullying* Fisik Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius (Coloroso, 2007: 18).

Dalam *bullying* fisik, senjata utama yang digunakan pelaku adalah tubuhnya, atau bagiannya, ketika menyerang targetnya. Kadang-kadang kelompok orang dewasa muda akan menargetkan dan mengasingkan teman sebaya karena beberapa prasangka remaja. Ini dapat dengan cepat mengarah pada situasi di mana mereka diejek, disiksa, dan "dipukuli" oleh teman sekelas mereka. *Bullying* fisik sering kali akan meningkat seiring berjalannya

waktu, dan dapat menyebabkan akhir yang merugikan, dan karenanya banyak yang mencoba menghentikannya dengan cepat untuk mencegah perilaku lebih lanjut (*NOBullying.com, The World's Authority on Bullying, 2016*).

3. *Bullying* non-verbal/ non-fisik

Bullying non-verbal/non-fisik adalah segala bentuk *bullying* yang dilakukan untuk menjauhkan reputasi sosial seseorang dan menurunkan kepercayaan diri seseorang, seperti: membuat wajah atau isyarat kotor, sengaja mengucilkan seseorang dari satu kelompok, atau menolak mematuhi permintaan orang lain (Olweus, 1993:33). Ini jenis *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Peraktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Misalnya: memandangi sinis, mengucilkan, mempermalukan, dan melotot (Sejiwa, 2008:10). Pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat (Coloroso, 2007: 19).

Bullying non fisik/verbal juga disebut sebagai agresi sosial yakni jenis *bullying* yang menggunakan hubungan untuk menyakiti orang lain (Steve, 2009:7) Istilah ini juga menunjukkan setiap perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk melukai reputasi seseorang atau status sosial. *Bullying* ini adalah bentuk penindasan yang biasa terjadi di kalangan remaja, tetapi terutama pada anak perempuan. Pengucilan sosial (melecehkan

atau membuat seseorang merasa "ditinggalkan") adalah salah satu jenis intimidasi yang menyerang psikis. Intimidasi relasional dapat digunakan sebagai alat oleh pengganggu untuk meningkatkan kedudukan sosial mereka dan mengendalikan orang lain. Tidak seperti intimidasi fisik dan verbal yang jelas, intimidasi relasional tidak terbuka dan dapat berlanjut untuk waktu yang lama tanpa diketahui (Christ, 2016).

Dari pendapat tersebut, skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek yang dikembangkan oleh Olweus.

D. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Pola komunikasi orang tua adalah bentuk komunikasi yang terjadi didalam keluarga antara orang tua dan anak, sedangkan *bullying* diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang (Djuwita, 2006:2). Perilaku *bullying* yang terjadi menurut Ariesto (dalam Mudjijanti) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan, media cetak atau media sosial (Mudjijanti 2014:4).

Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga (Sejiwa, 2008:20). Di dalam keluarga segala bentuk dan cara penanaman aturan atau perhatian kepada anak diberikan. Perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orang tua yang merupakan

sosok panutannya. Oleh karena itu, Monks (dalam Arfiani) berpendapat bahwa komunikasi dalam keluarga bersifat mutlak (Arfiani, 2014: 30). Komunikasi keluarga adalah suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga, sehingga setiap keluarga mempunyai gaya dan pola komunikasi tersendiri. Komunikasi dalam keluarga menggambarkan bagaimana cara dan pola komunikasi ayah-ibu (orang tua), orang tua dengan anaknya, anak dengan anak, dan anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat membentuk keharmonisan keluarga sehingga akan membentuk pendidikan yang baik bagi anak (Djamarah, 2004:38)

Seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti *sarcasm* (cara seseorang dalam berkomunikasi dan mengekspresikan rasa kesal serta marah dengan menggunakan kata-kata kasar) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan terhadap anak, membuat siswa memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Pola disiplin keras juga dapat menjadi pendukung dalam perilaku *bullying* pada anak, misalnya anak harus patuh terhadap segala perintah orang tuanya, tanpa adanya komunikasi yang baik, hal ini akan menanamkan pemahaman pada anak bahwa pola seperti itulah yang harus dilakukan agar teman-temannya mau mengikuti kemauannya (Usman, 2013:22).

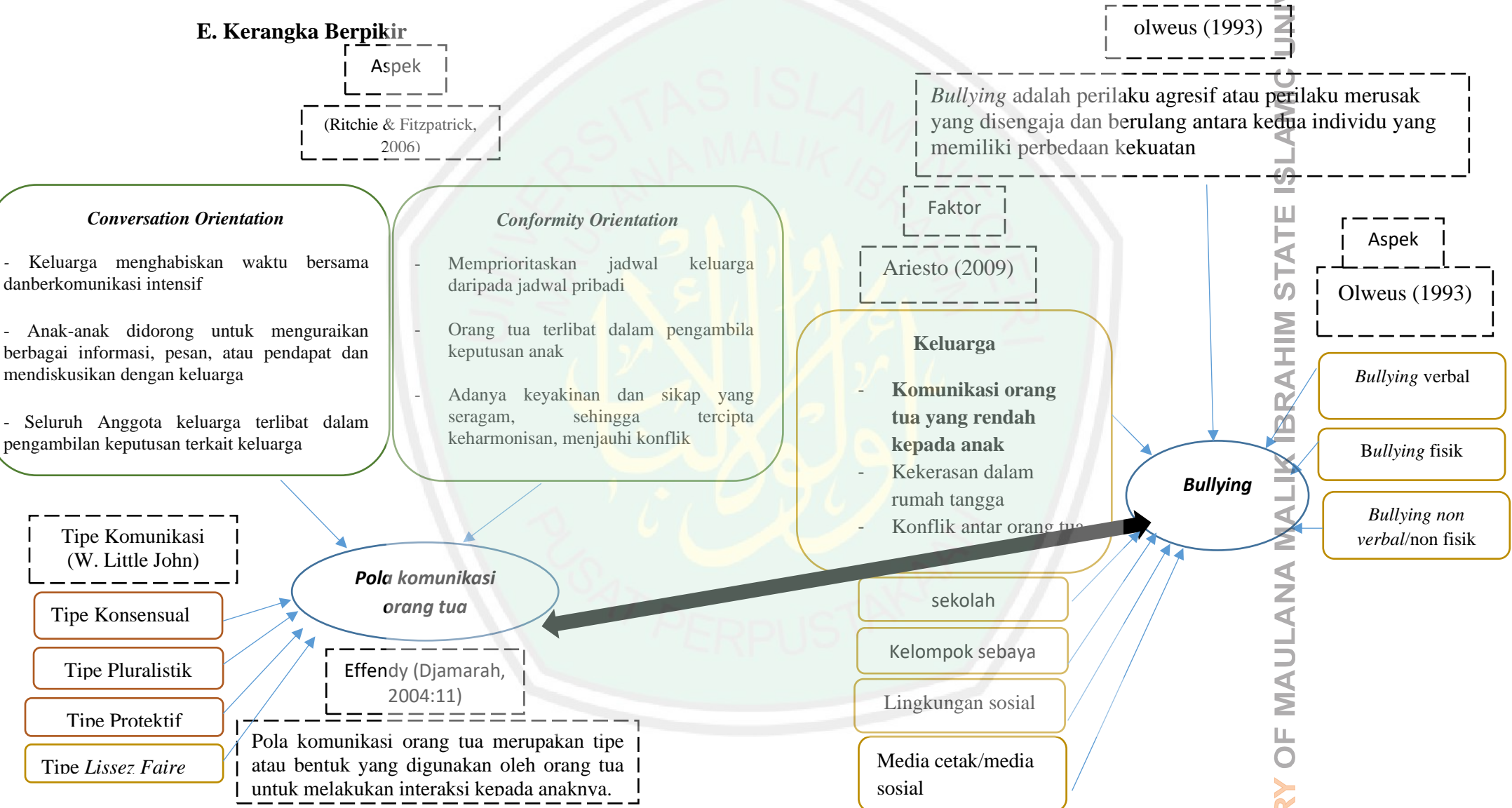
Komunikasi di dalam keluarga juga dipengaruhi oleh cara orang tua berinteraksi kepada anak, sehingga macam-macam bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang tua ini dapat membentuk sebuah pola komunikasi keluarga, yaitu pola komunikasi orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Fitzpatrick yang menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki empat tipe, yang tersusun dari tinggi rendahnya dimensi percakapan dan konformitas yang diterapkan oleh orang tua. Empat pola tersebut antara lain tipe konsensual, pluralistis, protektif, dan *Laissez-faire* yang masing-masing dapat memberikan dampak bagi perilaku anak (Fitzpatrick, 2006:56). Perilaku anak dengan pola komunikasi orang tua yang baik juga akan berdampak baik terhadap perilaku seorang anak, sejalan dengan ungkapan Santrock yang menjelaskan bahwa relasi antara remaja dan orang tua dapat memberikan fungsi perkembangan yang positif (Santrock, 2012: 445).

Perkembangan yang positif salah satunya adalah terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang, khususnya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dalam penelitian ini difokuskan pada remaja SMP yaitu usia remaja awal. dalam hal ini menurut tugas perkembangannya ia masuk dalam tahapan badai dan topan yaitu banyak tekanan dari luar dirinya terhadap identitas dan status dirinya (Santrock, 2002: 43). Maka dari itu, remaja memiliki karakteristik cenderung memisahkan diri dari keluarga dan memiliki gejala dalam dirinya, maka solusi yang dapat meminimalisir perilaku *bullying* yakni dengan memperbaiki pola komunikasi orang tua. Maka, orang tua dapat memahami pola komunikasi seperti apa yang selama ini digunakan agar penyimpangan perilaku remaja

dalam hal ini *bullying* tidak terjadi, seperti halnya penelitian oleh Knorth (dalam Dina) menjelaskan bahwa rendahnya perhatian, pemantauan, dan komunikasi orang tua dengan remaja memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perilaku menyimpang remaja (Dina, 2009: 143).



E. Kerangka Berpikir



F. Hipotesa

A. Hipotesis Penelitian

Menurut Suryabrata“hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan sementara pada penelitian yang mana kebenarannya masih harus diuji kembali secara empiris. Hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan teoritis yang dianggap mungkin atau tidaknya kebenaran”(2015: 21).

H_0 : merupakan hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan atau nihil antara variabel X dan variabel Y, sehingga H_0 dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan *Bullyingsiswa* di MTs. Ma'arif Bangil.

H_a : atau biasa disebut dengan Hipotesis Alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, sehingga H_a dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Pola Komuniaksi Orang Tua dengan *Bullyingsiswa* di MTs. Ma'arif Bangil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Dengan metode kuantitatif ini akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variable yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Moleong, 2007:3).

Pendekatan kuantitatif menurut Azwar adalah suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data angka yang diolah dengan metode statistika tertentu. Dengan kata lain, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jika data yang digunakan bersifat angka (Azwar, 2008 : 5). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yakni pola komunikasi orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi MTs. Ma'arif Bangil.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi (dalam Creswell) menjelaskan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi seperti jenis kelamin yang memiliki variasi laki-laki dan perempuan, dan gejala merupakan objek penelitian. Variabel merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam sebuah

penelitian(Creswell, 2010: 116). Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Variabel tergantung atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain atau variabel yang bergantung pada variabel bebas (Azwar, 2007:62) variabel tergantung pada penelitian ini adalah perilaku *bullying* (Y).
2. Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan, mempengaruhi, atau berdampak pada perubahan timbulnya variabel terikat (Azwar, 2007: 62). Variabel bebas ada penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua (X).

Gambar 3.1 Hubungan Variabel



Sumber: data di olah oleh peneliti, 2019

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar, Definisi Operasional adalah sebuah definisi pada variabel yang diperoleh dari karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007: 74). Definisi operasional dari variabel bebas dan variabel terikat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi orang tua merupakan tipe atau bentuk yang digunakan oleh orang tua untuk melakukan interaksi kepada anaknya, seperti halnya bertukar pendapat, pemahaman, atau informasi dari suatu hal. Tinggi rendahnya pola komunikasi orang tua diungkapkan dengan menggunakan skala pola komunikasi orang tua yang disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi pola komunikasi keluarga (*family communication pattern*) yang diungkapkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006: 55) yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Melalui kedua orientasi tersebut, dapat diketahui tipe-tipe keluarga berdasarkan pola komunikasi yang berlaku.

2. *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif atau perilaku merusak yang disengaja dan berulang antara kedua individu yang memiliki perbedaan kekuatan (Olweus, 1993:10). Perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* non-verbal/non-fisik.

D. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Menurut Azwar, populasi adalah kelompok subjek yang memiliki ciri atau karakteristik-karakteristik tertentu (Azwar, 2007:77). Populasi adalah keseluruhan satuan yang akan diteliti, sehingga untuk membuat batasan populasi ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain isi, cakupan, dan waktu (Prasetyo, 2012: 119). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian populatif dimana menggunakan keseluruhan jumlah populasi yakni 288 siswa-siswi MTs. Ma'arif Bangil

Tabel 3.1. Jumlah Siswa

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas Tujuh	92 Siswa
Kelas Delapan	100 Siswa
Kelas Sembilan	96 Siswa

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat ukurnya. Jika alat pengambilan data cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid (2008: 38). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Wawancara menurut Bungin adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan responden (2006: 126). Wawancara ini bertujuan

untuk menggali sumber data awal penelitian, juga untuk membangun interaksi dengan lingkungan seputar penelitian. Pertama peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru BK untuk mencari gambaran tentang siswa tahun ajaran baru. Kemudian wawancara pada salah satu siswa kelas X meliputi keadaan ketika berada di sekolah dan wawancara yang digunakan untuk validitas skala asertif dan kebahagiaan.

2) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama selain panca indra lainnya seperti kulit, telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu observasi merupakan kemampuan seseorang dengan menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya (Bungin, 2006: 133).

Observasi ini sebagai dasar rencana awal untuk memperoleh data tentang perilaku bullying yang terjadi dan beberapa faktor penyebabnya, yang mana dilakukan langsung mendatangi tempat penelitian, guna melengkapi rangkaian validitas skala pada variabel.

3) Kuesioner (Angket)

Sugiyono menyampaikan kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (2018: 142).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu kuesioner pola komunikasi orang tua dan bullying. Pertama peneliti menggunakan kuesioner penelitian pola komunikasi orang tua yang dimodifikasi berdasarkan aspek pola komunikasi keluarga (*Family communication pattern*) yang diungkap oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006) dan kuesioner penelitian bullying yang dimodifikasi dari *Olweus Bullying/Victim Questionnaire (OBVQ)* yang dikembangkan oleh Goncalves et.al. (2016).

4) Dokumentasi

Menurut Bungin, bahan dokumen berbeda secara gradual dengan literatur. Literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Seperti surat pribadi, catatan harian, foto, data dan lainnya (2008: 122).

Dokumentasi digunakan dalam hal ini guna mengetahui data yang berkaitan dengan subjek penelitian seperti kasus bullying yang pernah terjadi, rekap jumlah keseluruhan siswa, serta visi dan misi sekolah.

F. Instrumen penelitian

Model skala yang digunakan adalah model skala likert. Skala likert menurut Sugiyono digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial(Sugiyono,2010:93). Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan untuk digunakan jawaban yang dipilih dengan skala Likert, maka variabel yang akan

diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Riduwan, 2009: 21).

Variabel penelitian dijadikan titik tolak untuk penyusunan item-item instrumen. Jawaban dari setiap instrumen terdiri dari empat kategori jawaban yaitu “Selalu” (SI), “Sering”(SR), “Kadang” (KD), “Tidak Pernah” (TP). Model ini terdiri dari pernyataan yang mendukung aspek (*favorble*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Adapun penskoran dapat dilihat di tabel:

Tabel 3.2 Keterangan Nilai Jawaban

Pilihan	Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

G. Alat Ukur Penelitian

1) Pola komunikasi orang tua

Variabel pola komunikasi orang tua diukur menggunakan skala yang dibuat berdasarkan dimensi pola komunikasi keluarga (*Family communication pattern*) yang diungkap oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006: 55). Skala terdiri dari 24 item, dengan item *favorable* sejumlah 12 item dan item *unfavourable* sejumlah 12 item. Adapun tabel pembagian item berdasarkan aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.2 Blueprint Skala Pola Komunikasi Orang Tua

No.	Dimensi	Indikator	No. Sebaran item		Jumlah Item
			<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>	
1.	<i>Conversation Orientation</i>	Keluarga menghabiskan waktu bersama dan berkomunikasi secara intensif	1,2	13, 14	4
		Anak-anak didorong untuk menguraikan berbagai informasi, pesan, atau pendapat dan mendiskusikan dengan keluarga	3, 4	15, 16	4
		Anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan terkait keluarga	5, 6	17, 18	4
2.	<i>Conformity Orientation</i>	Memprioritaskan jadwal keluarga daripada jadwal pribadi	7, 8	19,20	4
		Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan anak	9, 10	21,22	4
		Adanya keyakinan dan sikap yang seragam sehingga tercipta keharmonisan, menjauhi konflik dan ketergantungan antar anggota keluarga	11, 12	21, 24	4
Jumlah Total			24 Tem		

2) *Bullying*

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *Olweus Bullying/Victim Questionnaire (OBVQ)* yang dikembangkan oleh Goncalves et.al.

(2016). Alat ukur ini membentuk tiga bentuk, meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* non-verbal/non-fisik. Terdiri dari 23 item dimana masing-masing subskala memiliki item yang digunakan untuk mengukur perilaku *bullying*. Tanggapan untuk tiap item dari skala perilaku *bullying* dijumlahkan untuk membuat skor keseluruhan dari perilaku *bullying*. Adapun *blue print* skala *bullying* seperti berikut:

Tabel 3.3 *Blueprint Skala Bullying*

No	Aspek	Indikator	No.sebaran item	Jumlah Item
1.	<i>Bullying</i> Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Mencela - Meneriaki - Menggoda - Memanggil dengan nama julukan - Menyebarkan gosip 	7,8, 9, 11, 12, 13, 19, 20	8
2.	<i>Bullying</i> fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Memukul - Menendang - Mendorong - Merusak barang - Mencuri barang - Menyuruh teman untuk menyerang seseorang 	1, 2, 4, 5, 6, 14, 22	7
3.	<i>Bullying</i> non-verbal/non-fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat wajah dengan isyarat kotor - Mengucilkan orang dari kelompok - Menolak mematuhi perintah orang lain 	3, 10, 15, 16, 17, 18, 21, 23	8
				23 item

H. Reliabilitas dan Validitas

Terdapat dua karakteristik instrumen dalam menentukan tinggi-rendahnya kualitas instrumen tersebut, antara lain:

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen tersebut digunakan oleh individu atau kelompok yang sama dalam waktu berlainan atau digunakan oleh individu atau kelompok yang berbeda dalam waktu yang sama pula, atau dalam waktu yang berlainan. Dengan hasil yang konsisten tersebut, maka instrumen bisa dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*). “Secara psikometris diteorikan, reliabilitas suatu instrumen adalah proporsi variansi skor perolehan yang merupakan variansi skor murni” (Suryabrata, 2008: 58-59).

Kategori koefisien reliabilitas menurut Guilford (1956: 145) adalah sebagai berikut:

1. $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi
2. $0,60 < r_{11} \leq 0,80$ reliabilitas tinggi
3. $0,40 < r_{11} \leq 0,60$ reliabilitas sedang
4. $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ reliabilitas rendah
5. $-1,00 \leq r_{11} \leq 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel)

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Hasil uji reliabilitas instrumen ini dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Pola Komunikasi Orang Tua dan *Bullying*

Variabel	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Koefisien <i>Alpha</i>	Keterangan
Pola komunikasi orang tua	24	22	871	Reliabel tinggi
<i>Bullying</i>	23	22	877	Reliabel tinggi

2. Uji Validitas

Pengertian paling umum tentang validitas sering kali dikonsepsikan sebagai kemampuan tes untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Hughes (2006) menyatakan bahwa suatu tes dikatakan valid bila tes tersebut mampu mengukur secara akurat apa yang dimaksudkan hendak diukur (Azwar, 2015: 95-96).

Uji validitas dalam penelitian ini yaitu validitas konstruk yang akan membuktikan apakah hasil pengukuran melalui item-item tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan item tes tersebut. Azwar (2015: 116) menjelaskan bahwa suatu instrumen dikatakan shahih atau valid ketika nilai $r_{ix} \geq 0,30$. Namun apabila ternyata jumlah aitem yang valid tidak mencukupi target yang diinginkan, maka batas kriterianya dapat sedikit diturunkan menjadi $\geq 0,25$. Instrumen penelitian ini menggunakan nilai validitas $r_{ix} \geq 0,30$. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan teknik validitas korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil uji validitas instrumen pada penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil Validitas Skala pola komunikasi orang tua

Aspek	Indikator	Valid		Gugur		Total Item
		No. Item	Indeks	No. Item	Indeks	
<i>Conversation Orientation</i>	Keluarga menghabiskan waktu bersama dan berkomunikasi secara intensif	1, 2, 13, 14	0,554 0,454 0,439 0,432	-	-	4
	Anak-anak didorong untuk menguraikan berbagai informasi, pesan, atau pendapat dan mendiskusikan dengan keluarga	3, 4, 15, 16	0,422 0,412 0,514 0,439	-	-	4
	Anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan terkait keluarga	16, 17	0,439 0,444	5, 6	0,307 0,299	4
<i>Conformity Orientation</i>	Memprioritaskan jadwal keluarga daripada jadwal pribadi	7, 8, 19, 20	0,468 0,406 0,408 0,339	-	-	4
	Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan anak	9, 10, 21, 22	0,511 0,536 0,490 0,494	-	-	4
	Adanya keyakinan dan sikap yang seragam sehingga tercipta keharmonisan, menjauhi konflik dan ketergantungan antar anggota keluarga	11, 12, 23, 24	0,460 0,490 0,349 0,508	-	-	4
Jumlah total		22		2		24

Tabel 3.6 Hasil Validitas Skala *bullying*

Aspek	Indikator	Valid		Gugur		Total Item
		No. Item	Indeks	No. Item	Indeks	
<i>Bullying</i> Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengejek - Mencela - Menggodanya - Memanggil dengan nama julukan - Menyebar gosip 	7,8, 9, 11, 12, 13, 19, 20	0,465 0,523 0,502 0,401 0,477 0,475 0,521 0,560	-	-	8
<i>Bullying</i> fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Memukul - Menendang - Mendorong - Merusak barang - Mencuri barang - Menyuruh teman untuk menyerang seseorang 	1, 2, 4, 5, 6, 14, 22	0,633 0,467 0,427 0,416 0,441 0,567 0,403	-	-	7
<i>Bullying</i> non-verbal/non-fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat wajah dengan isyarat kotor - Mengucilkan orang dari kelompok - Menolak mematuhi perintah orang lain 	3, 10, 15, 16, 17, 21, 23	0,530 0,435 0,326 0,496 0,306 0,422 0,405	18	0,289	8
Jumlah total		22		1		23

I. Analisis Data

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis

data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan non-parametris” (Sugiyono, 2018: 147).

Maka, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi *product moment* dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*. Adapun beberapa langkah yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Nisfiannoor merupakan salah satu uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah distribusi data yang didapat mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku dari Gauss (2009: 91). Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan formula *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

b. Uji Linieritas

Uji normalitas menurut Nisfiannoor merupakan salah satu uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier atau garis lurus (2009: 92). Pada penelitian ini, uji linieritas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

2. Analisis deskriptif

a. Mean Hipotetik

Statistik hipotetik menggunakan alat ukur sebagai acuan karena tinggi rendahnya skor subjek tergantung dari posisi pada rentang skor yang memungkinkan diperoleh pada sebuah alat ukur. Tujuannya untuk melihat posisi relatif kelompok secara umum berdasarkan alat ukur. Menghitung mean hipotetik menggunakan rumus berdasarkan rata-rata/rataan, yang umum dipakai yaitu:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \Sigma k$$

Keterangan:

μ rerata hipotetik

i_{max} : skor maksimal item

i_{min} : skor minimal item

Σk : jumlah item

b. Standar Deviasi Hipotetik

Deviasi adalah selisih atau simpangan masing-masing skor dengan nilai rata-rata hitungannya. Skor maksimal adalah sebuah nilai yang didapat jika responden menjawab direntang angka yang memiliki nilai tinggi semisal 4 semua, sementara skor minimal direntang angka yang memiliki nilai rendah semisal 1 semua. Rumus standar deviasi hipotetik sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (x_{max} - x_{min})$$

Keterangan:

SD: standar deviasi hipotetik

x_{max} : skor maksimal subjek

x_{min} : skor minimal subjek

c. Kategorisasi

Setelah mengetahui mean empirik dan standar deviasi barulah proses pengelompokan data untuk mengetahui tinggi, sedang, dan rendah suatu variabel yang diukur. Secara otomatis akan dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menurut Winarsunu yaitu jalan memeriksa batas penerimaan-penolakan taraf signifikansi statistik dari koefisien jalur yang dihasilkan. Hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebuah hipotesis yang dikembangkan dari model konseptual hubungan antara variabel (2015: 260).

a. Korelasi *Product Moment*

Korelasi *Product Moment* oleh Karl Pearson digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio. Arah korelasi ditentukan oleh nilai yang disebut dengan koefisien korelasi. Koefisien korelasi ini bergerak dari angka -1,0 sampai dengan +1,0. Untuk hubungan atau korelasi positif memiliki koefisien +1,0 sebagai nilai sempurna, sedangkan korelasi negatif berada pada koefisien -1,0 (Winarsunu, 2015: 62).

b. Taraf Signifikan

Hasil korelasi yang telah dinyatakan dengan angka korelasi (koefisien korelasi) nantinya akan dianalisis dan dijelaskan kedalam taraf signifikan. Adapun ketentuan apabila signifikansi lebih besar sama dengan 0,05 maka H_a ($P \geq 0.05$) artinya ada hubungan. Begitu sebaliknya jika di bawah 0,05 lebih kecil maka H_0 ($P \leq 0.05$) artinya tidak ada hubungan (Sugiyono & Wibowo, 2004: 172).

c. Uji t

Uji t atau disebut dengan teknik *t-test* yaitu “suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah mean yang berasal dari 2 buah distribusi” (Winarsunu, 2015: 75). Artinya apabila dalam penelitian, sampel yang diambil secara *random* dari populasi yang sama ditemukan adanya perbedaan antara kedua sampel, maka perbedaan tersebut harus di uji kebenarannya untuk mengetahui kemungkinan terdapat perbedaan yang signifikan dan perbedaan yang tidak signifikan. Aturan Uji t ialah jika $Sig > a$, maka H_0 diterima dan jika $Sig < a$, maka H_0 ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Subjek

1. Profil MTs. Ma'arif Bangil

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangil ini merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Desa Kelurahan Kidul dalam Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangil dikelola langsung oleh LP Ma'arif NU Bangil. Memiliki komitmen untuk mencetak manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangil memiliki lingkungan yang cukup strategis yang berada di pinggir jalan sehingga, memiliki lingkungan yang kondusif untuk aktivitas belajar. memiliki fasilitas perpustakaan dan Lab komputer. Waktu pembelajaran untuk siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif yakni Pagi, pukul 06:30 s/d. 12:10, dan pada jam 12.30 s/d 16.30 adalah untuk Madrasah Aliyah.

Sistem pendidikan yang dikembangkan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangil adalah keterpaduan pendidikan umum dan keagamaan yang didukung oleh:

1. Sarana gedung yang memadai tanpa membebani wali murid ataupun instansi lain.
2. Tenaga edukatif berkelayakan dan berpengalaman di dalamnya.
3. Melaksanakan kurikulum KTSP.
4. Biaya relatif murah dan terjangkau.
5. Lokasi strategis mudah terjangkau transportasi, sejuk, dan nyaman.

2. Visi MTs. Ma'arif Bangil

Visi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangil adalah Terbentuknya Sumber Daya Insani yang Berakhlakul Karimah, Unggul, Cerdas, Kreatif, Inovatif dan kompetitif dibidang IMTAQ dan IPTEK.

3. Misi MTs. Ma'arif Bangil

Misi dari Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangi, yaitu:

1. Menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang berwawasan Ahlussunnah wal Jamaah ala Thoriqotil Nahdhotul Ulama.
2. Meningkatkan penerapan manajemen organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, akuntabel, dan berkelanjutan.
3. Mengupayakan optimalisasi potensi dan prestasi siswa untuk menjamin kelulusan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
4. Mengoptimalkan pengamalan nilai-nilai akhlaq seluruh civitas akademika sebagai sumber kearifan bertindak.
5. Mengembangkan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif guna menghadapi persaingan global.

B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dilakukan dengan cara memberikan skala pola komunikasi orang tua, dan skala *bullying* kepada 288 siswa. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada hari kamis, 28 November 2019 dengan menyebar angket skala penelitian kepada subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangil, karena ingin mengetahui seberapa signifikan hubungan dari pola komunikasi orang tua dengan perilaku *bullying*, pola komunikasi seperti apa yang mampu mendorong anak untuk berperilaku *bullying* dan pola komunikasi seperti apa yang mampu meminimalisir anak melakukan tindakan *bullying* tersebut.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi sebuah data yang didapat mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku dari Gaus. Model korelasi dapat dikatakan baik ketika berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$ (Nisfiannoor, 2009: 91).

Adapun pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 *for windows*. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		288
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.26230940
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		1.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diperoleh nilai signifikansi Sig. (p) sebesar 0,167. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gangguan asumsi normalitas pada data pola komunikasi orangtua dan *bullying* serta kedua variabel tersebut dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* bersifat linier (garis lurus). Jika hubungan tidak linier maka dapat dianalisis dengan teknik statistik nonparametrik agar korelasi yang didapatkan bisa tinggi (Nisfiannoor, 2009: 92). Adapun pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 *for windows*. Berikut hasil uji linieritas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas

Klasifikasi	Nilai Sig.	Keterangan
Pola komunikasi orang tua dan <i>bullying</i>	0.263	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas antara pola komunikasi orang tua dengan *bullying* diperoleh nilai signifikansi Sig. (p) $0,263 > 0,05$. Maka dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variable pola komunikasi orang tua dan variabel *bullying*.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Analisis deskriptif pada penelitian ini untuk memaparkan data hasil temuan dari masing-masing variabel. Pada penelitian ini dipaparkan analisis mengenai hasil skor hipotetik, serta deskripsi kategori data.

a. Skor hipotetik

Skor hipotetik digunakan untuk mengetahui kategorisasi variabel bebas dan variabel terikat. Kemudian skor hipotetik pada variabel pola komunikasi orang tua dengan *bullying* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Skor Hipotetik

Variabel	Hipotetik			
	Max	Min	Mean	SD
Pola Komunikasi Orang Tua	96	24	60	12
<i>Bullying</i>	92	23	57,5	11,5

- 1) Pada penelitian kali ini, skala pola komunikasi orang tua yang digunakan mengacu pada teori koerner dan fitzpatrick. Skala terdiri dari 24 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala pola komunikasi orang tua tertinggi adalah 96 dan skor terendah adalah 24, dengan mean hipotetiknya sebesar 60 dan skor standar deviasi adalah 12.
- 2) Pada penelitian ini, skala *bullying* mengacu pada teori Olweus. Skala terdiri dari 23 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala *bullying* tertinggi adalah 92 dan skor terendah adalah 23, dengan mean hipotetiknya 57,5 dan skor standar deviasi adalah 11,5.

b. Deskripsi Kategori Data

- 1) Tingkat Pola Komunikasi Orang Tua pada Siswa MTs. Ma'arif Bangil
Klasifikasi pola komunikasi orang tua dilihat berdasarkan analisis skor z pada setiap aspek, yaitu data distandarisasi dengan mean sebesar 0 dan standar deviasi sebesar 1, dengan rentang skor data antara -3 hingga 3 setelah dilakukan standarisasi skor z, dilakukan pengelompokan aspek untuk kategori rendah dengan skor di bawah 0, dan kategori tinggi dengan skor di atas 0. Adapun selanjutnya norma yang digunakan dalam kategorisasi pola komunikasi orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Norma Kategorisasi Tipe Pola Komunikasi Orang Tua

No.	Pola	Aspek	
		<i>Conversation</i>	<i>Conformity</i>
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralistik	Tinggi	Rendah
3.	Protektif	Rendah	Tinggi
4.	<i>Laissez-Faire</i>	Rendah	Rendah

Setelah diketahui skor sesuai dengan norma di atas maka penjelasan secara rinci mengenai kategorisasi tipe pola komunikasi orang tua adalah sebagai berikut:

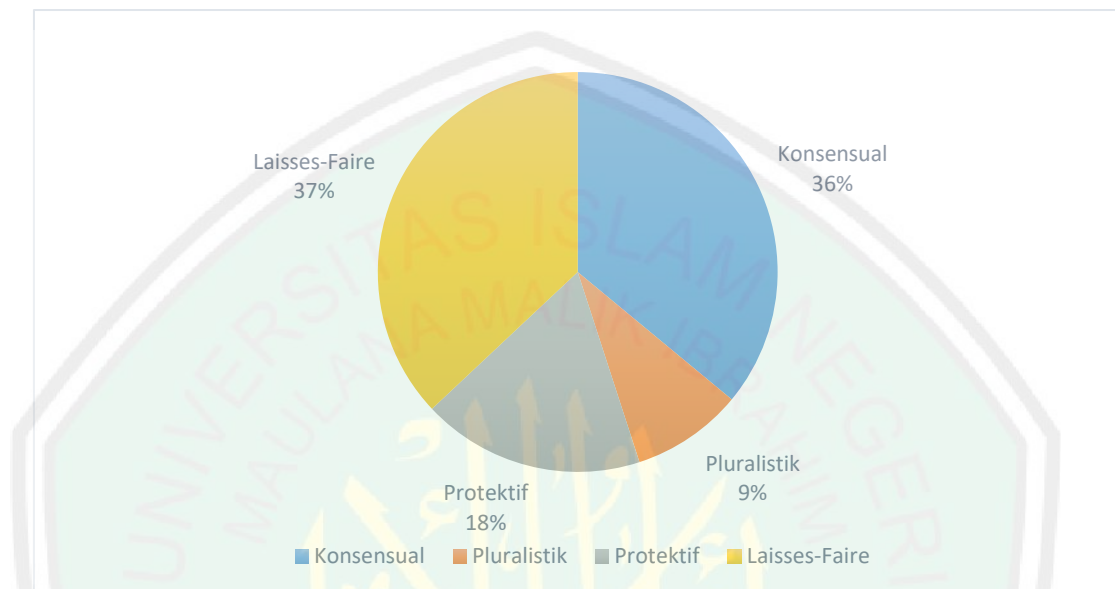
Tabel 4.5 Kategorisasi Tipe Pola Komunikasi Orang Tua

Pola	Jumlah Subjek	Presentase
Konsensual	104	36%
Pluralistik	26	9%
Protektif	51	18%
<i>Laissez-Faire</i>	107	37%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh hasil bahwa siswa yang masuk dalam kategorisasi pola komunikasi orang tua konsensual adalah 104 siswa dengan presentase 36%, sedangkan pola komunikasi orang tua pluralistik sebanyak 26 siswa dengan presentase 9%. Pada pola komunikasi orang tua protektif terdapat 51 siswa dengan presentase sebanyak 18%, dan yang terakhir pola komunikasi orang tua dengan tipe *laissez-faire* terdapat

107 siswa dengan presentase 37%. Diagram kategorisasi pola komunikasi orang tua siswa dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 4.1 Diagram kategorisasi Pola Komunikasi Orang Tua



Berdasarkan pada diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua pada siswa MTs. Ma'arif Bangil didominasi oleh pola laisses-faire yakni sebesar 37%, sedangkan pola yang paling sedikit adalah pola pluralistik yakni sebesar 9%.

2) Tingkat *Bullying* Siswa MTs. Ma'arif Bangil

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data variabel *bullying* ini adalah menggunakan skor hipotetik dengan norma sebagai berikut:

Tabel 4.6 Norma Kategorisasi

No.	Kategori	Norma Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

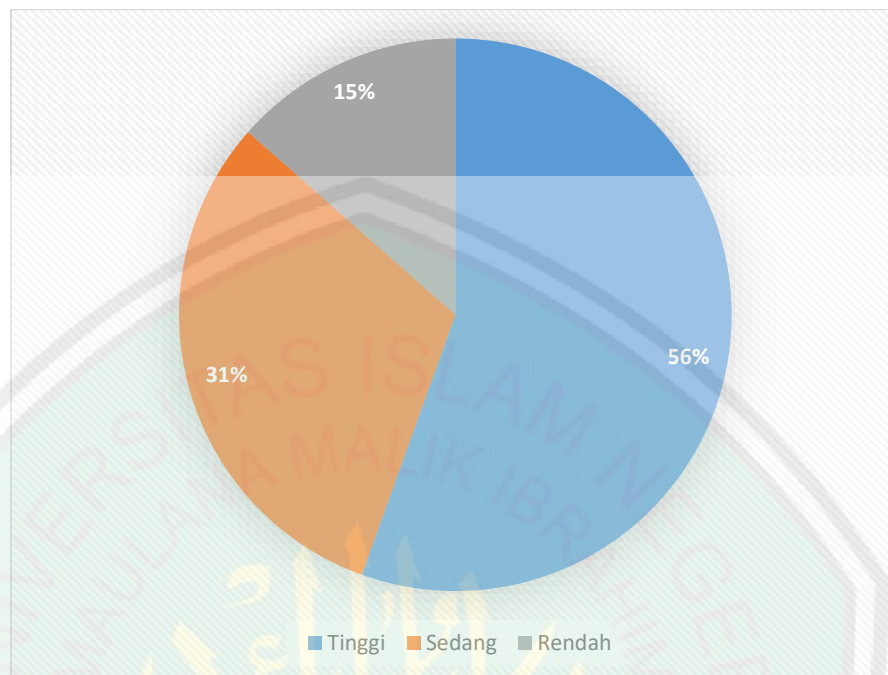
Setelah diketahui skor sesuai norma di atas, maka data dapat dibagi menjadi tiga tingkatan dengan batas kelas masing-masing. Kategorisasi tingkat *bullying* pada subjek, dapat dipaparkan tabel berikut

Tabel 4.7 Kategori *Bullying*

Kategori	Range	Jumlah subjek	Presentase
Tinggi	70 – 92	160	56%
Sedang	57,5 – 69	89	31%
Rendah	23 – 56,5	39	13%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh hasil bahwa responden yang masuk dalam kategori rendah pada variabel *bullying* adalah 39 responden dengan prosentase sebesar 13%, sedangkan responden yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 89 responden dengan presentase 31%. Pada kategori *bullying* yang tinggi diperoleh prosentase sebesar 56% atau dengan jumlah 160 responden. Diagram kategorisasi perilaku *bullying* subjek penelitian dijelaskan pada gambar berikut:

Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi *Bullying*



Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *bullying* siswa MTs. Ma'arif Bangil berada pada kategori tinggi, yakni dengan presentase 56%.

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel pola komunikasi orang tua dengan variabel *Bullying* dengan menggunakan analisis jenis korelasi *product moment* dan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi SPSS 16.0 *for windows*. Adapun hasil uji hipotesis antara tiap tipe pola komunikasi orang tua dengan *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Pola Konsensual

Tabel 4.8 Hasil Uji Hubungan Pola Konsensual dengan *Bullying*

Klasifikasi	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Konsensual dengan <i>Bullying</i>	-0,488	0,000

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi *product moment* dapat dianalisis bahwa korelasi antara pola komunikasi konsensual dengan *bullying* diperoleh $r = -0,488$ dan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsensual dengan *bullying*, artinya apabila siswa-siswi MTs. Ma'arif Bangil mendapat penerapan pola komunikasi konsensual di lingkungan keluarga atau orang tua, maka menurunkan tingkat perilaku *bullying* yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat hubungan antara pola komunikasi konsensual dengan *bullying* berada pada kategori berkorelasi negatif karena, $r = -0,488$ yang berarti r (tersebut) tidak mendekati +1.

b. Pola Pluralistik

Tabel 4.9 Hasil Uji Hubungan Pola Pluralistik dengan *Bullying*

Klasifikasi	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Pluralistik dengan <i>Bullying</i>	0,054	0,792

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi *product moment* dapat dianalisis bahwa korelasi antara pola komunikasi pluralistik dengan *bullying* diperoleh

$r = 0,054$ dan nilai signifikansi $p = 0,792 > 0,05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola pluralistik dengan *bullying*, artinya apabila siswa-siswi MTs. Ma'arif Bangil mendapat penerapan pola komunikasi pluralistik di lingkungan keluarga atau orang tua, maka tidak berhubungan dengan tingkat perilaku *bullying* yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat hubungan antara pola komunikasi pluralistik dengan *bullying* berada pada kategori tidak signifikan namun nilai r yang positif mengidentifikasi hubungan antara keduanya adalah searah, karena, $r = 0,054$ yang berarti r (tersebut) mendekati +1.

c. Pola Protektif

Tabel 4.10 Hasil Uji Hubungan Pola Protektif dengan *Bullying*

Klasifikasi	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Protektif dengan <i>Bullying</i>	-0,198	0,163

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi *product moment* dapat dianalisis bahwa korelasi antara pola komunikasi protektif dengan *bullying* diperoleh $r = -0,198$ dan nilai signifikansi $p = 0,163 > 0,05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola protektif dengan *bullying*, artinya apabila siswa-siswi MTs. Ma'arif Bangil mendapat

penerapan pola komunikasi protektif di lingkungan keluarga atau orang tua, maka tidak berhubungan dengan perilaku *bullying* yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat hubungan antara pola komunikasi protektif dengan *bullying* berada pada kategori tidak signifikan dan nilai r yang negatif mengidentifikasi hubungan antara keduanya adalah tidak searah, karena, $r = -0,198$ yang berarti r (tersebut) tidak mendekati $+1$.

d. *Laissez-faire*

Tabel 4.11 Hasil Uji Hubungan Pola *Laissez-faire* dengan *Bullying*

Klasifikasi	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
<i>Laissez-faire</i> dengan <i>Bullying</i>	0,361	0,000

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi *product moment* dapat dianalisis bahwa korelasi antara pola komunikasi *laissez-faire* dengan *bullying* diperoleh $r = 0,361$ dan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola *laissez-faire* dengan *bullying*, artinya apabila siswa-siswi MTs. Ma'arif Bangil mendapat penerapan pola komunikasi *laissez-faire* di lingkungan keluarga atau orang tua, maka berhubungan dengan tingginya perilaku *bullying* yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat hubungan antara pola komunikasi *laissez-faire* dengan *bullying* berada pada kategori signifikan dan nilai r yang positif karena, $r = 0,361$ yang berarti r (tersebut) mendekati

+1. Hal tersebut mengidentifikasi hubungan antara keduanya adalah searah (semakin pola *laissez-faire* diterapkan, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan).

4. Analisis Tambahan

a. Uji Hubungan Setiap Aspek Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Tabel 4.12 Hasil Uji Hubungan Setiap Aspek Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Correlations

		CONVER	CONFORM	<i>BULLYING</i>
CONVER	Pearson Correlation	1	-.607**	-.542**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	288	288	288
CONFORM	Pearson Correlation	-.607**	1	-.581**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	288	288	288
<i>BULLYING</i>	Pearson Correlation	-.542**	-.581**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	288	288	288

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	71.935	2.515		28.606	.000
	CONVER	-.451	.087	-.300	-5.177	.000
	CONFORM	-.594	.086	-.399	-6.872	.000

a. Dependent Variable: *BULLYING*

Hasil uji tiap aspek pada variabel pola komunikasi orang tua pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai hubungan dikalkulasikan dengan cara menghitung *Beta* pada *standardizecoefficient x pearson correlation x 100*. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Hubungan Tiap Aspek Pola Komunikasi OrangTua

Aspek	<i>Beta</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Hubungan
<i>Conversation orientation</i>	-0,300	-0,607	18.2
<i>Conformity orientation</i>	-0,399	-0,581	23,1

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa hubungan dari aspek *conversation orientation* dengan nilai 18,2% lebih rendah dibandingkan dengan hubungan aspek *conformity orientation* dengan nilai 23 % . hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini aspek konformitas atau kepatuhan

yang dilakukan oleh orang tua lebih besar hubungannya dengan perilaku *bullying* . selain itu koefisiensi masing-masing skor *Beta* di tiap aspek komunikasi orang tua juga memiliki nilai negaif, yang berarti bahwa semakin tinggi aspek-aspek komunikasi orang tua diterapkan, maka semakin rendah pula kecenderungan siswa berperilaku *bullying*.

D. Pembahasan

Pendidikan karakter bagi siswa merupakan hal yang penting dalam membangun karakter dan kepribadian yang mendukung tumbuh kembangnya, khususnya pendidikan yang berbasis islam, terdapat berbagai program yang dapat mendukung potensi dan pengembangan karakter masing-masing siswa. Berdasarkan kondisi tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman karakter disekolah bukan menjadi satu-satunya dalam membentuk pribadi yang positif, seperti halnya contoh kasus yang ada di MTs. Ma'arif Bangil, yaitu beberapa program berbasis karakter telah diterapkan disekolah tersebut, diharapkan dalam kegiatan tersebut dapat membentuk karakter positif pada diri siswa, namun faktanya masih terdapat tindakan-tindakan agresif yang mengarah pada *bullying*.

Bullying dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk agresivitas. Perilaku agresif ini merupakan bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang lain (Krahe, 2005:16). Hal ini juga dapat dilihat dari definisi *bullying* oleh Olweus (dalam Helen C. & Dawn J) menyatakan *bullying* sebagai perilaku yang bersifat agresif dimana pelaku kejahatan menggunakan dirinya sendiri atau benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman orang lain.

Perilaku *bullying* yang terjadi dapat disebabkan oleh banyak faktor, Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto yakni (1) diri sendiri, (2) keluarga, (3) guru, (4) Lingkungan (5)sekolah, (6) media sosial (Mudjijanti,2011:4).Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, apabila ditinjau dari karakteristik remaja yakni seseorang yang sedang berada dalam gejolak identitas diri dan remaja merupakan sosok yang mulai menarik diri dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pada usia tersebut perlu adanya kontrol diri yang besar dari orang tua atau keluarga agar perilaku yang menyimpang, khususnya *bullying* ini dapat diminimalisir. Adapun salah satu bentuk kontrol diri orang tua yakni menerapkan pola komunikasi yang efektif dan baik, sehingga seorang anak merasa memiliki tempat yang aman dan mampu memberikan reaksi yang positif apabila terdapat permasalahan diluar lingkungan keluarga. Hal yang menjadi titik tekan pada penelitian ini adalah perilaku *bullying* pada siswa usia remaja awal, dalam hal ini adalah siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama.

1. Pola Komunikasi Orang Tua Pada Siswa MTs. Ma'arif Bangil

Djamarah menjelaskan bahwa dalam sebuah keluarga maka harus dibentuk komunikasi yang harmonis antar anggota dengan tujuan untuk membangun pendidikan yang baik didalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, faktor utama komunikasi dalam keluarga ini adalah bagaimana interaksi anak dengan orang tuanya, yang kemudian menjadi penting bagi anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian pada 288 siswa MTs. Ma'arif Bangil, maka dapat diperoleh hasil bahwa pola komunikasi orang tua terbentuk menjadi

empat tipe sesuai teori Fitzpatrick (2006), yakni pola konsensual, pluralistik, protektif *laissez-faire*.

Pola-pola komunikasi ini digolongkan berdasarkan tinggi rendahnya aspek komunikasi orang tua, yaitu terdapat dua aspek yang membentuk pola komunikasi orang tua, aspek tersebut adalah *conversation orientation* dan *conformity orientation*, dalam hal ini dari kedua aspek tersebut dapat membentuk pola komunikasi antara lain pola konsensual, polapluralistik, pola protektif, pola *laissez-faire*. Keempat pola tersebut memiliki karakter masing-masing sesuai dengan aspek-aspek yang dominan. Adapun aspek *conversation orientation* dan *conformity orientation* yang tinggi akan membentuk pola konsensual, sedangkan ketika keduanya rendah membentuk pola *laissez-faire*, kemudian apabila aspek *orientation* tinggi dan *conformity* rendah akan membentuk pola pluralistik, dan yang terakhir apabila *conversation* rendah namun *conformity* tinggi akan membentuk pola protektif.

Keempat pola ini memiliki jumlah responden yang berbeda-beda, antara lain pada pola konsensual terdapat 104 siswa (36%), pola pluralistik 26 siswa (9%), kemudian pola protektif terdapat 51 siswa (18%), dan pola komunikasi *laissez-faire* dengan jumlah responden tertinggi yakni sebanyak 107 siswa (37%). Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan tersebut dapat diartikan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak yang terjadi paling banyak adalah pola *laissez-faire* kemudian setelahnya ada pola konsensual dengan perbedaan sebanyak 3 siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua pada siswa MTs. Ma'arif Bangil didominasi oleh pola *laissez-faire*. Hal ini berarti bahwa antara aspek percakapan

(*conversation orientation*) dan aspek kepatuhan (*conformity orientation*) dalam keluarga, dari keduanya sama-sama tidak dipentingkan.

Pola konsensual dengan presentase 36% ini menunjukkan bahwa karakteristik yang tinggi pada masing-masing aspek, koerner & fitzpatrick memngngkapkan pada tipe ini anak dituntut untuk tidak memiliki konflik satu sama lain dan diharuskan berperilaku sesuai dengan norma keluarga, sehingga keterlibatan anak dalam menyelesaikan konflik sangat rendah dan anak merasa bahwa dirinya tidak memiliki kebebasan berpendapat (koerner & fitzpatrick, 2006: 58). Hal ini dapat mempengaruhi iklim dalam keluarga tersebut, yang menjadikan antara anak dan orang tua yang berkumpul atau berinteraksi secara intensif, sehingga setiap keputusan dalam keluarga secara penuh dapat diambil alih oleh orang tua. Artinya bahwa sebagian besar responden memiliki atau menerapkan pola komunikasi yang dialogis dua arah antara orang tua dan anak, tetapi orang tua masih memegang kendali sebagai pengambil keputusan di dalam keluarga.

Pola komunikasi selanjutnya yakni pola pluralistik yang terdapat pada 26 siswa dengan presentase sebesar 9%. Pola komunikasi dengan tipe ini adalah tinggi dalam aspek percakapan (*conversation*) namun rendah dalam aspek konformitas (*conformity*), sehingga anak dan orang tua disini sering melakukan percakapan atau diskusi bersama tetapi kepatuhan dalam keluarga rendah yang membuat anak tidak melibatkan orang tua dalam memutuskan sesuatu. Maka, anak-anak dalam tipe ini sering mendapat evaluasi dari orang tuanya, namun mereka dituntut untuk memutuskan suatu hal, sehingga sifat komunikasi antara orang tua dan anak pada tipe ini adalah hanya sebagai bahan evaluasi tanpa ada pertimbangan-pertimbangan

yang diberikan oleh orang tua terhadap keputusan anak pada tipe ini, anak-anak tidak dikontrol oleh orang tua, karena orang tua menganggap bahwa setiap anak memiliki keputusan masing-masing yang sudah dianggap sesuai kebaikan (Morissan, 2010:163).

Pola komunikasi protektif yang terdapat 51 siswa dengan presentase 18%. Pola komunikasi ini adalah rendah dalam percakapan namun tinggi dalam kepatuhan, keluarga memegang teguh kepatuhan dan nilai-nilai keluarga, keyakinan terhadap kebebasan perubahan ide dan perkembangan kemampuan komunikasi sedikit diterapkan, setiap keputusan yang diambil orang tua tidak dikomunikasikan terhadap anaknya (Morissan, 2010: 163). Anak-anak memiliki pendapat tetapi mudah dibujuk karena tidak belajar membela dan mempertahankan pendapat sendiri. Akhirnya, anak-anak patuh terhadap apa kata orang tua mereka. Pada tipe ini, keluarga memegang teguh kepatuhan dan nilai-nilai keluarga, keyakinan terhadap kebebasan perubahan ide dan perkembangan kemampuan komunikasi sangat sedikit diterapkan.

Pola komunikasi yang terakhir yakni pola *laissez-faire* dengan presentase tertinggi, yakni sebesar 37%. Koerner & Fitzpatrick juga menjelaskan bahwa anggota keluarga pada tipe pola komunikasi ini secara emosional mereka bercerai, sehingga anak-anak dari keluarga ini tidak mendapat dukungan penuh dari orang tua (Koerner & Fitzpatrick, 2010: 164). Hal tersebut dapat memberikan pengaruh bagi anak dalam proses perkembangannya dan dalam proses penyelesaian konflik di dalam kehidupan sehari-harinya. Pada pola ini, antara percakapan dan konformitas anak pada orang tua adalah sama-sama rendah, sehingga Morissan menyebutkan

bahwa keluarga dalam tipe ini lepas tangan atau keterlibatan yang rendah. Selain dari antara orang tua dan anak yang jarang berkumpul dan berkomunikasi bersama, anak juga tidak dikontrol secara penuh, atau dengan kata lain orang tua tidak memiliki andil dalam mengambil tindakan pengawasan terhadap anak.

2. Tingkat Perilaku *Bullying* Siswa di MTs. Ma'arif Bangil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 288 siswa dan siswi MTs. Ma'arif Bangil, maka diperoleh hasil skor maksimal sebesar 92 dan skor minimal sebesar 23 serta rata-rata sebesar 57,5. Tingkat *bullying* pada seluruh siswa MTs. Ma'arif Bangil paling dominan berada pada kategori tinggi yakni sejumlah 160 siswa dengan prosentase sebesar 56%, sedangkan dalam kategori sedang terdapat 89 siswa dengan prosentase sebesar 31%. Sedang dalam kategori rendah hanya terdapat 39 siswa, dengan prosentase sebesar 13%. Hal ini mengartikan bahwa siswa-siswi di MTs. Ma'arif Bangil memiliki kecenderungan dalam aktivitas *bullying* secara tinggi, dan adapula yang sedang, namun sedikit sekali yang rendah. Mengartikan bahwa perilaku *bullying* siswa lebih banyak pada kategori tinggi, yang menunjukkan tingkat perilaku siswa dalam hal *bullying* ini dalam intensitas dan frekuensi yang besar.

Pengertian *bullying* menurut Olweus (dalam Helen C. & Dawn J) menyatakan *bullying* sebagai perilaku yang bersifat agresif dimana pelaku kejahatan menggunakan dirinya sendiri atau benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman orang lain. Ia juga mengartikan *bullying* sebagai

perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu.

3. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa MTs. Ma'arif Bangil

Wursanto mengungkapkan bahwa komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dengan siapa saja dan dimana saja, bahkan sejak lahir individu sudah melakukan komunikasi, yakni dengan orang tuanya (Djamarah,2004:36). Maka, komunikasi disini sangat penting dalam pembinaan kepribadian dan pengembangan bakat seseorang, khususnya dalam keluarga sendiri fungsi komunikasi berkaitan dengan pendidikan karena ada norma yang ingin diwariskan dari orang tua kepada anaknya (Djamarah,2004:36). Selain itu, fungsi utama dari keluarga adalah sebagai fungsi komunikasi sosial dan kultural, yang berarti bahwa fungsi sosial adalah sebagai pembangun konsep diri, aktualisasi diri, dan menghindari ketegangan, sedangkan fungsi kultural adalah memelihara norma dan mengkomunikasikan dengan baik secara horizontal maupun vertikal (Dajamarah, 2004:37-38).

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *product moment* yang menguji hubungan (korelasi) variabel pola komunikasi orang tua dengan perilaku *bullying*. Maka diperoleh hasil bahwa pola komunikasi orang tua yang memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di MTs. Ma'arif Bangil adalah pola konsensual dan pola *laissez-faire*, pola konsensual dengan $r = -0,488$ dan $p = 0,000 < 0,05$ dan pola *laissez-faire* dengan $r = 0,361$ dan $p = 0,000 < 0,05$.

Berbeda dengan pola komunikasi yang lainnya yang tidak memiliki hubungan yang signifikan disebabkan karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka pola konsensual memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *bullying*, pola konsensual memiliki hubungan yang negatif dan tidak searah ($r = -0,488$) dengan perilaku *bullying*, yang berarti bahwa bila pola konsensual diterapkan dalam pola komunikasi orang tua, maka akan menurunkan perilaku *bullying*. Sedangkan pola konsensual memiliki hubungan yang positif dan searah ($r = 0,361$) dengan perilaku *bullying*, hal tersebut menandakan bahwa bila pola *laissez-faire* diterapkan dalam pola komunikasi orang tua, maka semakin meningkatkan perilaku *bullying* anak.

Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terbukti adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa MTs. Ma'arif Bangil, dalam hal ini adalah pola konsensual dan pola *laissez-faire*, dengan kata lain perilaku *bullying* yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maliha dengan diperoleh hasil bahwa rendahnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja akan berpotensi dalam meningkatkan perilaku agresif, yang berarti bahwa apabila pola komunikasi orang tua dan anak baik maka kecenderungan anak untuk berperilaku agresif ataupun *bullying* juga akan semakin rendah, begitupun sebaliknya (Maliha, 2018:151).

Setyowati (2005 , dalam jatmikowati) menjelaskan bahwa pola komunikasi yang demokratis dapat memberikan pengaruh pada perkembangan emosi anak

sehingga ia mampu memahami perasaan dirinya dan orang lain. Perkembangan emosi anak yang baik juga mempengaruhi bagaimana merespon lingkungan sekitar, sehingga anak-anak yang memiliki pengelolaan emosi yang baik maka akan mampu menahan dirinya untuk tidak terlibat dalam aktivitas *bullying* (Jatmikowati, 2018: 6) . Pentingnya komunikasi anak dan orang tua juga dijelaskan oleh jatmikowati bahwa komunikasi yang positif dalam keluarga akan membentuk pribadi anak yang memiliki konsep diri yang positif, sehingga dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya (Jatmikowati, 2018:6). Hal tersebut bahwa semakin tinggi komunikasi yang dilakukan anak dengan orang tua maka akan semakin mendukung perkembangan seorang anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya, sehingga anak dalam kepribadian seperti ini akan memberikan reaksi positif pada tiap hal atau kejadian yang muncul dari luar dirinya.

Sebagaimana menurut oghburn (dalam putro) yang menjelaskan mengenai fungsi keluarga adalah fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan fungsi agama, yang berarti bahwa keluarga disini adalah segalanya bagi anak. Oleh karena itu, apabila dalam fungsi keluarga tidak maksimal dapat berdampak pada anggota keluarga, khususnya adalah anak (Putro, 2005:23). Dampaknya ada bermacam-macam, sebagaimana menurut putro bahwa penyebab kenakalan remaja yang paling dominan adalah ketidakharmonisan keluarga (Putro, 2005:29). Kenakalan remaja yang dimaksud adalah sesuatu yang menyimpang dari aturan pada umumnya, termasuk melakukan *bullying* adalah salah satu bentuk penyimpangan. Maka dari itu, pembentukan kepribadian anak

sangat erat hubungannya dengan proses yang ada didalam keluarga, yakni bagaimana sebuah keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat berlangsung bila melibatkan tiga komponen yakni orang tua, anak, dan pesan yang dikomunikasikan, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik apabila antara orang tua dan anak mampu mengemukakan dengan jelas serta bersedia mendengarkan pesan yang disampaikan, baik berupa verbal ataupun non verbal (Putro,2005: 65). Berdasarkan pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa tingkat *bullying* siswa 56% berada pada kategori tinggi, dan 31% pada kategori sedang, dan 13 kategori rendah, dengan pola komunikasi yang digunakan adalah pola konsensual 36%, pola pluralistik 9%, pola protektif 18% dan pola *laissez-faire* sebesar 37%. Namun, hasil yang menunjukkan berhubungan adalah pola konsensual dan pola *laissez-faire*. Jika pola konsensual diterapkan maka kecenderungan perilaku *bullying* akan rendah, sebaliknya jika pola *laissez-faire* diterapkan maka kecenderungan perilaku *bullying* akan tinggi.

Dengan adanya signifikansi hubungan dari pola konsensual terhadap perilaku *bullying* berarti bahwa pola komunikasi yang diterapkan mementingkan aspek percakapan (*conversation*) dan kepatuhan (*conformity*), sehingga antara keduanya seimbang tidak ditinggalkan satu sama lain. Maka keluarga dengan pola komunikasi seperti ini sangat menghargai keterbukaan dalam berkomunikasi, sehingga orang tua dengan mendengarkan pendapat dari anak-anaknya yang kemudian keputusan dalam keluarga dapat dipahami bersama (Morissan, 2010:162). Selain itu, menurut Koerner & Fitzpatrick, anak-anak yang berada pada pola komunikasi konsensual akan saling terlibat dalam pemecahan masalah dalam

keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2006: 56). Berdasarkan hal tersebut anak akan merasa aman dan terlindungi didalam keluarga, sehingga tidak ada hal yang harus diluapkan secara emosional yang berlebihan diluar konteks keluarga.

Sebagaimana menurut Putro yaitu seseorang dapat terbuka mengungkapkan perasaan dan keinginan apabila ia merasa diterima di lingkungan sekitarnya, khususnya dalam hal ini keluarga (Putro, 2005: 67). Hal tersebut didukung pula oleh ungkapan dari Prof. Arifin yakni terdapat empat kebutuhan dasar dalam berkomunikasi yaitu kebutuhan diperlakukan sebagai manusia, kebutuhan pengakuan, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan mengatasi kesulitan (Putro, 2005: 67-68). Oleh karena itu, dengan rasa yang diterima dalam keluarga, seorang anak tidak memiliki alasan untuk meluapkan emosi diluar keluarga yang berlebihan.

Didalam hasil penelitian juga terdapat hubungan positif dari pola *laissez-faire* terhadap perilaku *bullying* yang berarti bahwa pola komunikasi yang diterapkan sama sekali tidak mementingkan aspek percakapan (*conversation*) dan konformitas (*conformity*), sehingga antara keduanya ditinggalkan satu sama lain dan anak akan merasa terabaikan. Orang tua dalam tipe ini percaya bahwa seluruh anggota keluarga diwajibkan untuk membuat keputusan sendiri, secara emosional mereka bercerai, sehingga anak merasa kurang dalam dukungan orang tua karena percakapan keluarga tidak penting dan anak otomatis akan membuat keputusannya sendiri. (Koerner & Fitzpatrick, 2006: 58-59).

Selain faktor keluarga, ternyata ada beberapa hal yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan agresif yakni menurut pendekatan sosiologis, perilaku

tersebut merupakan akumulasi dari produk sosial mulai kandungan hingga remaja, kemudian faktor pendekatan psikologis yaitu disebabkan karena krisis identitas, sedangkan menurut Yuridis yakni berkaitan dengan sanksi atau hukuman yang berlaku.(Putro, 205: 99). Berdasarkan hasil tersebut, perilaku agresif dalam hal ini *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu akibat dari penyelesaian konflik dalam dirinya yang belum baik sehingga seorang anak belum mampu menguasai emosi-emosi negatif yang datang. selain itu, menurut teori yang lain, terdapat faktor genetik yang lebih berpengaruh dibanding pola pengasuhan orang tua atau lingkungan, yang ini diperkuat oleh penelitian dari Dilalla dan Gottesman (1991) yang menjelaskan bahwa faktor genetik memainkan peran penting terhadap kriminalitas yang berkonjungsi dengan faktor lingkungan (Krahe, 2005: 52).

Oleh sebab itu, pola komunikasi orang tua yang ada pada penelitian ini bukan satu-satunya faktor dominan dalam membentuk perilaku *bullying* pada anak. Sebagaimana Freud menjelaskan juga bahwa perilaku individu didorong oleh dua kekuatan dasar yaitu insting kehidupan dan insting kematian, yang berarti insting kehidupan mendorong pada kesenangan dan kematian mendorong pada destruksi diri, sehingga tindakan agresif ini dapat menjadikan mekanisme dalam melampiaskan energi destruktif pada orang lain, atau yang disebut sebagai katarsis (Krahe, 2005: 54). Selain dorongan katarsis atau akumulasi pengalaman dan faktor komunikasi, pengalaman lainnya yang dapat membentuk perilaku *bullying* adalah sosial kognitif, yaitu apabila seseorang pernah menyelesaikan konflik dengan cara agresi dan itu berhasil menyelesaikan konflik, maka pola pikirnya akan membentuk bahwa solusi konflik adalah berkaitan dengan agresi (Krahe, 2005; 64).

Cara berkomunikasi yang digunakan dalam sehari-hari, dalam hal ini berkaitan dengan pola komunikasi orang tua yang diterapkan juga tak dapat terlepas dari pola asuh yang diterapkan. Maka pola komunikasi orang tua merupakan satu faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Sehingga kasus agresivitas khususnya *bullying* dapat diminimalisir sejak awal. Berdasarkan hasil yang sudah ditemukan bahwa pola komunikasi yang baik diterapkan untuk menurunkan perilaku *bullying* adalah pola komunikasi konsensual, sehingga anak akan merasakan dukungan penuh dari orang tua karena setiap keputusan anak akan dikonsultasikan dengan orang tua. Oleh karena itu, perasaan aman dan diterima oleh keluarga yang menjadikan kepribadian anak menjadi cukup tenang dan memiliki penyesuaian yang baik, sehingga kecenderungan untuk berperilaku *bullying* dapat diminimalisir. Begitupun sebaliknya, berdasarkan hasil penelitian juga bahwa pola *laissez-faire* jika diterapkan maka kecenderungan anak untuk berperilaku *bullying* akan meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian tentang hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa MTs. Ma'arif Bangil, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua siswa MTs. Ma'arif Bangil

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, hasil yang diperoleh yaitu menunjukkan bahwa tingkat pola komunikasi orang tua pada siswa MTs. Ma'arif Bangil didominasi oleh pola *laissez-faire* sebesar 37%, tingkat kedua pada pola konsensual sebesar 36%, dan pola protektif sebesar 18%, serta yang paling sedikit digunakan adalah pola pluralistik yaitu sebesar 9%.

2. Tingkat perilaku *bullying* siswa MTs. Ma'arif Bangil

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* siswa di MTs. Ma'arif Bangil berada pada kategori tinggi ada 160 siswa (56%), pada kategori sedang ada 89 siswa (31%), dan pada kategori rendah ada 39 siswa (13%). Hasil menunjukkan bahwa tingkat *bullying* siswa paling banyak pada kategori tinggi.

3. Hubungan pola komunikasi orang tua dengan perilaku *bullying* siswa MTs. Ma'arif Bangil

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua yang memiliki hubungan negatif dengan perilaku *bullying* adalah pola konsensual dan pola komunikasi orang tua yang memiliki hubungan positif dengan perilaku *bullying* adalah pola *laissez-faire*, sedangkan pola pluralistik dan protektif tidak memiliki hubungan.

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian

Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa kategori tingkat *bullying* yakni tinggi, sehingga diharapkan pada subjek agar lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, mentaati aturan dan norma yang ada, meminimalisir perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying* seperti menghina, memukul, menuduh dan lain sebagainya. Subjek dapat lebih meningkatkan kegiatan positif seperti mengikuti kegiatan ekstra kulikuler, dan apabila memiliki konflik disekolah dapat langsung berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling ataupun guru wali kelas.

2. Bagi pihak sekolah

a. Kegiatan Preventif

Pihak sekolah diharapkan terlibat dalam komunikasi dengan siswa serta wali murid dalam mengidentifikasi aktivitas siswa di sekolah sehingga dapat lebih meminimalisir perilaku *bullying*. Selain

itu, pihak sekolah dapat membuat kebijakan atau aturan mengenai larangan untuk berperilaku *bullying* yang kemudian disosialisasikan pada siswa dan orang tua.

b. Kegiatan Kuratif

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua mengenai pola komunikasi yang didalamnya menekankan aspek percakapan dan kepatuhan, sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa yang telah ada.

3. Bagi orang tua subjek

Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa pola konsensual dan *laissez-faire* memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *bullying*, dengan artian bahwa orang tua dapat meminimalisir aktivitas *bullying* anak dengan cara bersinergi dengan pihak sekolah dan memperbaiki pola komunikasi yang diterapkan yakni meningkatkan aspek percakapan (*conversation*) dan kepatuhan (*conformity*), seperti berkumpul dan berinteraksi dengan anak secara intensif, memberikan ruang diskusi keluarga, dan sering mungkin mengkomunikasikan segala sesuatu, terutama yang berkaitan dengan aturan-aturan di rumah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas mengenai perilaku *bullying* dengan menggunakan model instrumen yang lain. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambah variabel lain untuk lebih

melihat hubungan antara keduanya, sehingga dapat diketahui seberapa tinggi sumbangsih masing-masing faktor perilaku *bullying* yang ada.

5. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *bullying* sehingga dapat mencegah atau meminimalisir perilaku tersebut, mengetahui faktor mengapa perilaku tersebut muncul, dan dapat mencontohkan perilaku yang positif kepada masyarakat sekitar yang masih anak-anak maupun remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Hukom. (1990) Analisis transaksional. Jakarta: Gaya Baru
- Alwisol.(2004). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Astuti, P.R. (2008).Meredam *Bullying*.3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas Dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baron, R. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2 edisi ke 10*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 1 (ed.10)*. Jakarta: Erlangga.
- Benitez, justicia.(2006).Bullying:description and analysis of the phenomenon, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 4(9) : 1696-2095.
- Berne, E. .(2009).Analisis trnsaksional. Jakarta: Rika Cipta.
- Berne, E. .(2009).*Games People Play*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, JP. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Delia, J.G. (1987). "Communication Research: A History" dalam Berger & Chaffee, eds
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya
- Diana, R.R dan Retnowati, S. (2009). *Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Pelajar*. Jurnal Psikologi, Vol. II, No. 2, 141-150.
- Djiwandono, S. Djiwandono. (1989). *Psikologi Pendidikan Rev 2*. Jakarta : Grasindo.
- Djuwita, Ratna. (2006). *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial dari Bullying*. Makalah. <http://www.ditplbr.or.id>. Diakses tanggal 26 September 2019.
- Djamarah, S. B. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, bahri, Syaiful.(2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Estiane, U. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 70, 29-40.
- Flynt, S.W. Morton, R.C. (2006). *Alabama Elementary Principals' Perception of Bullying*. *Education*, 2, 187-191.
- Ghufron, Nur. M. & Risnawita, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gamble, T. K. dan Michael Gamble. (2002). *Communication Works*. Boston: McGraw Hill.
- Huraerah, A. (2007). *Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)*. Bandung: Nuansa.
- Hefni, Harjani. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Helen C. & Dawn J. (2007). Penanganan Kekerasaan di Sekolah (Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik). Penerjemah : Ursula Gyani, PT. Indeks, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1. (Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa & Dra. Muslichah Zarkasih)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Jatmikowati. (2018). Efektivitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Interpersonal Anak. *Pedagogi. Jurnal Anak usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 2,, 1-15.
- J. Kindred. (1994). *Interpersonal Communication*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Koerner, Ascan F. & Mary Anne Fitzpatrick. 2006. *Family Communication Pattern Theory: a social cognitive approach*. Dilansir dari laman <http://www.researchgate.net/publication/3163633120>.
- Kartono, K. (2000). *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levianti. (2008). Konformitas dan *Bullying* Pada Ssiswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6.No.1. 2008. 4.
- Littlejohn, S. W. (1999). *Theories of Human Communication (3rd. ed)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Malihah, Zahro & Alfiasari. (2018). Perilaku Cyberbullying pada remaja dan kaitannya dngan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11, 2, 145-156.
- Mappiare, A. (2002). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha.
- Meichati, S. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Mudjijanti, Fransisca. (2011). "School Bullying dan Peran Guru Dalam Mengatasinya". *Article Naskah Krida Rakyat*. Terbit 12 Desember 2011.
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993). *Understanding children's worlds. Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden : Blackwell Publishing.
- Pandie, Mira (2016). Pengaruh *Cyberbullying* di Meida Sosial terhadap perilaku Reaktif pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar, *Jurnal Jaffray*, Vol.14, No.1.
- Purwanto, N. (1993). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Rigby, Ken. (2008). *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at Schools*. Australia: Blackwell Publishing.
- Riauskina, Djuwita, R, Soesetio, Rochani, S. (2005). "Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 12. No. 01, September. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock J., W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarlito W, Sarwono. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Siswati, dan Widayanti, CG. (2009). Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 5, No. 2, Desember 2009, h.1-13.

- Smith, PK., Pepler, D., Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: How Successful Can Interventions Be?* Dari www.cambridge.org. Diakses tanggal 27 September 2019.
- Soenarto dan Hartono, A. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sonia, V. (2009). *Perbedaan Depresi di tinjau dari kategori Bullying dan Jenis Kelamin pada Remaja Awal*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno dan Harahap, RE. (2002). *Psikologi Umum dan Sosial*. Jakarta: PT. Abadi.
- Suryabrata, S. (1990). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Swearer, Hymel (2015). Understanding the psychology of bullying. Moving towards a social ecological diathesis stress model. *American psychology*. 70(4). 344-353.
- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN 1

Surat Keterangan



LP MA'ARIF NU

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG BANGIL

MTs. MA'ARIF NU BANGIL

NSM : 121235140016

NPSN : 20582047

BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL ULAMA

Jl. Jeruk 578 ☎ (0343) 741821 Kiduldalem Bangil 67153 email : mtsmaarifbangil@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 002/KM.05.05/B-3.07/I/2020

Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangil Kabupaten Pasuruan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : QURROTUL AINI
 NIM : 16410100
 Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 16 Januari 1998
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Fakultas/Jurusan : Psikologi

Yang tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 26 Oktober s.d 28 November 2019 di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bangil Kabupaten Pasuruan dengan judul : **"Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Bullying Siswa di MTs. Ma'arif Bangil"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya



Bangil, 08 Januari 2020

Kepala MTs. Ma'arif Bangil

SHADY, S.Pd. S.Pd.I. M.MPd.

LAMPIRAN 2

Angket Skala Pola Komunikasi Orang Tua

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin : L / P (Lingkari salah satu)

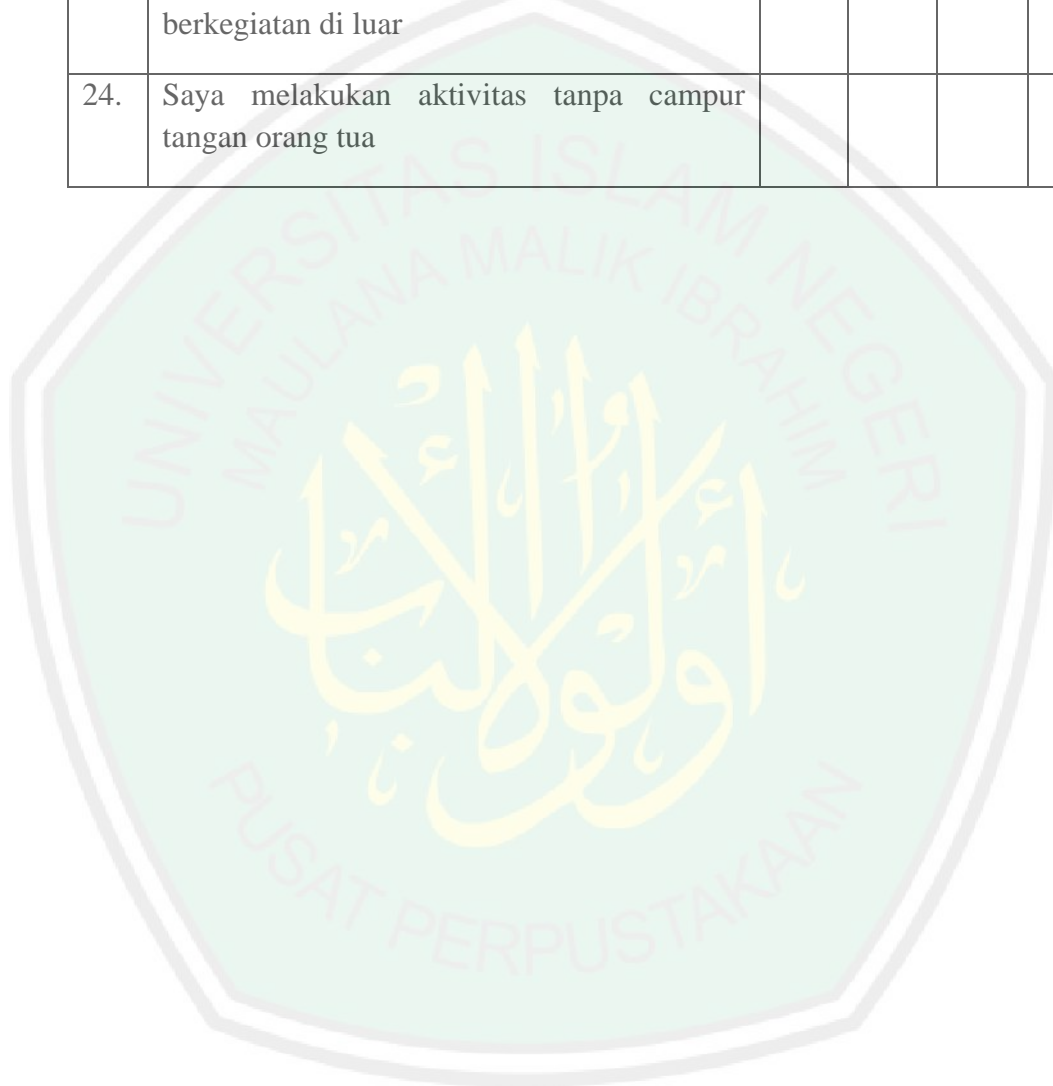
Jawablah setiap pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan anda. Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda, karena tidak ada jawaban yang salah. Peneliti akan menjamin kerahasiaan data anda.

SL: Selalu SR: Sering KD: Kadang-kadang TP: Tidak
Pernah

No.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1.	Saya dan orang tua menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama				
2.	Orang tua saya terbuka tentang semua hal				
3.	Saya terlibat didalam pengambilan keputusan keluarga				
4.	Orang tua meminta pendapat saya untuk memutuskan suatu hal				
5.	Saya didorong untuk aktif dalam diskusi keluarga				
6.	Orang tua mendorong saya untuk bisa mengungkapkan pendapat dalam diskusi keluarga				

7.	Orang tua saya memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai keputusan yang diambil				
8.	Saya dan orang tua memiliki pemahaman yang sama terkait peraturan yang diterapkan di rumah				
9.	Saya memilih menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan dengan teman				
10.	Saya mengutamakan jadwal bersama keluarga dibandingkan yang lainnya				
11.	Saya meminta pendapat orang tua tentang kegiatan yang saya ikuti				
12.	Saya menunggu persetujuan orang tua apabila ada kegiatan di luar rumah				
13.	Orang tua saya tidak menyempatkan diri untuk berkumpul bersama				
14.	Orang tua saya tidak memiliki waktu untuk berbincang dengan saya				
15.	Orang tua saya tidak mau mendengarkan pendapat saya				
16.	Saya tidak diajak berbicara tentang pengambilan keputusan dalam keluarga				
17.	Orang tua saya tidak memberikan ruang diskusi keluarga				
18.	Saya tidak diizinkan mengemukakan pendapat dalam diskusi keluarga				
19.	Orang tua membuat keputusan tanpa mendengarkan pertimbangan saya				
20.	Anggota keluarga memiliki pemahaman yang berbeda tentang peraturan yang ada di rumah				

21.	Saya lebih suka pergi bermain bersama teman dibandingkan keluarga				
22.	Saya tetap berada di luar meskipun ada kegiatan keluarga yang mendesak				
23.	Orang tua membebaskan saya dalam berkegiatan di luar				
24.	Saya melakukan aktivitas tanpa campur tangan orang tua				



LAMPIRAN 3

Angket Skala *Bullying*

SL: Selalu **SR:** Sering **KD:** Kadang-kadang **TP:** Tidak Pernah

No.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1.	Saya memukul, menendang, atau mendorong teman				
2.	Saya menjambak teman atau mencakarnya				
3.	Saya mengancam teman				
4.	Saya meminta uang atau barang teman secara paksa				
5.	Saya mengambil uang atau barang teman				
6.	Saya merusak barang milik teman				
7.	Saya meneriaki teman				
8.	Saya mengejek teman karena warna kulit atau ras/suku mereka				
9.	Saya mengejek teman karena ciri-ciri fisiknya				
10.	Saya mengejek teman karena gaya mereka berperilaku				
11.	Saya mengejek teman karena logat mereka				
12.	Saya menertawakan teman agar dia malu				
13.	Saya memanggil teman dengan julukan yang tidak mereka sukai				
14.	Saya menyudutkan atau mendorong teman				

15.	Saya mengikuti teman di sekolah ataupun di luar sekolah				
16.	Saya menggoda teman lawan jenis				
17.	Saya tidak memperbolehkan teman bergabung dengan teman-teman sekelas				
18.	Saya tidak peduli dengan teman jika tidak suka dengan teman tersebut				
19.	Saya menuduh teman mengambil barang milik orang lain				
20.	Saya mengejek teman atau keluarganya				
21.	Saya menghasut teman sekelas untuk tidak menyukai teman sekelas yang lain				
22.	Saya memaksa teman untuk memukul/menyinggung teman sekelas yang lain				
23.	Saya menggunakan sosial media untuk menyakiti/ menyinggung teman sekelas				

LAMPIRAN 4

Reliabilitas

Skala Pola Komunikasi Orang Tua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	22

Skala *Bullying*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	22

LAMPIRAN 5

Validitas

Skala Pola Komunikasi Orang Tua

Item-Total Statistics

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	.554	.863
VAR00002	.454	.865
VAR00003	.422	.866
VAR00004	.412	.867
VAR00005	.307	.870
VAR00006	.299	.870
VAR00007	.468	.865
VAR00008	.406	.867
VAR00009	.511	.864
VAR00010	.536	.863
VAR00011	.460	.865
VAR00012	.490	.864
VAR00013	.439	.866
VAR00014	.423	.866
VAR00015	.514	.864
VAR00016	.439	.866
VAR00017	.444	.866
VAR00018	.339	.869
VAR00019	.408	.867
VAR00020	.339	.869
VAR00021	.490	.864
VAR00022	.494	.864
VAR00023	.349	.868
VAR00024	.508	.864

LAMPIRAN 6
Validitas Skala *Bullying*

Item-Total Statistics

	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	.633	.866
VAR00002	.467	.872
VAR00003	.530	.870
VAR00004	.427	.873
VAR00005	.416	.873
VAR00006	.441	.873
VAR00007	.465	.872
VAR00008	.523	.870
VAR00009	.502	.871
VAR00010	.435	.873
VAR00011	.401	.874
VAR00012	.477	.872
VAR00013	.475	.872
VAR00014	.567	.869
VAR00015	.326	.876
VAR00016	.496	.871
VAR00017	.306	.876
VAR00018	.289	.878
VAR00019	.521	.870
VAR00020	.560	.869
VAR00021	.422	.873
VAR00022	.403	.874
VAR00023	.405	.874

LAMPIRAN 7

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		288
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.26230940
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		1.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 8

Uji Linieritas

ANOVA Table

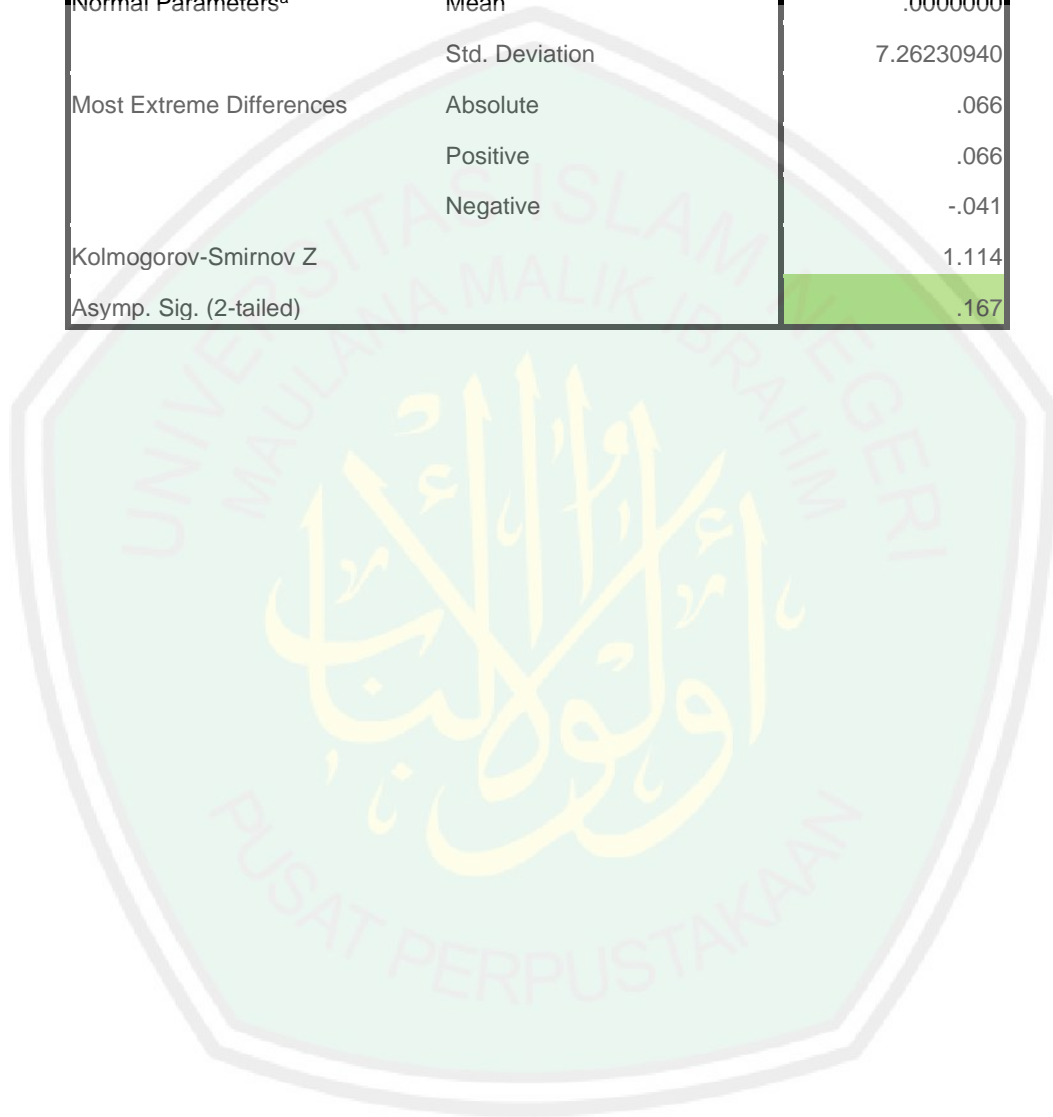
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
VAR00002 * VAR00001	Between Groups	(Combined)	12707.364	49	259.334	5.013	
		Linearity	9882.540	1	9882.540	191.039	
		Deviation from Linearity	2824.824	48	58.851	1.138	
	Within Groups		12311.882	238	51.731		
	Total		25019.247	287			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
VAR00002 * VAR00001	.628	.395	.713	.508

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		288
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.26230940
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		1.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167



LAMPIRAN 9

Uji Korelasi

A. Pola Konsensual dengan *Bullying*

		Correlations	
		Konsensual	YKonsen
Konsensual	Pearson Correlation	1	-.488**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
Ykonsen	Pearson Correlation	-.488**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B. Pola Pluralistik dengan *Bullying*

		Correlations	
		pluralistik	Yplural
Pluralistik	Pearson Correlation	1	.054**
	Sig. (2-tailed)		.792
	N	26	26
Yplural	Pearson Correlation	.054**	1
	Sig. (2-tailed)	.792	
	N	26	26

C. Pola Protektif dengan *Bullying*

Correlations

		Protektif	YProtek
protektif	Pearson Correlation	1	.198
	Sig. (2-tailed)		.163
	N	51	51
YProtek	Pearson Correlation	.198	1
	Sig. (2-tailed)	.163	
	N	51	51

D. Pola Laissez-faire dengan *Bullying*

Correlations

		Laisses	Ylaisses
laisses	Pearson Correlation	1	.361**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	107	107
YLaisses	Pearson Correlation	.361**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	107	107

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 10

Kategorisasi Pola Komunikasi Orang Tua

NO.	CONVER	CONFORM	ZCONVER	ZCONFOR	POLA
1	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,436999702	KONSENSUAL
2	RENDAH	TINGGI	-0,495524703	0,277486503	PROTEKTIF
3	TINGGI	TINGGI	0,30802887	0,756026101	KONSENSUAL
4	TINGGI	TINGGI	0,790161013	0,596512902	KONSENSUAL
5	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,756026101	PROTEKTIF
6	TINGGI	RENDAH	0,629450299	-0,679592693	PLURALISTIK
7	TINGGI	TINGGI	0,629450299	1,234565699	KONSENSUAL
8	TINGGI	RENDAH	0,30802887	-0,679592693	PLURALISTIK
9	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-0,201053095	LAISSEZ
10	TINGGI	RENDAH	0,790161013	-0,041539896	PLURALISTIK
11	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-0,360566294	LAISSEZ
12	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,436999702	KONSENSUAL
13	TINGGI	TINGGI	0,30802887	1,0750525	KONSENSUAL
14	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-0,041539896	LAISSEZ
15	RENDAH	RENDAH	-0,01339256	-0,201053095	LAISSEZ
16	TINGGI	TINGGI	0,790161013	1,0750525	KONSENSUAL
17	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	1,234565699	PROTEKTIF
18	RENDAH	RENDAH	-0,174103274	-0,360566294	LAISSEZ

19	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	1,394078898	PROTEKTIF
20	TINGGI	TINGGI	0,790161013	1,394078898	KONSENSUAL
21	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,277486503	PROTEKTIF
22	TINGGI	TINGGI	1,915136015	1,0750525	KONSENSUAL
23	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,117973304	PROTEKTIF
24	TINGGI	TINGGI	0,468739584	0,436999702	KONSENSUAL
25	TINGGI	TINGGI	1,915136015	1,0750525	KONSENSUAL
26	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,117973304	PROTEKTIF
27	TINGGI	TINGGI	0,147318155	1,0750525	KONSENSUAL
28	TINGGI	RENDAH	0,30802887	-0,201053095	PLURALISTIK
29	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,277486503	KONSENSUAL
30	TINGGI	TINGGI	0,30802887	1,553592098	KONSENSUAL
31	TINGGI	TINGGI	0,790161013	0,756026101	KONSENSUAL
32	RENDAH	RENDAH	-1,299078276	-0,041539896	LAISSEZ
33	RENDAH	RENDAH	-0,174103274	-0,679592693	LAISSEZ
34	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,277486503	PROTEKTIF
35	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-0,998619092	LAISSEZ
36	RENDAH	RENDAH	-0,01339256	-0,679592693	LAISSEZ
37	TINGGI	TINGGI	0,950871728	1,0750525	KONSENSUAL
38	TINGGI	TINGGI	1,433003871	1,394078898	KONSENSUAL
39	RENDAH	RENDAH	-1,781210419	-0,520079494	LAISSEZ
40	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	0,117973304	PROTEKTIF
41	RENDAH	RENDAH	-1,299078276	-1,955698288	LAISSEZ
42	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,436999702	PROTEKTIF

43	RENDAH	RENDAH	-0,01339256	-0,041539896	LAISSEZ
44	TINGGI	TINGGI	1,433003871	0,596512902	KONSENSUAL
45	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,117973304	PROTEKTIF
46	TINGGI	TINGGI	0,629450299	1,0750525	KONSENSUAL
47	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-0,679592693	LAISSEZ
48	TINGGI	RENDAH	0,468739584	-0,998619092	PLURALISTIK
49	TINGGI	TINGGI	0,30802887	0,117973304	KONSENSUAL
50	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,756026101	KONSENSUAL
51	RENDAH	TINGGI	-1,299078276	0,277486503	PROTEKTIF
52	TINGGI	TINGGI	0,468739584	1,234565699	KONSENSUAL
53	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	1,234565699	PROTEKTIF
54	TINGGI	TINGGI	0,629450299	0,756026101	KONSENSUAL
55	TINGGI	TINGGI	0,30802887	1,0750525	KONSENSUAL
56	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	0,756026101	PROTEKTIF
57	RENDAH	TINGGI	-1,138367561	0,596512902	PROTEKTIF
58	TINGGI	TINGGI	0,950871728	1,553592098	KONSENSUAL
59	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,277486503	PROTEKTIF
60	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-0,360566294	LAISSEZ
61	TINGGI	TINGGI	0,468739584	0,436999702	KONSENSUAL
62	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,277486503	KONSENSUAL
63	RENDAH	RENDAH	-0,174103274	-0,679592693	LAISSEZ
64	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,9155393	KONSENSUAL
65	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,117973304	PROTEKTIF
66	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-1,31764549	LAISSEZ

67	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,436999702	PROTEKTIF
68	RENDAH	RENDAH	-0,656235418	-1,31764549	LAISSEZ
69	TINGGI	TINGGI	0,468739584	0,277486503	KONSENSUAL
70	TINGGI	TINGGI	0,629450299	0,436999702	KONSENSUAL
71	TINGGI	TINGGI	1,433003871	0,277486503	KONSENSUAL
72	TINGGI	TINGGI	0,629450299	0,117973304	KONSENSUAL
73	TINGGI	TINGGI	0,950871728	0,9155393	KONSENSUAL
74	RENDAH	RENDAH	-0,01339256	-1,31764549	LAISSEZ
75	TINGGI	TINGGI	0,468739584	1,0750525	KONSENSUAL
76	TINGGI	RENDAH	0,30802887	-0,360566294	PLURALISTIK
77	RENDAH	TINGGI	-0,495524703	0,117973304	PROTEKTIF
78	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	1,234565699	PROTEKTIF
79	TINGGI	TINGGI	0,790161013	1,0750525	KONSENSUAL
80	RENDAH	RENDAH	-0,174103274	-0,998619092	LAISSEZ
81	TINGGI	TINGGI	1,7544253	0,117973304	KONSENSUAL
82	TINGGI	RENDAH	0,147318155	-0,520079494	PLURALISTIK
83	TINGGI	RENDAH	1,111582442	-0,520079494	PLURALISTIK
84	TINGGI	RENDAH	1,111582442	-0,520079494	PLURALISTIK
85	RENDAH	RENDAH	-0,656235418	-1,955698288	LAISSEZ
86	TINGGI	TINGGI	0,790161013	1,234565699	KONSENSUAL
87	TINGGI	TINGGI	0,468739584	1,394078898	KONSENSUAL
88	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,998619092	LAISSEZ
89	TINGGI	RENDAH	1,915136015	-0,520079494	PLURALISTIK
90	TINGGI	TINGGI	2,236557444	2,351158094	KONSENSUAL

91	RENDAH	RENDAH	-1,45978899	-0,998619092	LAISSEZ
92	TINGGI	TINGGI	1,915136015	1,0750525	KONSENSUAL
93	RENDAH	TINGGI	-0,656235418	1,394078898	PROTEKTIF
94	TINGGI	TINGGI	1,272293157	0,596512902	KONSENSUAL
95	TINGGI	RENDAH	0,30802887	-0,201053095	PLURALISTIK
96	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,998619092	LAISSEZ
97	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,679592693	LAISSEZ
98	TINGGI	TINGGI	1,111582442	0,9155393	KONSENSUAL
99	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,756026101	PROTEKTIF
100	RENDAH	RENDAH	-0,656235418	-0,679592693	LAISSEZ
101	TINGGI	TINGGI	1,915136015	0,9155393	KONSENSUAL
102	TINGGI	TINGGI	0,790161013	0,596512902	KONSENSUAL
103	TINGGI	TINGGI	1,111582442	0,117973304	KONSENSUAL
104	RENDAH	RENDAH	-1,299078276	-0,679592693	LAISSEZ
105	RENDAH	TINGGI	-0,656235418	0,277486503	PROTEKTIF
106	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,998619092	LAISSEZ
107	TINGGI	TINGGI	0,629450299	0,117973304	KONSENSUAL
108	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-1,158132291	LAISSEZ
109	RENDAH	RENDAH	-0,656235418	-0,839105892	LAISSEZ
110	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	0,117973304	PROTEKTIF
111	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-1,158132291	KONSENSUAL
112	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-0,839105892	LAISSEZ
113	TINGGI	TINGGI	1,111582442	0,756026101	KONSENSUAL
114	TINGGI	TINGGI	0,468739584	0,756026101	KONSENSUAL

115	TINGGI	TINGGI	0,629450299	0,436999702	KONSENSUAL
116	TINGGI	RENDAH	1,272293157	-0,201053095	PLURALISTIK
117	TINGGI	TINGGI	1,915136015	0,277486503	KONSENSUAL
118	TINGGI	TINGGI	0,950871728	0,9155393	KONSENSUAL
119	TINGGI	TINGGI	1,272293157	0,277486503	KONSENSUAL
120	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,756026101	KONSENSUAL
121	TINGGI	TINGGI	1,593714586	1,713105297	KONSENSUAL
122	TINGGI	TINGGI	1,593714586	2,032131696	KONSENSUAL
123	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,117973304	PROTEKTIF
124	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	1,0750525	PROTEKTIF
125	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-0,041539896	LAISSEZ
126	RENDAH	RENDAH	-0,656235418	-0,679592693	LAISSEZ
127	RENDAH	TINGGI	-1,299078276	0,117973304	PROTEKTIF
128	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-1,31764549	LAISSEZ
129	TINGGI	TINGGI	0,468739584	0,436999702	KONSENSUAL
130	TINGGI	TINGGI	1,7544253	1,872618496	KONSENSUAL
131	TINGGI	TINGGI	1,7544253	0,277486503	KONSENSUAL
132	TINGGI	TINGGI	0,468739584	0,277486503	KONSENSUAL
133	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,277486503	PROTEKTIF
134	RENDAH	TINGGI	-1,138367561	0,117973304	PROTEKTIF
135	TINGGI	TINGGI	0,468739584	1,234565699	KONSENSUAL
136	TINGGI	TINGGI	0,629450299	1,0750525	KONSENSUAL
137	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-0,360566294	LAISSEZ
138	RENDAH	RENDAH	-0,174103274	-0,679592693	LAISSEZ

139	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-1,158132291	LAISSEZ
140	TINGGI	TINGGI	0,950871728	1,0750525	KONSENSUAL
141	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-0,041539896	LAISSEZ
142	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-0,360566294	LAISSEZ
143	RENDAH	RENDAH	-0,174103274	-0,201053095	LAISSEZ
144	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-1,796185088	LAISSEZ
145	TINGGI	RENDAH	0,147318155	-0,360566294	PLURALISTIK
146	RENDAH	RENDAH	-1,45978899	-1,158132291	LAISSEZ
147	TINGGI	RENDAH	1,111582442	-0,201053095	PLURALISTIK
148	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,756026101	KONSENSUAL
149	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-0,041539896	LAISSEZ
150	RENDAH	RENDAH	-1,138367561	-0,679592693	LAISSEZ
151	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,756026101	KONSENSUAL
152	TINGGI	TINGGI	0,468739584	0,596512902	KONSENSUAL
153	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-1,636671889	LAISSEZ
154	RENDAH	RENDAH	-0,01339256	-0,839105892	LAISSEZ
155	RENDAH	RENDAH	-1,299078276	-0,679592693	LAISSEZ
156	RENDAH	RENDAH	-0,174103274	-0,520079494	LAISSEZ
157	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,360566294	LAISSEZ
158	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-0,520079494	LAISSEZ
159	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-0,679592693	LAISSEZ
160	RENDAH	RENDAH	-1,781210419	-0,998619092	LAISSEZ
161	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-1,636671889	LAISSEZ
162	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-0,839105892	LAISSEZ

163	RENDAH	RENDAH	-1,781210419	-0,520079494	LAISSEZ
164	TINGGI	TINGGI	1,593714586	0,117973304	KONSENSUAL
165	RENDAH	RENDAH	-0,656235418	-0,201053095	LAISSEZ
166	RENDAH	TINGGI	-0,495524703	0,436999702	PROTEKTIF
167	TINGGI	TINGGI	0,629450299	0,756026101	KONSENSUAL
168	TINGGI	TINGGI	0,30802887	0,277486503	KONSENSUAL
169	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	0,596512902	PROTEKTIF
170	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	1,553592098	PROTEKTIF
171	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,839105892	LAISSEZ
172	RENDAH	RENDAH	-1,781210419	-1,796185088	LAISSEZ
173	TINGGI	TINGGI	0,30802887	1,553592098	KONSENSUAL
174	TINGGI	TINGGI	0,629450299	1,394078898	KONSENSUAL
175	TINGGI	TINGGI	1,111582442	1,234565699	KONSENSUAL
176	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-0,520079494	LAISSEZ
177	RENDAH	TINGGI	-0,495524703	0,756026101	PROTEKTIF
178	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-0,360566294	LAISSEZ
179	TINGGI	RENDAH	0,147318155	-0,679592693	PLURALISTIK
180	TINGGI	TINGGI	2,075846729	0,436999702	KONSENSUAL
181	TINGGI	TINGGI	1,7544253	0,436999702	KONSENSUAL
182	TINGGI	RENDAH	1,111582442	-0,360566294	PLURALISTIK
183	TINGGI	RENDAH	0,468739584	-0,679592693	PLURALISTIK
184	RENDAH	RENDAH	-1,781210419	-1,158132291	LAISSEZ
185	TINGGI	RENDAH	1,7544253	-0,360566294	PLURALISTIK
186	RENDAH	RENDAH	-1,620499705	-1,796185088	LAISSEZ

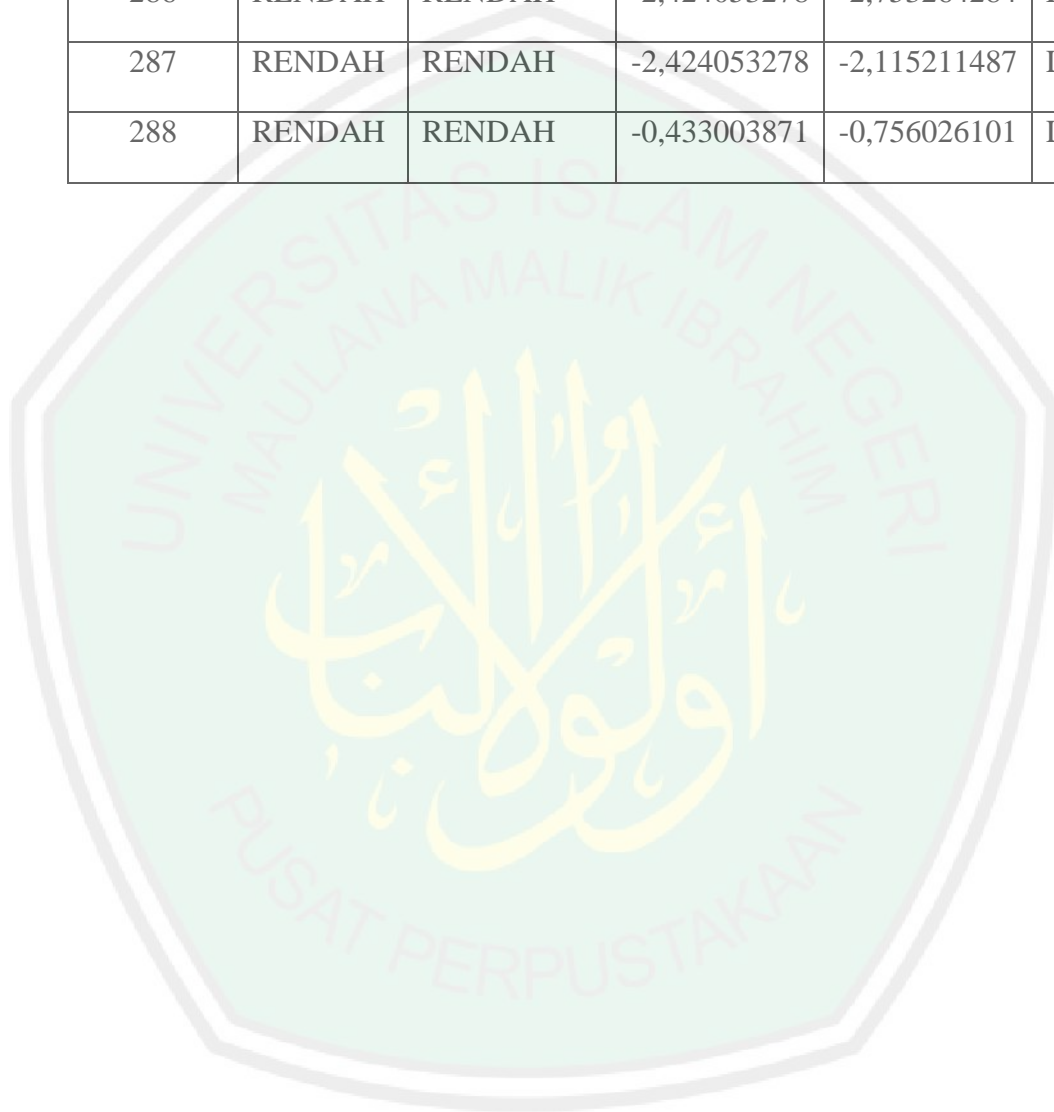
187	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,277486503	PROTEKTIF
188	TINGGI	TINGGI	0,30802887	0,596512902	KONSENSUAL
189	RENDAH	RENDAH	-2,102631848	-1,31764549	LAISSEZ
190	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-1,158132291	LAISSEZ
191	TINGGI	TINGGI	0,30802887	0,756026101	KONSENSUAL
192	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,277486503	PROTEKTIF
193	RENDAH	RENDAH	-1,138367561	-0,679592693	LAISSEZ
194	RENDAH	RENDAH	-0,174103274	-0,041539896	LAISSEZ
195	TINGGI	TINGGI	0,790161013	0,9155393	KONSENSUAL
196	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,9155393	PROTEKTIF
197	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	0,436999702	PROTEKTIF
198	RENDAH	TINGGI	-0,01339256	0,436999702	PROTEKTIF
199	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,436999702	PROTEKTIF
200	RENDAH	RENDAH	-2,263342563	-0,998619092	LAISSEZ
201	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	0,277486503	PROTEKTIF
202	TINGGI	TINGGI	0,950871728	0,9155393	KONSENSUAL
203	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,436999702	KONSENSUAL
204	RENDAH	TINGGI	-0,495524703	0,756026101	PROTEKTIF
205	TINGGI	TINGGI	0,950871728	0,9155393	KONSENSUAL
206	TINGGI	TINGGI	1,111582442	1,234565699	KONSENSUAL
207	RENDAH	RENDAH	-1,45978899	-1,47715869	LAISSEZ
208	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-0,998619092	LAISSEZ
209	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-1,955698288	LAISSEZ
210	RENDAH	RENDAH	-2,263342563	-1,796185088	LAISSEZ

211	TINGGI	TINGGI	0,629450299	0,9155393	KONSENSUAL
212	RENDAH	RENDAH	-1,620499705	-1,158132291	LAISSEZ
213	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-1,636671889	LAISSEZ
214	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-1,955698288	LAISSEZ
215	TINGGI	TINGGI	0,629450299	0,596512902	KONSENSUAL
216	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-0,201053095	LAISSEZ
217	RENDAH	RENDAH	-0,01339256	-0,201053095	LAISSEZ
218	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-1,31764549	LAISSEZ
219	RENDAH	RENDAH	-1,138367561	-0,520079494	LAISSEZ
220	TINGGI	TINGGI	0,468739584	0,436999702	KONSENSUAL
221	TINGGI	TINGGI	0,629450299	1,234565699	KONSENSUAL
222	RENDAH	TINGGI	-0,816946132	0,436999702	PROTEKTIF
223	RENDAH	RENDAH	-1,138367561	-0,839105892	LAISSEZ
224	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,277486503	PROTEKTIF
225	RENDAH	RENDAH	-1,781210419	-0,679592693	LAISSEZ
226	RENDAH	RENDAH	-2,102631848	-1,955698288	LAISSEZ
227	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-0,201053095	LAISSEZ
228	RENDAH	RENDAH	-0,01339256	-0,839105892	LAISSEZ
229	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-1,31764549	LAISSEZ
230	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-0,041539896	LAISSEZ
231	TINGGI	TINGGI	1,272293157	0,277486503	KONSENSUAL
232	TINGGI	TINGGI	0,147318155	0,436999702	KONSENSUAL
233	RENDAH	TINGGI	-0,495524703	0,436999702	KONSENSUAL
234	RENDAH	RENDAH	-1,45978899	-2,115211487	LAISSEZ

235	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-1,636671889	LAISSEZ
236	RENDAH	RENDAH	-1,138367561	-0,998619092	LAISSEZ
237	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	1,553592098	PROTEKTIF
238	RENDAH	TINGGI	-0,977656847	0,756026101	PROTEKTIF
239	TINGGI	RENDAH	0,147318155	-0,201053095	PLURALISTIK
240	TINGGI	TINGGI	0,790161013	0,436999702	KONSENSUAL
241	TINGGI	TINGGI	1,111582442	0,9155393	KONSENSUAL
242	RENDAH	RENDAH	-0,656235418	-0,360566294	LAISSEZ
243	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,520079494	LAISSEZ
244	TINGGI	RENDAH	0,30802887	-0,041539896	PLURALISTIK
245	TINGGI	TINGGI	1,433003871	0,756026101	KONSENSUAL
246	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	0,9155393	PROTEKTIF
247	TINGGI	TINGGI	0,950871728	1,234565699	KONSENSUAL
248	RENDAH	RENDAH	-0,495524703	-0,201053095	LAISSEZ
249	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	1,872618496	PROTEKTIF
250	RENDAH	TINGGI	-0,174103274	2,032131696	PROTEKTIF
251	RENDAH	RENDAH	-0,334813989	-0,360566294	LAISSEZ
252	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,201053095	LAISSEZ
253	RENDAH	TINGGI	-0,334813989	1,0750525	PROTEKTIF
254	TINGGI	TINGGI	0,790161013	1,553592098	KONSENSUAL
255	RENDAH	RENDAH	-0,977656847	-0,360566294	LAISSEZ
256	TINGGI	TINGGI	1,915136015	0,277486503	KONSENSUAL
257	TINGGI	TINGGI	1,7544253	0,9155393	KONSENSUAL
258	TINGGI	RENDAH	1,7544253	-1,158132291	PLURALISTIK

259	TINGGI	TINGGI	1,433003871	1,0750525	KONSENSUAL
260	RENDAH	RENDAH	-1,299078276	-0,998619092	LAISSEZ
261	RENDAH	RENDAH	-1,138367561	-1,158132291	LAISSEZ
262	TINGGI	RENDAH	1,111582442	-1,158132291	PLURALISTIK
263	RENDAH	RENDAH	-0,01339256	-0,839105892	LAISSEZ
264	RENDAH	RENDAH	-1,138367561	-1,158132291	LAISSEZ
265	TINGGI	RENDAH	1,433003871	-1,158132291	PLURALISTIK
266	TINGGI	TINGGI	1,915136015	1,713105297	KONSENSUAL
267	TINGGI	TINGGI	1,7544253	0,9155393	KONSENSUAL
268	RENDAH	RENDAH	-1,941921134	-2,115211487	LAISSEZ
269	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-2,753264284	LAISSEZ
270	TINGGI	TINGGI	0,950871728	0,436999702	KONSENSUAL
271	RENDAH	RENDAH	-1,138367561	-1,796185088	LAISSEZ
272	RENDAH	TINGGI	-1,138367561	0,436999702	PROTEKTIF
273	TINGGI	TINGGI	0,950871728	1,0750525	KONSENSUAL
274	TINGGI	RENDAH	0,629450299	-1,31764549	PLURALISTIK
275	TINGGI	TINGGI	1,272293157	0,436999702	KONSENSUAL
276	RENDAH	RENDAH	-1,620499705	-2,593751085	LAISSEZ
277	TINGGI	TINGGI	1,111582442	1,872618496	KONSENSUAL
278	TINGGI	RENDAH	1,272293157	-0,998619092	PLURALISTIK
279	RENDAH	RENDAH	-1,941921134	-1,955698288	LAISSEZ
280	RENDAH	RENDAH	-0,816946132	-1,955698288	LAISSEZ
281	TINGGI	RENDAH	1,593714586	-0,839105892	PLURALISTIK
282	TINGGI	TINGGI	2,236557444	1,394078898	KONSENSUAL

283	TINGGI	TINGGI	1,111582442	0,756026101	KONSENSUAL
284	RENDAH	RENDAH	-2,584763992	-2,274724686	LAISSEZ
285	RENDAH	TINGGI	-1,138367561	0,436999702	PROTEKTIF
286	RENDAH	RENDAH	-2,424053278	-2,753264284	LAISSEZ
287	RENDAH	RENDAH	-2,424053278	-2,115211487	LAISSEZ
288	RENDAH	RENDAH	-0,433003871	-0,756026101	LAISSEZ



LAMPIRAN 11

Skor Skala Pola Komunikasi Orang Tua

NO	X1	X2	X3	X4	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	TOTAL
1	3	4	1	2	3	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	65
2	2	1	1	2	3	2	2	3	4	4	2	2	3	4	4	4	3	2	3	3	2	4	60
3	3	1	2	2	2	2	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	67
4	3	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	1	3	4	3	4	4	3	2	3	3	2	68
5	4	2	1	1	3	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	1	2	67
6	4	3	2	1	2	1	2	3	1	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	2	2	61
7	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	72
8	3	2	1	2	1	2	2	1	2	2	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	59
9	2	4	1	2	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	57
10	2	4	1	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	2	3	3	3	66
11	3	1	1	1	2	2	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	55
12	4	2	1	2	2	2	2	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	65

13	3	4	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	69
14	3	2	1	2	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	59
15	3	2	1	1	1	2	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	2	4	3	3	61
16	2	2	2	3	2	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	71
17	2	2	1	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	70
18	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
19	2	2	1	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	70
20	2	2	2	4	4	2	2	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	72
21	2	4	1	2	4	2	2	2	4	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	63
22	2	4	3	4	2	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	76
23	3	2	1	2	2	1	2	1	2	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	61
24	3	2	1	2	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	67
25	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	77
26	2	2	2	2	4	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	61
27	4	2	1	2	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	69

28	3	3	1	2	3	1	2	2	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	2	2	62
29	3	4	1	2	3	4	2	2	4	4	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	64
30	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	71
31	3	4	3	2	3	4	2	3	4	4	4	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	69
32	3	2	1	1	2	4	2	2	4	4	2	3	4	1	3	1	3	3	1	2	3	3	54
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	2	3	55
34	3	2	3	2	3	4	2	3	4	4	2	3	2	4	2	3	4	1	3	2	3	2	61
35	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	53
36	2	2	1	3	1	2	1	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	56
37	4	3	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	2	3	73
38	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	77
39	2	2	1	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	48
40	2	1	1	2	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	60
41	2	1	1	2	1	1	1	1	2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	1	1	4	3	41
42	3	2	2	1	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	64

43	3	2	1	2	4	3	4	2	1	2	4	4	4	3	4	1	4	2	4	3	2	2	61
44	3	4	4	2	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	1	3	4	3	3	71
45	2	4	1	1	4	4	3	3	2	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	1	3	3	62
46	3	2	2	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	71
47	2	2	2	2	2	2	2	1	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	54
48	3	4	1	2	2	4	2	1	4	2	3	4	3	3	4	4	3	1	1	2	3	2	58
49	3	3	2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	1	2	3	2	4	63
50	2	1	2	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	1	1	3	4	3	4	66
51	2	2	1	1	2	4	2	2	4	4	2	2	4	3	1	3	3	4	2	3	4	1	56
52	2	2	2	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	71
53	2	1	1	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	1	4	4	4	2	2	4	66
54	3	2	1	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	69
55	4	1	1	2	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	3	70
56	2	1	1	3	1	1	3	3	4	4	3	3	4	2	2	4	4	3	3	4	4	4	63
57	2	2	1	2	4	3	3	3	4	4	4	4	2	1	2	1	2	1	1	4	4	4	58

58	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	74
59	2	3	1	3	3	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	62
60	2	3	2	1	2	3	2	2	4	1	3	3	2	2	3	4	3	4	2	2	3	3	56
61	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	2	3	2	1	2	2	4	2	3	1	4	2	63
62	3	2	3	2	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	62
63	3	2	2	2	1	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	2	1	2	4	2	3	3	55
64	3	2	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	67
65	3	1	3	1	4	1	3	2	1	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	1	3	61
66	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	47
67	2	2	2	2	2	2	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	62
68	3	2	1	2	1	1	3	3	2	2	3	3	4	3	2	1	4	1	3	3	1	1	49
69	3	1	3	2	3	2	4	4	4	1	4	3	4	3	3	3	4	1	3	4	3	2	64
70	2	2	4	2	2	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	65
71	3	2	4	3	3	2	2	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	68
72	3	1	4	1	2	2	2	3	4	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	1	4	4	64

73	3	2	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	69
74	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	1	3	51
75	3	2	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	1	4	2	3	69
76	3	2	2	2	1	3	2	3	4	1	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	60
77	3	2	1	1	2	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	60
78	4	2	3	1	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	1	1	3	3	4	4	3	3	66
79	3	4	2	3	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	71
80	2	2	2	2	1	2	3	2	3	4	3	4	2	4	2	3	2	3	1	2	2	2	53
81	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	68
82	2	2	1	4	1	2	2	2	4	4	3	4	4	2	2	3	2	2	3	3	3	2	57
83	3	2	4	2	4	1	2	2	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	62
84	3	2	4	1	2	2	2	2	4	2	4	4	4	3	4	4	2	2	2	3	4	3	63
85	3	2	2	2	3	2	1	2	1	2	3	3	2	2	1	3	2	1	1	2	2	2	44
86	4	3	2	2	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	73
87	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	70

88	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	4	3	48
89	4	4	4	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	4	65
90	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	85
91	2	1	1	2	3	4	3	2	2	1	3	2	3	1	1	3	1	1	1	3	3	3	46
92	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	76
93	2	2	2	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	2	2	2	4	2	3	4	4	65
94	4	4	3	2	2	4	2	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	71
95	3	1	4	2	3	2	4	3	2	2	3	4	2	4	1	3	2	1	3	4	3	3	59
96	3	1	2	1	3	1	2	4	4	1	3	2	3	1	2	4	2	4	1	1	2	2	49
97	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	3	51
98	3	2	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	70
99	2	2	2	3	4	3	1	4	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	64
100	2	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	52
101	3	3	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	74
102	4	2	3	2	3	3	2	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	2	4	3	68

103	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	65
104	2	3	1	2	2	2	2	4	3	1	3	2	1	2	2	2	3	1	2	3	3	3	49
105	2	3	2	1	2	3	2	2	4	4	2	2	3	3	2	4	3	4	2	3	4	2	59
106	1	1	1	1	3	1	2	1	3	4	4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	50
107	3	3	2	2	4	3	3	2	2	4	3	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	65
108	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	4	3	3	2	1	2	2	3	2	51
109	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	4	3	3	2	2	2	2	2	4	2	51
110	3	2	2	1	1	4	2	3	3	1	4	4	3	2	2	3	4	2	3	3	4	4	60
111	2	2	2	2	3	1	4	2	2	2	3	4	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	50
112	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	49
113	4	3	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	71
114	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	67
115	3	3	4	2	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	65
116	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	64
117	3	4	3	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	71

118	3	3	3	2	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	71
119	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	4	1	3	3	2	3	3	3	66
120	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	4	3	65
121	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	80
122	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	82
123	2	4	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	61
124	3	2	2	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	3	67
125	2	3	1	1	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	1	3	2	59
126	2	2	3	1	3	4	2	2	4	2	3	3	2	3	2	2	1	4	2	1	3	1	52
127	2	3	3	1	3	4	2	2	4	4	3	3	1	1	1	1	1	4	1	3	3	3	53
128	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	3	2	4	2	3	2	1	2	2	49
129	2	3	4	2	4	4	2	3	4	3	2	4	3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	64
130	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	80
131	2	3	4	4	4	3	4	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	2	69
132	3	1	3	2	4	2	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	64

133	1	2	2	2	3	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	61
134	2	3	1	1	3	1	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	4	4	2	2	3	3	56
135	4	2	3	1	3	2	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	71
136	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	3	2	4	2	2	4	3	2	69
137	2	3	1	1	3	1	2	2	3	2	3	4	3	2	4	4	4	3	1	3	3	4	58
138	1	2	3	2	3	1	3	2	3	2	4	3	2	3	2	3	3	4	3	2	1	2	54
139	2	2	2	3	3	1	2	2	2	3	4	3	2	2	2	1	3	3	1	3	2	1	49
140	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	72
141	3	2	1	1	3	1	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	2	59
142	3	3	2	1	3	1	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	3	2	3	3	2	3	56
143	3	2	1	2	3	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	1	1	2	3	4	59
144	2	3	3	1	1	3	3	2	2	1	2	4	1	3	3	2	1	1	1	2	3	2	46
145	3	2	2	2	3	1	2	2	3	4	4	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	4	59
146	2	2	1	1	3	1	2	2	3	1	2	3	2	2	3	2	4	3	1	2	2	2	46
147	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	64

148	2	2	2	2	3	3	3	2	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	66
149	1	3	2	1	2	1	2	2	4	3	4	2	3	3	2	2	3	4	2	3	4	3	56
150	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	4	2	2	4	2	3	3	3	4	3	3	2	51
151	3	2	2	1	4	3	2	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	67
152	3	3	2	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	67
153	4	2	2	2	3	1	2	2	3	1	2	3	1	3	3	3	1	1	1	2	3	3	48
154	2	1	3	2	2	1	3	2	1	3	4	4	2	3	3	2	2	3	4	3	2	2	54
155	2	4	1	1	3	4	2	3	4	4	2	3	3	1	2	2	1	2	1	1	3	1	50
156	2	3	1	2	3	2	2	3	4	2	4	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	57
157	2	1	1	1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	1	3	1	1	1	3	3	54
158	2	1	1	1	3	1	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	1	2	3	4	1	1	57
159	2	1	1	1	3	2	2	2	3	3	2	4	4	3	3	3	2	2	3	1	3	3	53
160	1	1	1	1	1	2	2	1	3	2	4	1	1	2	2	4	3	3	1	2	3	4	45
161	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	3	3	1	1	2	3	2	2	46
162	2	2	1	2	4	1	2	3	4	2	4	3	4	2	2	3	2	2	1	3	2	2	53

163	3	2	1	1	3	1	3	4	3	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	3	3	3	48
164	4	2	2	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	2	1	4	3	4	69
165	1	2	1	1	2	3	1	2	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	57
166	4	1	1	1	3	4	2	3	4	3	3	2	2	4	4	4	2	2	2	4	3	4	62
167	4	3	2	2	2	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	69
168	3	2	3	3	4	2	2	2	4	4	3	3	2	2	4	2	2	2	3	4	3	3	62
169	3	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	62
170	3	2	2	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	1	1	4	3	3	3	4	4	68
171	2	3	2	2	4	2	2	3	3	2	2	2	1	3	1	3	2	2	1	3	2	2	49
172	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	4	3	1	1	39
173	4	3	2	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	73
174	4	3	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	73
175	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	1	3	72
176	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	3	1	3	3	3	2	51
177	3	2	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	2	3	3	62

178	2	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	4	3	2	54
179	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	2	2	1	2	3	2	57
180	3	4	4	4	4	1	2	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	72
181	4	2	4	3	4	1	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	71
182	4	3	4	3	3	1	2	3	2	4	3	4	3	3	1	3	2	2	3	2	3	4	62
183	3	4	4	2	3	2	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	3	2	1	2	2	2	57
184	2	2	1	2	3	3	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	3	3	2	2	43
185	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	2	2	1	2	3	3	2	65
186	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	1	3	1	1	1	3	1	1	2	2	1	2	40
187	2	4	2	2	4	3	2	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	4	3	61
188	2	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	2	2	3	2	4	4	3	3	3	4	2	65
189	1	2	1	2	2	3	3	2	3	1	1	2	1	2	1	2	1	3	1	3	2	1	40
190	2	2	1	2	2	2	2	2	4	4	1	4	4	1	1	4	1	1	3	3	1	1	48
191	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	2	3	2	1	3	4	2	2	4	4	65
192	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4	2	3	1	3	2	3	4	1	2	4	4	1	61

193	2	1	1	1	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	1	2	1	3	2	2	2	51
194	2	2	1	2	2	3	2	2	4	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	2	3	2	60
195	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	70
196	2	2	2	1	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	2	66
197	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	4	3	1	61
198	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	3	2	4	3	4	62
199	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	1	1	3	2	2	2	4	3	4	61
200	2	1	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	1	1	1	1	3	2	1	1	4	2	41
201	2	3	4	3	3	4	2	2	3	4	3	2	2	1	1	1	2	3	3	3	3	3	57
202	3	2	4	4	4	4	2	2	4	4	3	2	3	2	4	2	2	3	3	4	4	3	68
203	3	2	2	2	4	3	3	2	4	2	4	4	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	64
204	2	3	2	1	4	4	3	2	4	4	3	2	4	4	1	3	3	2	4	4	2	2	63
205	4	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	71
206	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	73
207	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	3	2	1	3	3	2	44

208	2	2	3	2	4	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	2	51
209	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	3	3	3	3	2	1	3	2	1	43
210	1	2	1	2	3	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	3	2	2	3	1	36
211	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	69
212	2	2	1	1	2	3	1	2	1	2	1	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	45
213	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	3	2	3	2	3	3	4	1	2	3	2	2	47
214	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	4	2	2	3	3	3	3	1	2	3	1	1	46
215	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	66
216	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	1	2	3	4	3	3	2	4	3	2	2	54
217	2	2	2	2	3	3	2	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	2	59
218	2	1	1	1	3	1	2	1	2	2	2	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	49
219	2	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	2	1	2	3	1	4	3	2	2	4	2	50
220	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	2	2	3	2	2	2	4	3	4	64
221	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	71
222	2	2	3	2	4	4	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	57

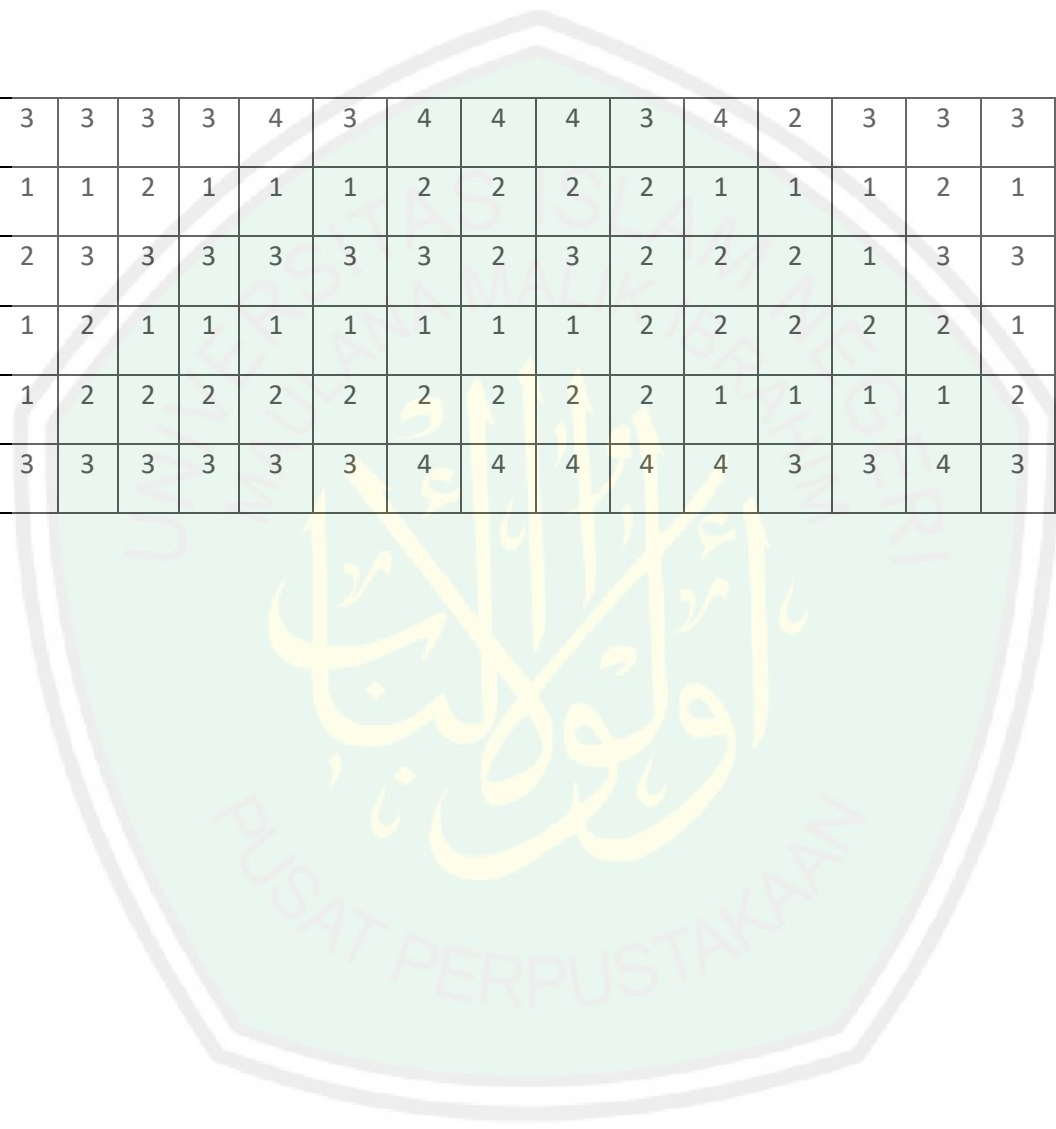
223	4	3	1	1	4	3	2	2	3	2	3	4	1	2	2	1	2	1	2	3	2	2	50
224	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	1	2	3	1	2	3	3	4	4	61
225	2	2	1	2	1	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	3	3	2	3	2	46
226	2	1	2	2	1	1	1	2	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	3	1	35
227	3	3	3	2	2	4	1	3	4	4	2	3	2	1	1	1	1	1	1	4	4	3	53
228	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	4	4	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	55
229	3	2	1	1	3	2	3	1	1	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3	49
230	2	2	1	1	3	3	2	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	57
231	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	68
232	2	3	3	2	3	2	4	4	1	3	4	3	2	1	3	4	2	3	4	3	3	4	63
233	2	3	2	2	3	3	2	3	4	4	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	60
234	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	3	1	3	2	3	1	1	2	2	3	2	39
235	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	1	45
236	2	2	1	1	1	3	2	2	1	3	3	3	3	3	1	3	4	2	2	1	4	2	49
237	4	3	1	2	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	3	69

238	4	2	1	1	3	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	2	3	1	3	4	3	3	61
239	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	60
240	4	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	66
241	4	3	2	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	71
242	4	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	55
243	3	1	1	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2	2	52
244	4	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	60
245	4	4	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	73
246	4	2	4	2	4	1	2	4	4	4	3	2	2	3	1	1	3	3	3	3	4	4	63
247	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	72
248	4	2	1	2	2	4	2	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	57
249	3	3	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	73
250	4	2	1	1	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	74
251	2	2	2	1	3	3	2	4	2	2	3	4	2	3	3	4	1	4	3	3	2	2	57
252	2	2	1	2	1	4	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	54

253	2	2	1	1	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	67
254	3	4	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	75
255	3	1	1	2	2	1	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	4	4	2	3	2	2	53
256	3	4	3	4	3	4	2	3	4	1	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	71
257	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	74
258	4	4	4	3	3	2	2	2	1	2	4	3	3	4	4	2	3	2	2	3	2	2	61
259	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	74
260	2	2	1	2	2	3	2	1	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	47
261	2	2	1	2	1	4	2	1	3	2	3	2	2	3	2	2	4	2	1	2	2	2	47
262	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	2	2	1	3	2	2	58
263	3	4	2	3	1	2	2	3	4	2	1	3	2	3	3	2	3	2	2	2	1	4	54
264	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	46
265	3	4	4	4	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	58
266	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	79
267	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	74

268	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	36
269	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	38
270	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	67
271	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
272	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	1	2	2	3	3	4	3	3	4	3	56
273	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	70
274	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	54
275	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	68
276	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	1	1	1	2	2	34
277	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	76
278	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	3	60
279	1	1	1	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37
280	2	2	2	2	1	1	2	1	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	43
281	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	61
282	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	79

283	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	70
284	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	3	2	32	
285	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	56	
286	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	30	
287	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	34	
288	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	72	



LAMPIRAN 12

. Skor Skala *Bullying*

NO	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	TOTAL
1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	4	2	4	1	1	2	1	1	1	1	35
2	1	1	1	2	1	3	4	2	1	2	1	3	3	1	2	3	1	1	1	1	1	1	37
3	1	1	1	2	1	1	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	36
4	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	33
5	2	2	3	2	2	1	1	2	2	3	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	38
6	2	1	1	2	2	3	3	2	3	2	1	1	1	2	4	2	1	1	2	3	2	1	42
7	1	1	2	2	2	3	4	2	1	2	1	2	3	2	2	2	1	1	2	1	1	1	39
8	2	1	2	1	2	1	2	2	3	3	1	2	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2	38
9	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	3	4	4	1	2	2	2	1	1	1	1	1	37
10	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	29
11	3	3	3	1	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	2	3	2	1	1	42
12	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	3	3	2	2	39

13	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	29
14	3	1	2	1	3	2	1	2	3	3	1	2	4	2	3	2	1	3	3	1	2	2	47
15	2	2	1	1	2	1	2	1	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	42
16	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	31
17	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	3	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	32
18	2	1	1	1	3	3	3	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	34
19	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	29
20	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	1	1	3	3	2	1	1	37
21	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	3	4	1	1	1	2	1	1	1	1	2	33
22	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	1	1	38
23	2	1	1	1	3	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	36
24	2	1	1	1	1	2	2	1	1	3	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	31
25	2	2	2	1	1	3	3	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	37
26	2	1	2	2	3	3	4	2	2	2	2	3	4	4	2	2	1	4	2	1	2	1	51
27	3	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	2	3	3	1	1	2	1	1	1	39

28	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	1	41
29	3	1	1	2	2	2	2	2	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	2	38
30	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	33
31	3	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	2	36
32	2	1	1	2	2	2	1	3	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	34
33	2	1	4	3	3	2	3	2	3	2	1	2	3	1	2	4	2	4	1	3	1	3	52
34	3	1	1	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	3	3	3	1	2	3	1	1	1	42
35	2	1	1	1	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	2	1	1	2	3	1	1	1	47
36	3	1	2	2	2	1	3	4	1	2	1	1	4	3	2	2	2	2	2	1	1	1	43
37	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	32
38	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	1	1	1	1	34
39	2	2	3	2	1	1	3	2	2	3	3	3	3	1	1	2	2	1	2	2	2	1	44
40	2	2	3	1	1	2	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	49
41	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	33
42	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	1	1	2	1	2	39

43	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	1	2	1	31
44	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	31
45	2	1	2	1	2	2	3	2	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	34
46	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	34
47	2	1	2	1	1	2	3	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	34
48	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	31
49	2	1	1	2	1	2	1	2	3	2	1	3	4	2	4	2	2	4	2	2	1	1	1	45
50	2	1	2	1	1	1	3	2	2	2	2	1	4	1	4	2	1	1	2	2	1	1	1	39
51	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	28
52	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	32
53	3	1	1	2	1	2	3	1	2	2	1	1	3	3	2	2	1	2	1	3	2	1	1	40
54	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	29
55	3	1	1	1	2	3	4	1	1	1	1	2	3	1	4	1	1	2	2	1	1	1	1	38
56	1	1	2	1	1	2	4	2	1	3	1	4	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	39
57	2	1	2	1	1	2	4	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	35

58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	25
59	2	1	1	1	1	2	4	1	1	1	2	2	4	1	2	1	1	2	1	1	1	1	34
60	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	2	46
61	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	3	2	2	2	2	1	3	3	2	1	39
62	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	40
63	2	1	3	3	2	2	1	1	2	1	2	3	3	2	2	2	1	1	1	2	1	2	40
64	1	2	1	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	38
65	2	2	2	1	1	1	3	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3	1	2	1	36
66	2	2	1	2	1	1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	37
67	2	2	2	1	1	2	3	3	2	2	2	2	4	2	3	4	2	1	4	1	1	2	48
68	2	1	1	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	42
69	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	1	2	2	37
70	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	36
71	2	1	2	1	1	1	3	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	33
72	2	2	1	1	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	39

73	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	36
74	2	3	3	4	3	3	3	1	2	1	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	52
75	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	34
76	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	32
77	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	35
78	1	2	1	1	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	3	2	36
79	1	2	1	3	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	31
80	4	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	3	2	4	1	2	3	51
81	2	1	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	30
82	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	36
83	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	3	3	2	1	2	41
84	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	1	2	2	39
85	2	3	3	3	2	1	4	1	2	1	1	1	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	46
86	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	33
87	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	4	2	2	1	2	1	1	1	38

88	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	1	1	2	3	1	39
89	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	31
90	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	29
91	4	2	4	2	1	4	2	3	1	3	4	4	4	3	3	3	2	1	4	1	2	2	59
92	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	28
93	4	2	3	3	3	2	2	1	2	4	3	4	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	54
94	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	31
95	1	3	1	1	1	1	2	3	1	2	1	3	1	1	4	1	1	1	2	1	1	1	34
96	4	2	2	1	2	2	3	3	2	4	4	1	2	2	1	4	2	3	2	1	3	2	52
97	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	3	1	2	3	48
98	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	31
99	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	2	1	29
100	4	3	3	3	2	1	2	1	4	4	3	3	2	4	3	1	2	2	3	3	1	2	56
101	3	2	3	3	1	4	3	3	1	2	3	3	4	4	2	1	2	3	4	1	3	3	58
102	4	1	3	1	1	2	1	4	2	1	1	4	3	4	1	3	1	3	2	1	2	1	46

103	4	4	2	4	1	1	4	4	3	2	2	3	3	2	2	4	1	4	4	2	3	2	61
104	2	4	2	1	1	1	3	1	2	3	1	4	4	4	2	4	1	3	4	2	2	1	52
105	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
106	3	3	2	1	1	3	3	2	2	1	3	3	1	1	2	3	3	1	1	2	3	2	46
107	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	30
108	4	2	3	1	1	2	2	4	3	1	2	4	3	4	1	2	1	4	3	1	2	2	52
109	4	2	3	3	2	3	2	4	3	1	1	4	3	4	2	3	1	3	2	1	1	3	55
110	2	1	2	1	2	1	3	2	1	1	2	1	1	2	4	1	1	1	3	1	1	2	36
111	4	2	2	3	3	2	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	2	4	2	3	2	64	
112	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	63	
113	3	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	35
114	2	3	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	35
115	4	2	4	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	53
116	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	28
117	2	2	2	1	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	39

118	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	33
119	4	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	4	1	2	2	45
120	2	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	32
121	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	28
122	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	30
123	2	1	3	1	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	2	1	39
124	1	1	3	2	3	2	1	3	2	1	1	2	3	1	1	2	2	2	1	1	2	1	38
125	3	1	3	1	1	3	3	1	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	40
126	3	1	3	2	1	2	2	2	1	2	1	4	4	1	3	1	1	2	3	1	1	1	42
127	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	3	1	3	1	1	1	2	1	1	1	30
128	3	4	1	4	3	2	1	1	3	3	4	3	1	3	1	1	3	1	2	3	1	4	52
129	3	2	3	2	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	39
130	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	27
131	3	2	3	1	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	3	1	2	1	44
132	2	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	32

133	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	4	2	2	2	1	1	2	1	1	1	36
134	2	1	1	1	1	2	1	3	1	1	2	3	3	2	4	2	1	1	3	1	1	1	38
135	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	4	3	1	1	2	1	1	2	33
136	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	31
137	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	3	3	2	4	2	2	2	3	3	1	2	43
138	4	3	4	2	1	3	3	4	2	4	2	4	4	2	2	2	1	2	2	1	3	2	57
139	4	2	2	1	2	2	2	3	2	3	4	1	4	2	4	4	1	3	4	1	1	2	54
140	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	28
141	2	1	2	1	1	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	1	3	1	1	2	41	
142	2	1	2	1	1	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	1	2	3	2	1	41	
143	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	33	
144	4	1	2	1	2	2	3	3	3	3	2	2	4	2	4	3	1	3	3	2	2	54	
145	2	1	1	1	2	2	2	1	2	3	1	2	1	2	2	2	1	3	3	1	2	39	
146	2	2	3	2	3	1	1	4	3	3	3	4	4	3	2	3	1	2	2	1	3	55	
147	2	1	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	38	

148	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	36
149	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	1	3	4	3	2	2	58
150	2	2	2	1	1	1	3	2	2	3	1	3	4	2	1	2	1	3	2	1	1	3	43
151	2	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	1	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	33
152	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	4	2	2	1	1	2	1	1	2	1	33
153	3	1	2	1	1	1	2	3	3	3	2	2	4	2	2	3	1	3	3	2	2	1	47
154	2	1	1	1	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	40
155	2	1	2	1	1	1	2	3	3	3	2	2	4	2	4	2	1	1	3	1	1	2	44
156	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	4	2	3	1	1	1	3	1	1	1	35
157	3	2	4	1	3	2	4	1	2	2	1	3	4	2	4	1	1	2	4	2	2	1	51
158	3	2	2	1	2	3	2	2	1	2	3	1	4	4	2	4	2	1	3	3	1	2	50
159	3	2	3	1	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	1	3	62
160	3	3	3	2	2	2	1	3	2	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	58
161	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	4	3	1	3	65
162	3	1	3	1	1	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	1	1	3	3	2	3	1	46

163	3	1	3	1	1	1	3	3	3	2	1	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	1	51
164	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	29
165	3	1	4	1	2	2	3	2	1	1	1	3	3	2	2	2	1	2	3	1	1	3	44
166	1	1	2	1	1	1	3	2	3	2	1	3	3	1	1	1	1	3	3	2	1	1	38
167	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	31
168	3	2	2	1	1	1	2	2	2	3	3	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	38
169	3	1	2	1	1	2	3	2	2	3	3	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	40
170	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	28
171	4	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	1	3	2	1	2	1	54
172	3	1	2	2	2	2	4	1	3	3	4	1	3	2	2	1	1	3	3	1	2	4	50
173	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	31
174	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	28
175	2	1	2	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	30
176	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	1	3	3	2	2	1	50
177	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	35

178	2	1	1	1	1	2	3	1	2	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	2	35
179	3	1	2	1	1	1	3	3	2	4	1	2	3	3	2	2	1	3	2	1	1	1	43
180	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	34
181	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	28
182	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	36
183	2	1	3	1	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	35
184	4	2	3	1	2	2	2	2	1	3	3	3	4	4	1	2	3	3	4	1	3	3	56
185	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	2	1	2	1	32
186	3	1	1	1	2	2	4	4	3	3	3	1	3	1	3	4	1	2	4	1	2	2	51
187	2	1	1	1	2	3	2	3	2	2	4	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	37
188	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	4	1	1	2	1	1	2	1	2	2	40
189	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	3	1	2	3	35
190	2	3	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	34
191	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	35
192	3	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	44

193	4	3	3	2	2	3	2	4	3	2	2	2	3	2	2	1	1	3	2	3	3	1	53
194	2	1	1	2	1	2	3	2	2	3	1	1	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	42
195	2	1	1	1	1	1	2	1	2	3	2	3	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	33
196	3	2	3	2	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	3	2	1	1	1	2	1	2	37
197	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	2	41
198	2	2	1	1	1	1	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	31
199	2	1	1	1	1	1	2	1	2	3	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	31
200	3	3	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	3	3	2	1	1	2	3	3	4	48
201	2	2	2	2	3	3	1	2	1	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	42
202	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	28
203	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1	3	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	36
204	2	2	2	3	3	1	1	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	36
205	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	27
206	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	24
207	4	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	1	2	2	2	3	2	2	50

208	2	2	3	1	1	2	2	4	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	37
209	3	3	2	1	2	2	3	1	2	1	1	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	47
210	3	2	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	3	1	1	3	3	2	1	1	1	2	39
211	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	27
212	2	2	3	1	1	2	1	2	2	1	1	3	3	2	2	2	1	2	1	2	1	2	39
213	2	2	1	1	1	2	2	2	1	3	2	3	3	2	1	1	2	2	2	2	1	2	40
214	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	41
215	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	28
216	3	2	3	2	2	2	3	3	3	4	2	1	1	1	1	2	3	1	1	3	1	1	45
217	3	3	3	2	2	1	3	2	1	1	1	1	2	3	3	1	2	3	2	3	2	2	46
218	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	3	1	1	2	39
219	4	3	2	4	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	2	2	1	2	42
220	3	2	2	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	2	35
221	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	28
222	2	2	2	3	3	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	36

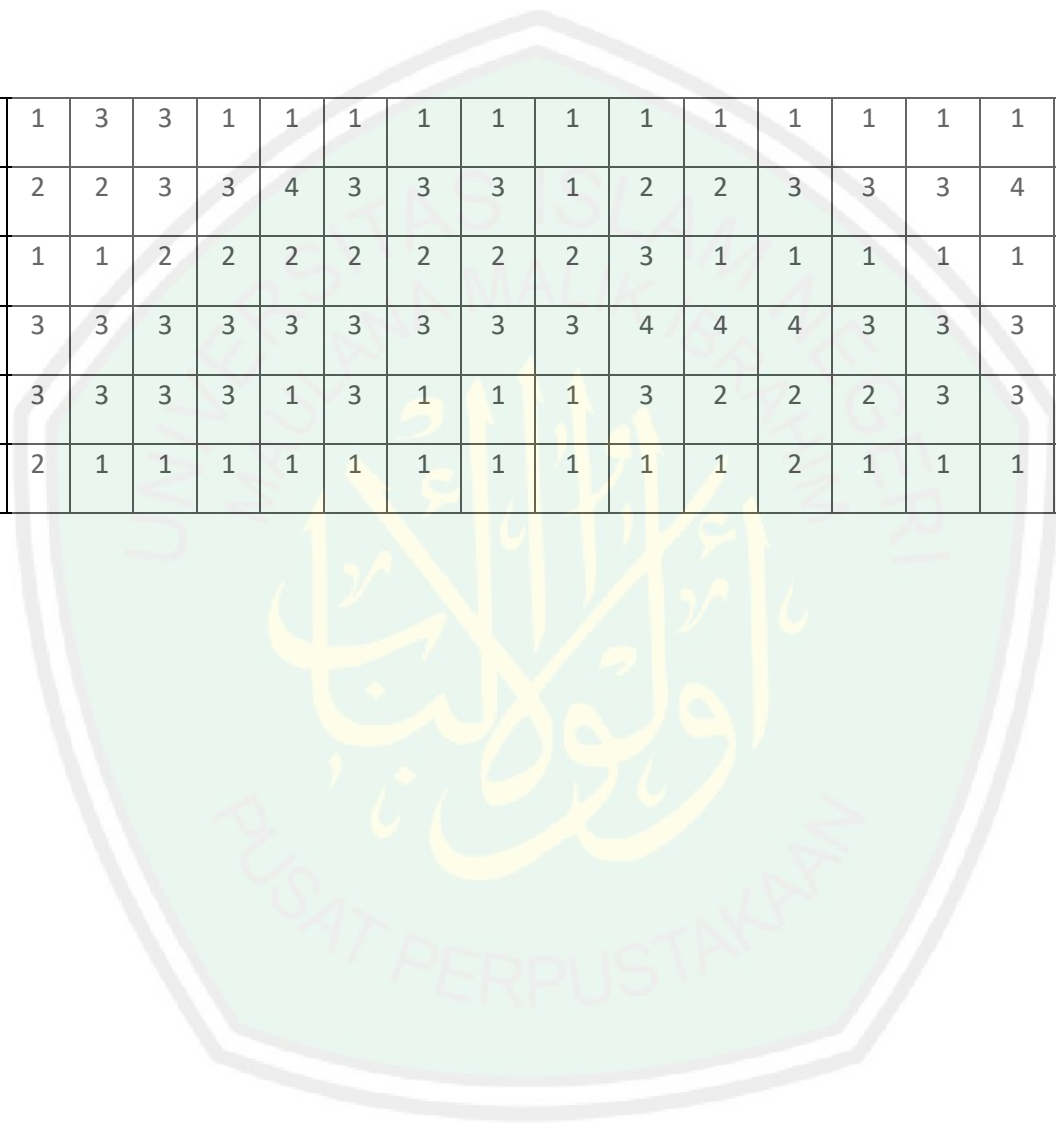
223	1	1	2	1	1	2	2	2	3	3	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	35
224	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	29
225	1	1	2	1	1	3	3	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	3	36
226	1	1	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	3	35
227	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	28
228	1	1	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	1	1	3	38
229	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	29
230	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	29
231	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
232	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	31
233	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	30
234	3	1	3	3	3	3	4	2	2	2	1	4	1	1	2	3	3	1	3	2	3	1	51
235	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	1	1	1	2	2	4	3	1	2	1	2	2	47
236	2	2	2	1	1	2	3	3	2	1	2	2	2	3	1	1	1	3	3	3	3	1	44
237	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	27

238	2	1	1	1	2	3	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	31
239	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	29
240	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	26
241	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	24
242	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	3	2	3	1	1	1	1	2	1	2	1	34
243	3	1	3	1	1	1	2	3	3	2	3	2	1	1	3	1	1	2	2	1	2	1	40
244	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	25
245	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	24
246	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	27
247	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	25
248	1	1	3	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	3	33
249	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	30
250	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	28
251	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	3	3	3	2	1	3	1	1	2	39
252	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	2	30

253	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	1	1	1	1	1	2	37
254	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
255	4	3	2	2	1	1	1	1	2	2	3	4	1	1	3	1	1	4	2	1	1	1	42
256	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	2	1	28
257	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	27
258	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	25
259	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
260	2	3	3	3	1	1	1	2	2	3	2	1	1	1	4	2	2	1	1	2	1	2	41
261	4	2	2	2	2	2	4	1	2	2	3	1	4	1	1	1	1	1	2	1	3	1	43
262	2	2	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	33
263	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	27
264	1	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	1	1	2	3	1	2	3	3	2	2	46
265	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	39
266	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	25
267	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24

268	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	1	2	3	3	3	3	60
269	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	1	3	2	1	3	2	1	3	48
270	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	28
271	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66
272	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	47
273	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	37
274	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	27
275	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	24
276	2	2	3	2	2	3	1	1	1	3	3	3	1	1	1	1	2	1	3	1	1	3	41
277	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	24
278	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	29
279	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	1	1	2	1	3	2	53
280	2	2	2	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	3	39
281	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	3	37
282	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23

283	2	1	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	30
284	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	1	2	2	3	3	3	4	2	2	1	3	57
285	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
286	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	70
287	4	2	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	54
288	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	25



LAMPIRAN 13

Dokumentasi

